

Penjaga Hati

Cinta Kedua



To My Beloved Readers

Untuk semua pembacaku, khususnya di wattpad
@Penjaga_Hati11, big thanks untuk temen-
temen semua.

Terima kasih untuk support-nya selama ini.
Tanpa temen-temen, cerita-cerita kehaluanku ini,
pasti nggak akan pernah ada.

Peluk jauh untuk temen-temen semua.

Penjaga Hati

(RiniKa)

Daftar Isi

To My Beloved Readers	2
Daftar Isi	3
Cinta Kedua.	4
Part 1	5
Part 2	14
Part 3	23
Part 4	33
Part 5	44
Part 6	48
Part 7	54
Part 8	59
Part 9	66
Part 10	75
Part 11	82
Part 12	91
Part 13	95
Part 14	102

Cinta Kedua

Aku bahagia memilikimu. Aku bahagia dicintai juga mencintaimu. Aku bahagia bisa menghabiskan sisa hidupku denganmu. Semoga kita bisa terus bersama. Namun, itu hanya untaian kalimatku dulu. Sebelum akhirnya aku tahu, siapa aku di hatimu dan di hidupmu.

-Vania Atmadeva-

Sejak awal, aku tahu aku salah. Tapi sungguh, aku tidak main-main dengan pernikahan kita. Adanya dia ataupun mereka, tidak akan mengubah perasaanku terhadapmu. Sungguh....

-Malik Alfareed-

Part 1

"Kapan kamu akan menikah?" Seorang pria paruh baya bertanya kepada putranya, saat putra satu-satunya itu datang ke kantor miliknya.

"Nanti, Pa. Malik belum menemukan wanita yang cocok," jawab sang putra dengan santainya.

"Usia kamu sudah tiga puluh lima tahun. Kami juga sudah ingin menimang cucu, Lik."

"Iya, Malik tahu. Papa tenang saja, setelah menemukan wanita yang cocok, pasti Malik akan menikah."

Malik Alfareed, seorang pria berusia tiga puluh lima tahun yang masih lajang. Hingga orang tuanya selalu mendesaknya untuk segera menikah. Malik bukannya



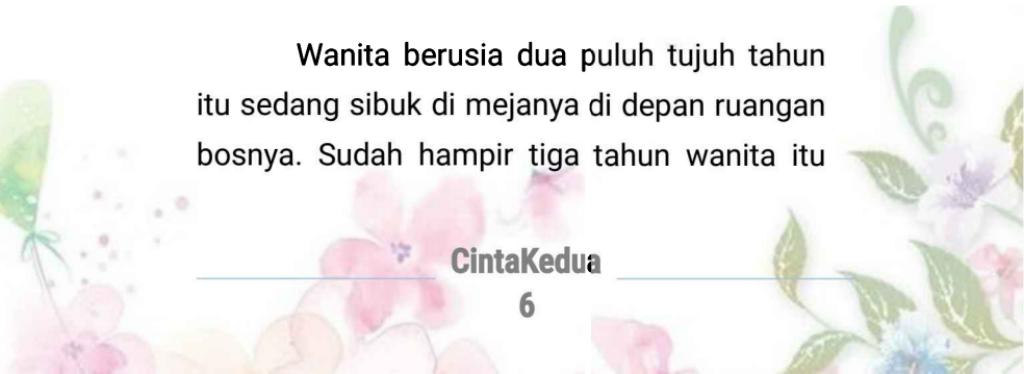
memiliki kelainan. Hanya saja, dulu ia memiliki kekasih, mereka hampir saja menikah. Namun, orang tua Malik menentangnya karena beda keyakinan. Wanita itu tidak mau masuk ke agama Malik, dan orang tua Malik juga melarang putranya pindah agama. Akhirnya, hubungan mereka berakhir.

"Yang penting jangan lama-lama, usia tidak ada yang tahu. Jangan sampai, Tuhan lebih dulu memanggil pria tua ini, sebelum kamu menikah."

"Papa ngomong apa sih, Pa?! Jangan mengada-ada," sanggah Malik.

"Bukannya mengada-ada, omongan Papa benar, 'kan?! Usia tidak ada yang tahu."

"Hhhh, terserah Papa saja."



Wanita berusia dua puluh tujuh tahun itu sedang sibuk di mejanya di depan ruangan bosnya. Sudah hampir tiga tahun wanita itu



bekerja sebagai sekretaris. Dia bernama Vania Atmadeva. Putri dari seorang dokter bernama Revan Atmadeva. Namun, lebih memilih menjadi seorang sekretaris.

Dulu saat masih SMA, sang ayah meminta agar Vania mau kuliah di jurusan kedokteran. Namun, dengan tegas Vania menolak. Ia sama sekali tidak tertarik dengan bidang itu. Sang adik-Rayhan-pun demikian. Akhirnya, Revan hanya bisa pasrah. Untung saja, anak adiknya-Reia-ada yang mau menjadi dokter. Setidaknya nanti setelah ia tiada, ada orang yang meneruskan menjalankan rumah sakit, amanah dari keluarga almarhum sang papa.

Semenjak Vania bekerja, ia sudah sering bertemu dengan Malik. Ada rasa kagum di hati Vania untuk Malik memang. Namun, Vania tidak pernah terang-terangan memperlihatkannya. Dia memang sangat pemilih. Sampai di dua puluh tujuh tahun



usianya, Vania masih melajang. Masa lalu almarhumah sang mama yang pernah menghancurkan rumah tangga papanya denganistrinya terdahulu, membuat gadis itu dilanda ketakutan. Takut kalau sampai apa yang dilakukan mamanya berbalik padanya.

Tangan Vania sedang sibuk menyentuh *keyboard* di depannya, saat suara Malik menyapa telinga.

"Sudah waktunya istirahat."

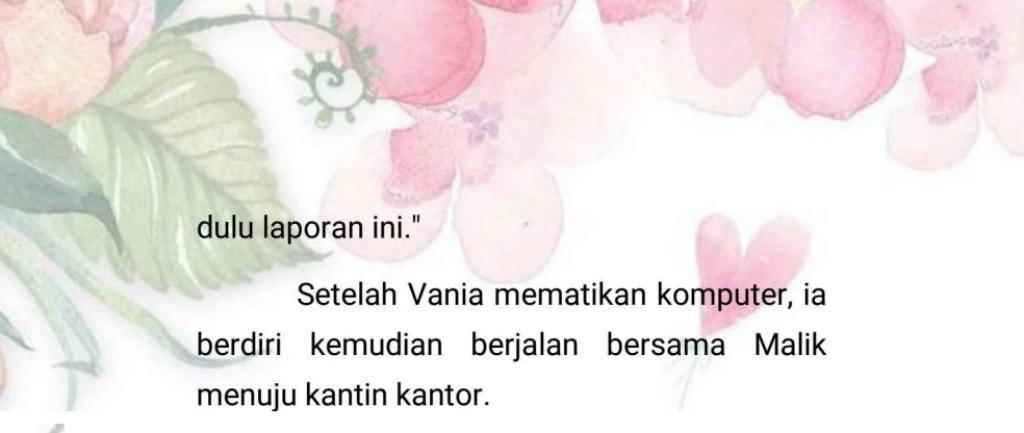
"Eh, Bapak. Iya, Pak. Sebentar lagi. Tanggung," jawab Vania dengan senyum di bibirnya.

"Dikerjakan nanti lagi saja. Aku ingin mengajakmu makan siang."

"Makan siang, Pak? Sama saya?" tanya Vania tidak percaya.

"Iya ... kamu mau, 'kan?"

"Ehm, iya, Pak. Sebentar, saya simpan



dulu laporan ini."

Setelah Vania mematikan komputer, ia berdiri kemudian berjalan bersama Malik menuju kantin kantor.

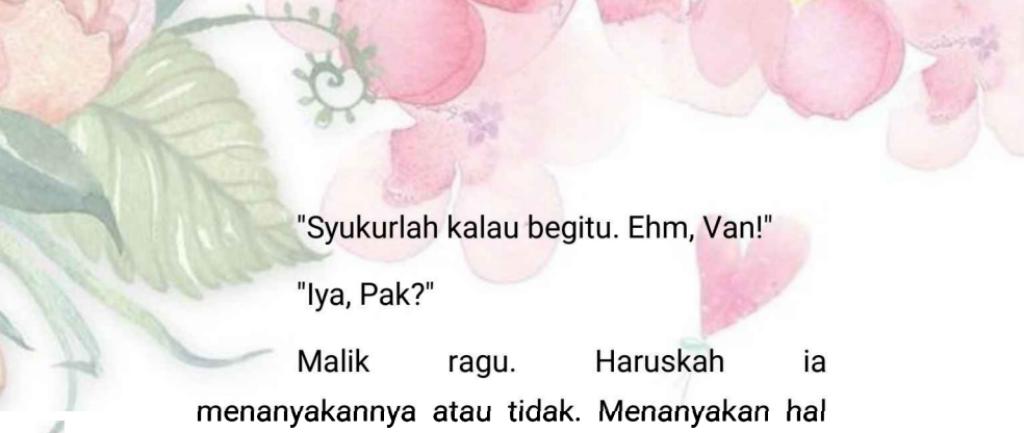
Sesampainya di kantin kantor, Malik dan Vania mengambil makanan yang mereka sukai. Kemudian duduk di kursi yang kosong.

"Kamu betah kerja di sini?" tanya Malik basa-basi.

"Ehm, Betah. Kalau tidak betah, mana mungkin saya bertahan sampai tiga tahun," jawab Vania sambil mengunyah makanan di mulutnya.

"Papaku nggak pernah marahin kamu, 'kan?"

"Tidak pernah. Kalaupun marah, pasti karena saya melakukan kesalahan. Jadi, ya tidak apa-apa."



"Syukurlah kalau begitu. Ehm, Van!"

"Iya, Pak?"

Malik ragu. Haruskah ia menanyakannya atau tidak. Menanyakan hal yang sangat pribadi untuk Vania.

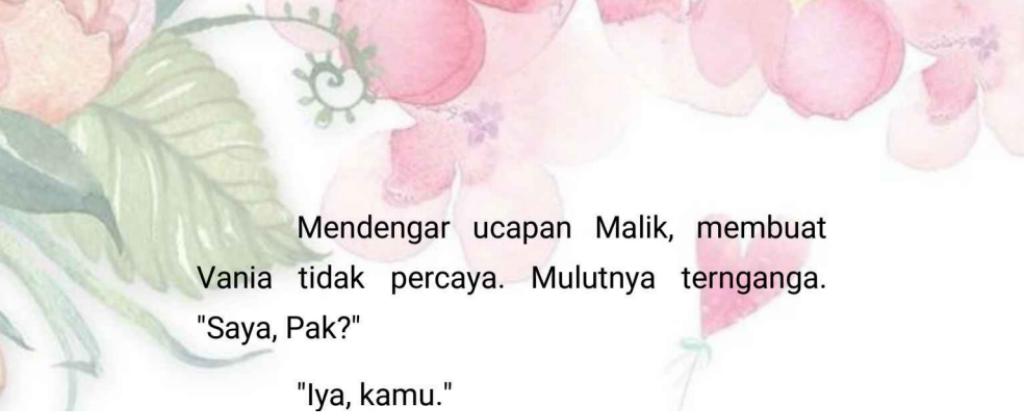
"Maaf, aku ingin bertanya tentang masalah pribadi. Boleh?" tanya Malik ragu.

"Masalah pribadi? Tentang apa, Pak? Silakan saja."

"Apa ... apa kamu sudah memiliki kekasih? Ehm, maaf. Kalau kamu tidak berkenan menjawab juga tidak apa-apa."

Vania tersenyum. "Belum, Pak. Memangnya kenapa?"

"Aku bukan orang yang suka berbasabasi. Jadi, langsung saja. Apa kamu mau jadi istriku? Maaf, jika tidak sopan. Hanya saja, Papa sudah berulang kali menanyakan kapan aku menikah."



Mendengar ucapan Malik, membuat Vania tidak percaya. Mulutnya ternganga. "Saya, Pak?"

"Iya, kamu."

"Kenapa saya?"

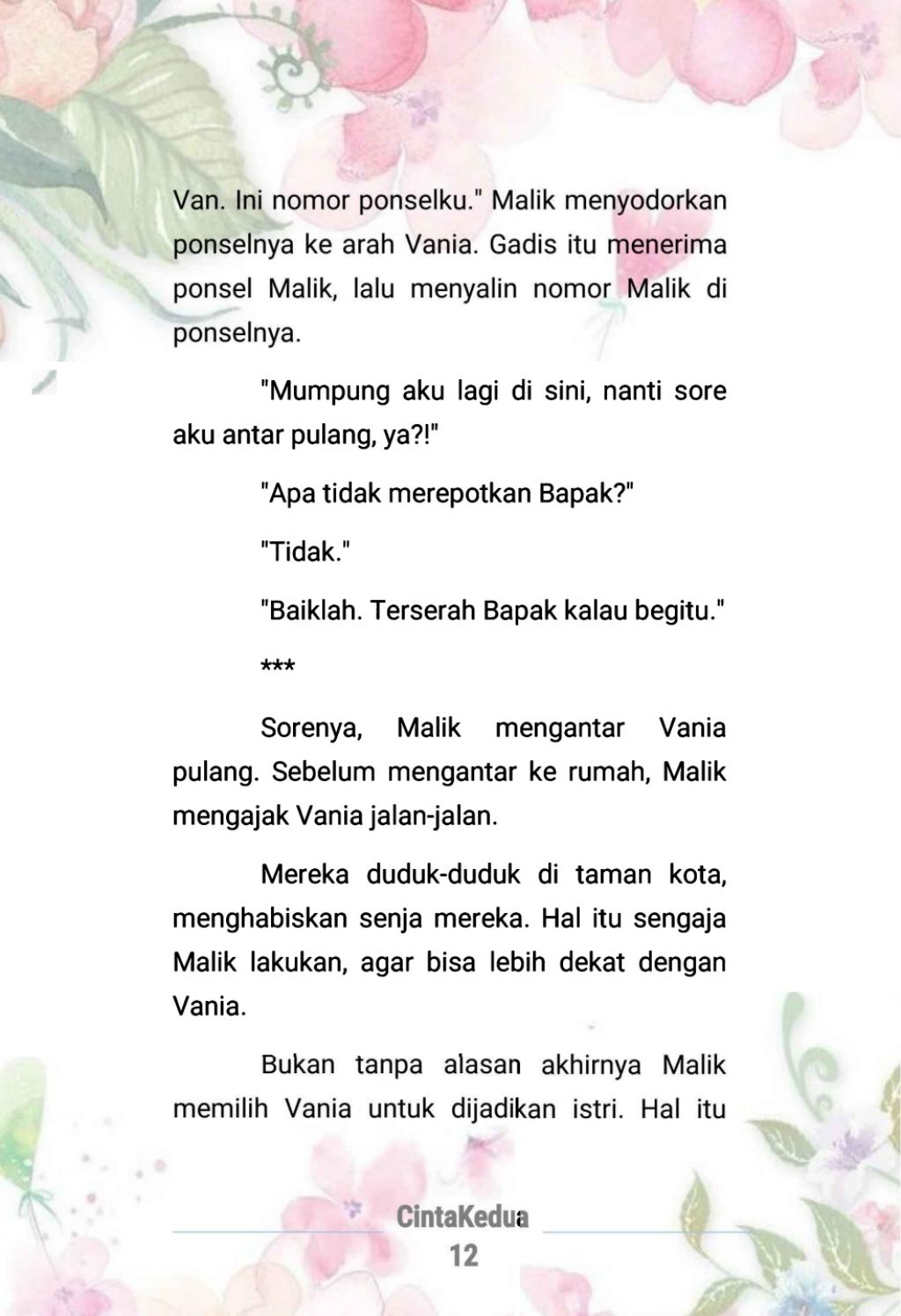
"Karena yang kulihat, kamu keibuan. Dan aku yakin, kamu akan menjadi istri idaman."

"Bapak terlalu berlebihan. Saya banyak kekurangan lho, Pak." Meskipun Vania mengucapkan itu, dalam hatinya ia sedang kegirangan. Pria yang dikaguminya memujinya, bahkan mengajaknya menikah.

"Bagaimana?"

"Saya tanyakan dulu sama papa saya ya, Pak. Apa orang tua Bapak sudah tahu?"

"Belum. Tapi aku rasa, mereka pasti tidak akan melarang. Apalagi jika tahu kalau wanita itu kamu. Aku tunggu jawaban kamu ya,



Van. Ini nomor ponselku." Malik menyodorkan ponselnya ke arah Vania. Gadis itu menerima ponsel Malik, lalu menyalin nomor Malik di ponselnya.

"Mumpung aku lagi di sini, nanti sore aku antar pulang, ya?!"

"Apa tidak merepotkan Bapak?"

"Tidak."

"Baiklah. Terserah Bapak kalau begitu."

Sorenya, Malik mengantar Vania pulang. Sebelum mengantar ke rumah, Malik mengajak Vania jalan-jalan.

Mereka duduk-duduk di taman kota, menghabiskan senja mereka. Hal itu sengaja Malik lakukan, agar bisa lebih dekat dengan Vania.

Bukan tanpa alasan akhirnya Malik memilih Vania untuk dijadikan istri. Hal itu



karena ia melihat, Vania sangat penyabar. Ia yakin, jika suatu hari masalah datang, Vania tidak akan meninggalkannya.

Meskipun saat ini belum ada rasa cinta di hatinya, Malik berjanji kalau dia akan berusaha untuk mencintai gadis itu.

Malik memperlakukan Vania dengan sangat baik. Perlakuan manisnya, mampu membuat hati Vania bersorak. Hingga Vania sudah yakin dengan jawaban apa yang akan diberikannya pada pria yang sedang membukakan es krim untuknya itu.

oOo

Part 2

Malik dan Vania sudah sampai di depan rumah gadis itu.

"Terima kasih, Bapak sudah mengantar saya."

Malik mengangguk.

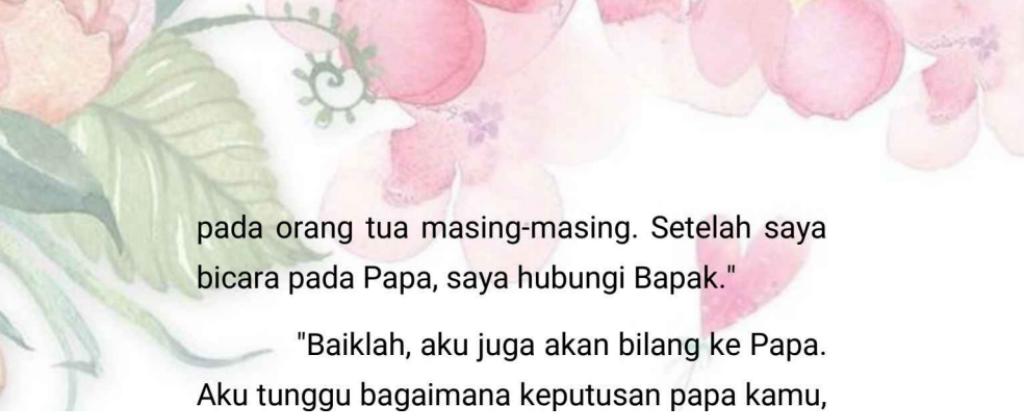
"Ehm, Pak!"

"Iya?"

"Saya sudah punya jawaban untuk pertanyaan Bapak. Saya ... saya ... mau menikah dengan Bapak," ucap Vania mantap, tetapi rona merah di pipinya, tanda ia sedang malu, tidak bisa disembunyikan.

"Benarkah? Apa kamu sudah yakin?" tanya Malik, agar Vania tidak menyesal nantinya.

"Yakin, Pak. Tinggal kita bicarakan



pada orang tua masing-masing. Setelah saya bicara pada Papa, saya hubungi Bapak."

"Baiklah, aku juga akan bilang ke Papa. Aku tunggu bagaimana keputusan papa kamu, kalau bisa, besok sudah dapat jawabannya."

"Iya, Pak."

"Ya, sudah. Habis ini, kamu istirahat, ya. Jangan sampai kecapaian. Nanti malah sakit."

Mendapat perhatian seperti itu membuat Vania makin melambung tinggi. Rasa ingin menjadi istri sah Malik, makin menggebu.

"Iya."

"Ya, sudah. Aku pulang."

"Hati-hati di jalan, Pak."

Malik mengangguk.

Vania membuka pintu mobil Malik berniat untuk turun. Namun, tangan Malik memegang pergelangan tangan Vania,



membuat gadis itu mengurungkan niatnya.
Matanya menatap mata Malik.

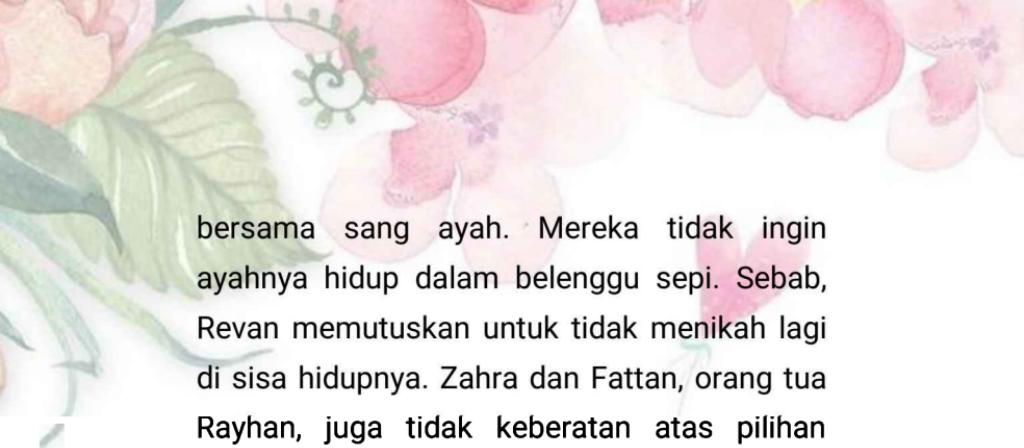
"Ada apa, Pak?"

"Terima kasih sudah mau membantuku."

"Terima kasih juga, Bapak sudah membebaskan saya dari predikat perawan tua."

Malik tersenyum mendengarnya. Setelah itu, Vania benar-benar turun. Sedangkan Malik kembali melajukan mobilnya menuju rumah orang tuanya.

Vania sudah selesai membersihkan diri. Vania tinggal bersama papanya, Revan, juga bersama adik angkat yang sekarang sudah menjadi adik iparnya karena dinikahi oleh Rayhan, adik Vania yang kebetulan satu ayah beda ibu. Meskipun sudah menikah, Lara dan Rayhan tetap memilih untuk tinggal



bersama sang ayah. Mereka tidak ingin ayahnya hidup dalam belenggu sepi. Sebab, Revan memutuskan untuk tidak menikah lagi di sisa hidupnya. Zahra dan Fattan, orang tua Rayhan, juga tidak keberatan atas pilihan putra dan menantunya. Sedangkan Lara adalah yatim piatu, di mana ibunya ditabrak oleh Revan (ada di extra part Cinta Sendiri).

"Papa sama Rayhan belum pulang, Ra?" tanya Vania.

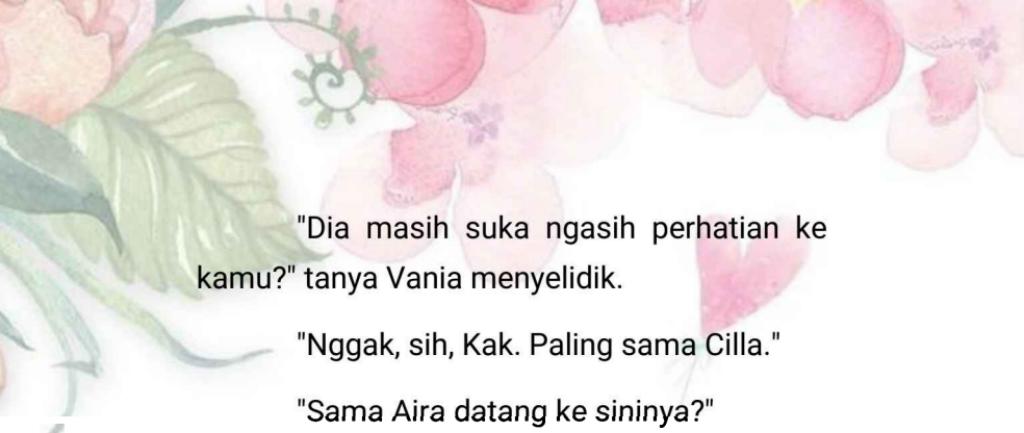
Lara sedang memasak makan malam di dapur. "Belum, Kak. Kalau Kak Rayhan lagi di jalan. Nggak tahu kalau Papa."

"Oh.... Cilla udah tidur?" Cilla adalah putri Rayhan dan Lara yang baru berusia satu tahun.

"Udah, Kak. Dari siang nggak mau tidur. Ada Fachri ke sini juga tadi."

"Fachri?!"

"Iya."



"Dia masih suka ngasih perhatian ke kamu?" tanya Vania menyelidik.

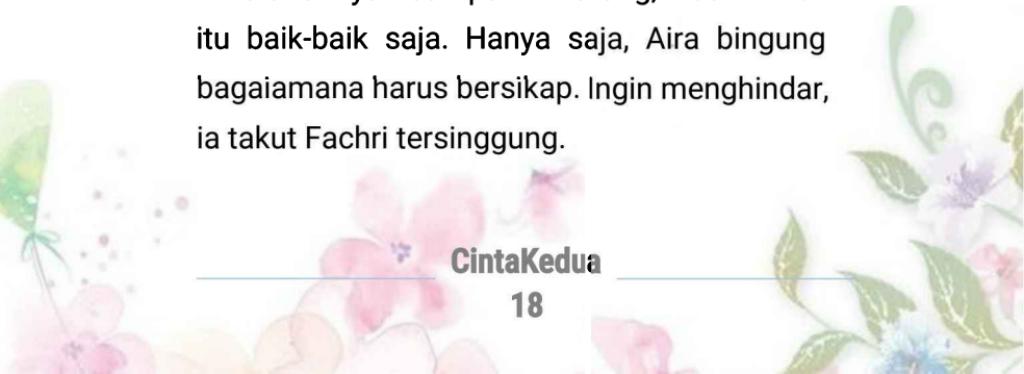
"Nggak, sih, Kak. Paling sama Cilla."

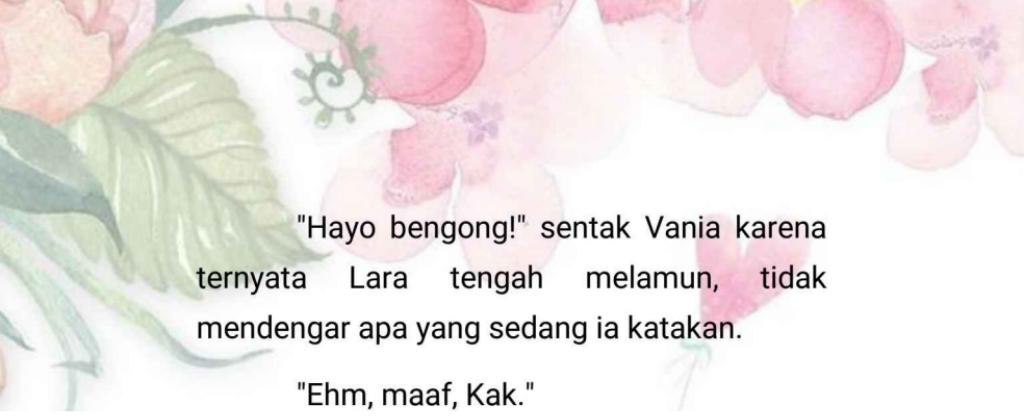
"Sama Aira datang ke sininya?"

Lara menggeleng.

"Biar aku bilangin ke Tante Zahra sama Om Fattan itu anak. Udah nikah juga, masih caper aja sama kamu. Meskipun nikah terpaksa, harusnya nggak gitu juga. Aku kasian sama Aira-nya."

Mendengar penuturan Vania membuat Lara tidak enak hati. Memang, dulu saat dirinya ada masalah dengan Rayhan, Fachri lah orang yang paling perhatian padanya. Bahkan, Fachri sempat menyatakan cinta. Namun, Rayhan akhirnya sadar akan kesalahannya. Sampai sekarang, suami istri itu baik-baik saja. Hanya saja, Aira bingung bagaimana harus bersikap. Ingin menghindar, ia takut Fachri tersinggung.





"Hayo bengong!" sentak Vania karena ternyata Lara tengah melamun, tidak mendengar apa yang sedang ia katakan.

"Ehm, maaf, Kak."

"Aku yang minta maaf. Sudah jangan dipikirin ucapanku tadi. Kamu nggak salah, kok."

Lara tersenyum.

"Ehm, Ra ... kalau aku menikah, menurutmu gimana?"

"Kakak mau menikah, Kak? Sama siapa? Tentu aja aku seneng banget, Kak," jawab Lara antusias.

"Tadi, mendadak aku dilamar sama anaknya bosku. Aku memang udah lama, sih, ada rasa suka sama dia. Tapi, masa iya dia juga suka sama aku."

"Kalau nggak suka, ngapain lamar, Kak."



"Karena orang tuanya yang udah maksa dia buat nikah. Umurnya udah tiga puluh lima."

"Minta petunjuk sama Allah, Kak. Tapi aku yakin, dia mau melamar Kakak, pasti dia juga udah tahu konsekuensinya," saran Lara.

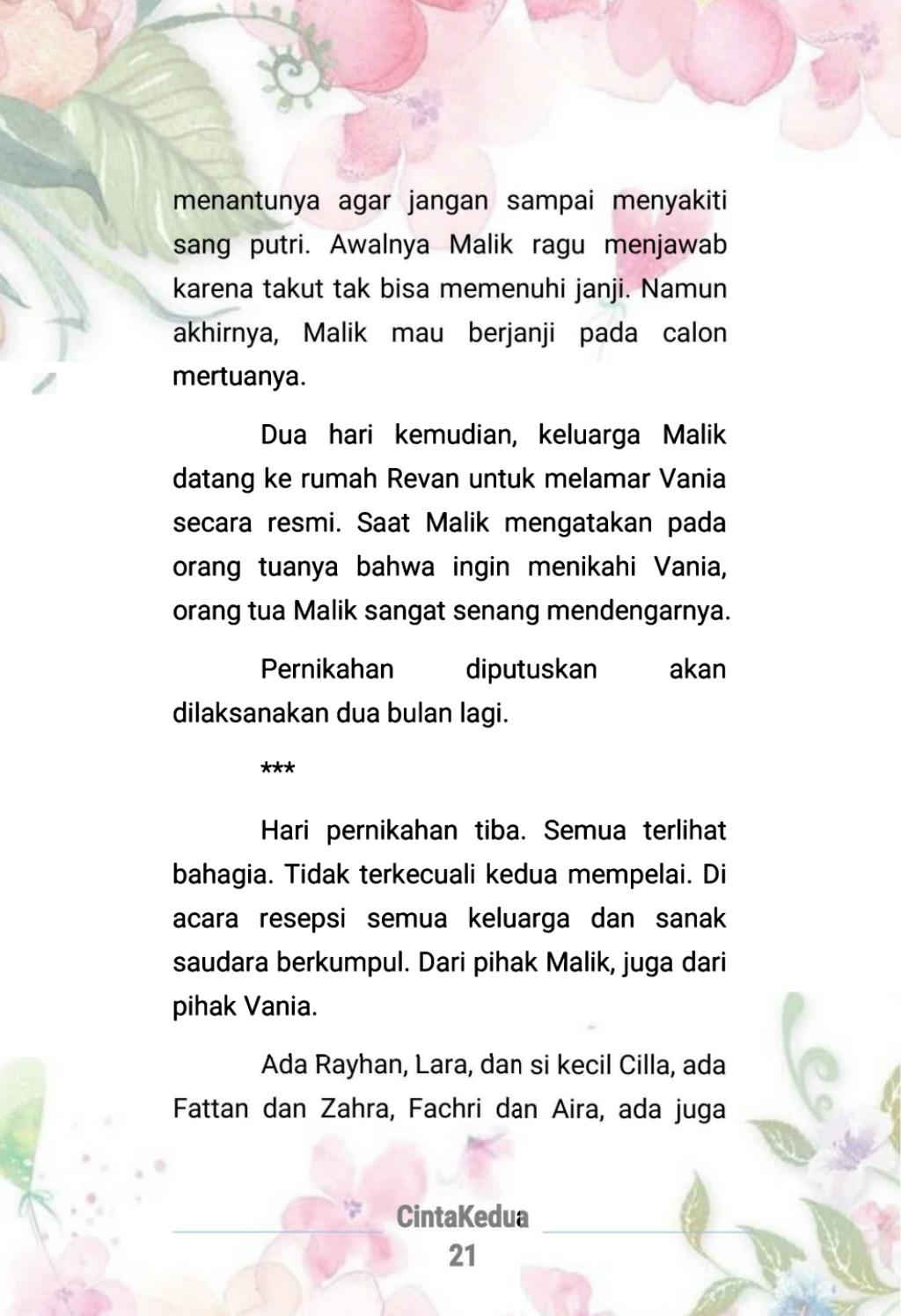
"Beginu, ya?!"

Lara mengangguk.

"Ok, makasih, ya ... aku mau ngomong ke Papa dulu nanti kalau udah pulang."

Setelah Revan pulang, akhirnya Vania menceritakan tentang lamaran Malik. Revan sangat senang mendengarnya. Akhirnya, putrinya mau melawan traumanya. Vania pun langsung memberitahukannya pada pria yang sudah mengajaknya menikah.

Esoknya, Malik menemui Revan. Ayah Vania itu meberikan wejangan pada calon



menantunya agar jangan sampai menyakiti sang putri. Awalnya Malik ragu menjawab karena takut tak bisa memenuhi janji. Namun akhirnya, Malik mau berjanji pada calon mertuanya.

Dua hari kemudian, keluarga Malik datang ke rumah Revan untuk melamar Vania secara resmi. Saat Malik mengatakan pada orang tuanya bahwa ingin menikahi Vania, orang tua Malik sangat senang mendengarnya.

Pernikahan diputuskan akan dilaksanakan dua bulan lagi.

Hari pernikahan tiba. Semua terlihat bahagia. Tidak terkecuali kedua mempelai. Di acara resepsi semua keluarga dan sanak saudara berkumpul. Dari pihak Malik, juga dari pihak Vania.

Ada Rayhan, Lara, dan si kecil Cilla, ada Fattan dan Zahra, Fachri dan Aira, ada juga



orang tua Aira yang merupakan besan Fattan dan Zahra yang memang diundang.

Acara berjalan lancar. Tidak ada kendala sama sekali. Vania merasa sangat bersyukur akhirnya ia bisa melepas masa lajangnya. Lepas dari bayang-bayang masa lalu kisah almarhumah mamanya.

*'Ma, doakan Vania agar rumah tangga Vania bahagia, ya, Ma. Doakan agar tidak ada cobaan yang berarti untukku dan Mas Malik. Aamiin,'*doa Vania dalam hati.

oOo

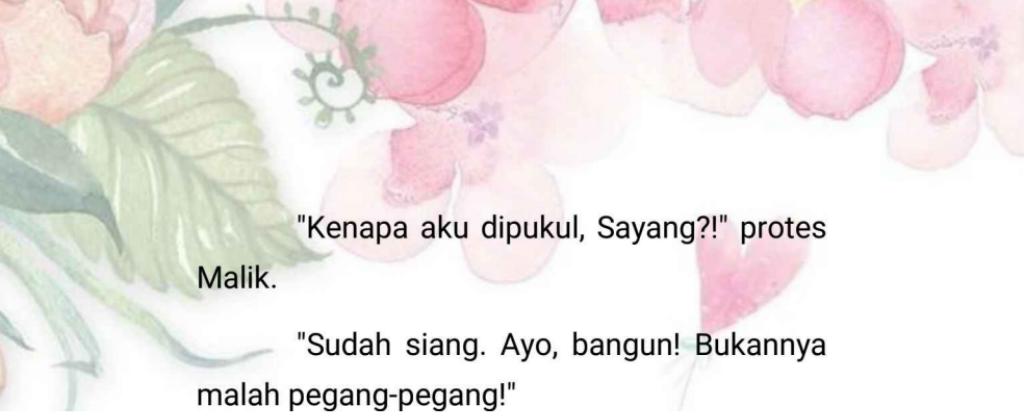
Part 3

Kecupan mendarat di keping, mata, pipi, juga bibir wanita itu. Ya, wanita, karena baru saja semalam ia menanggalkan statusnya sebagai seorang gadis. Pria yang baru saja menikahinya kemarin, dialah yang merenggut keperawanan wanita itu.

Masih dengan mata terpejam, si wanita tersenyum. Tubuh mereka sama-sama masih polos di balik selimut yang mereka kenakan.

"Terima kasih, sudah menjaga ini untukku. Meskipun usiamu sudah dua puluh tujuh tahun, tapi kamu hebat bisa menjaganya," ucap Malik.

Tangan pria itu menyentuh bagian paling sensitif milik Vania. Membuat Vania refleks memukul tangan suaminya.



"Kenapa aku dipukul, Sayang?!" protes Malik.

"Sudah siang. Ayo, bangun! Bukannya malah pegang-pegang!"

"Kita pengantin baru, Sayang. Seharian di kamar pun, tidak akan ada yang melarangnya."

"Tapi aku malu sama Papa. Nggak enak sama Lara...."

Tidak mau mendengar protes Vania lagi, Malik langsung mencium bibir Vania. Ditindihnya lagi tubuh wanita itu. Tanda Malik akan meminta jatahnya lagi.

Satu minggu berlalu. Hari ini waktunya Malik kembali ke kota di mana ia biasa tinggal. Kota yang merupakan di mana cabang perusahaan papa Malik berada.

"Kamu di sini dulu, ya. Aku akan



menyiapkan tempat tinggal untuk kita. Kalau udah siap, kita tinggal di sana," ucap Malik.

Vania pun menurut. Saat ini, ia masih bekerja menjadi sekretaris mertuanya. Malik yang memintanya agar Vania tidak kesepian. Orang tua Malik pun tidak keberatan, karena ia juga sangat menyukai kinerja menantunya.

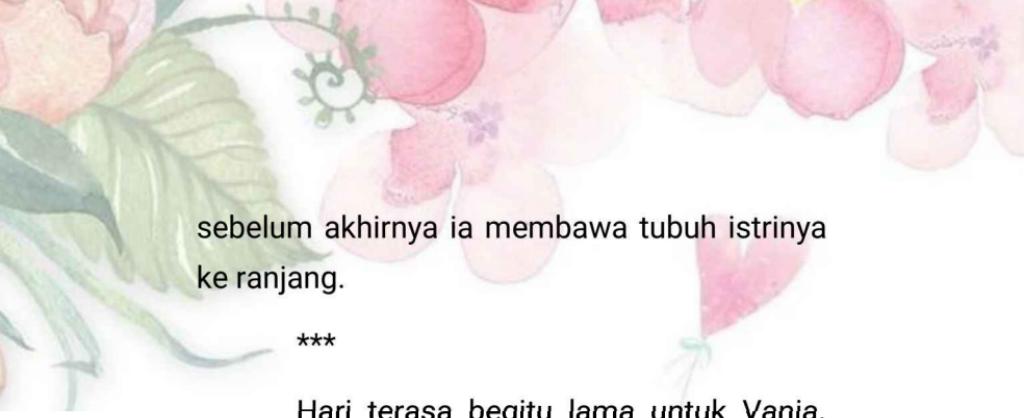
"Aku pasti kangen sama Mas. Udah biasa tidur sama Mas, ada yang meluk." Vania merajuk sambil memeluk Malik.

"Akhir pekan pasti aku pulang. Kita bisa melepas rindu. Oke?!"

Vania tidak menjawab. Ia mengerucutkan bibirnya. Sungguh, ia merasa tidak rela harus berpisah dengan suaminya dalam waktu cepat.

Melihat tingkah istrinya, membuat Malik tidak tahan untuk mencium bibir yang seolah mengundangnya itu.

"Satu ronde sebelum pergi," bisik Malik,



sebelum akhirnya ia membawa tubuh istrinya ke ranjang.

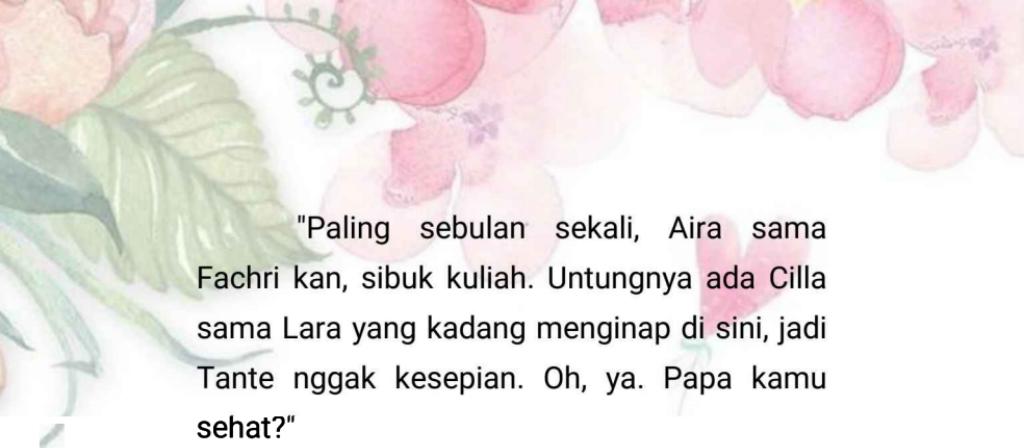
Hari terasa begitu lama untuk Vania. Akhir pekan yang ditunggunya tidak juga kunjung datang. Dari lima hari yang harus dilaluinya, baru berkurang dua hari. Wanita itu mengobati rasa rindu kepada suaminya hanya dengan *video call*. Itu pun hanya bisa saat jam makan siang. Karena kata Malik, malam hari dia harus lembur.

Untuk mengobati kesepiannya, Vania mengunjungi rumah tantenya, Zahra. Karena papanya masih dinas di rumah sakit, sementara Lara dan Rayhan juga sedang menginap di rumah mamanya juga.

"Lara sama Cilla mana, Tan?" tanya Vania begitu sampai di rumah Zahra.

"Lagi diajak jalan-jalan sama Rayhan."

"Aira nggak pernah ke sini?"



"Paling sebulan sekali, Aira sama Fachri kan, sibuk kuliah. Untungnya ada Cilla sama Lara yang kadang menginap di sini, jadi Tante nggak kesepian. Oh, ya. Papa kamu sehat?"

"Sehat, Tan. Belum pulang dari rumah sakit."

"Malik juga masih di luar kota?"

"Iya, Tan. Paling pulang akhir pekan. Rasanya berat banget, Tan. Pengantin baru harus tinggal terpisah," keluh Vania.

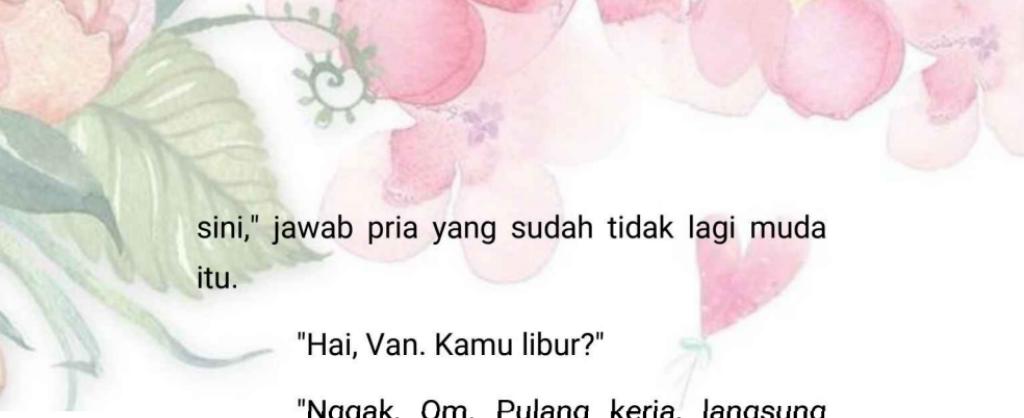
"Ujian kesetiaan buat kalian. Biar kalian makin kuat pondasinya," hibur Zahra.

"Iya juga, sih, Tan...."

Saat sedang asyik mengobrol, tiba-tiba ada yang mencium pipi Zahra. Fattan, suami Zahra, yang melakukannya.

"Abang! Udah pulang?"

"Udah, dong, Sayang. Buktnya udah di



sini," jawab pria yang sudah tidak lagi muda itu.

"Hai, Van. Kamu libur?"

"Nggak, Om. Pulang kerja, langsung mampir ke sini. Rumah sepi. Eh, ke sini si Cilla -nya juga lagi pergi."

"Oh ... ya sudah. Lanjutkan ngobrolnya. Om mandi dulu, ya?!"

"Iya, Om."

Akhir pekan tiba. Vania sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Malik. Ia berdandan secantik mungkin untuk menyambut kepulangan suaminya itu.

Pukul tujuh malam, suara mobil terdengar. Vania segera berlari untuk membuka pintu. Benar saja, pria yang sangat dirindukannya turun dari mobil.

Malik merentangkan kedua tangannya



mengundang Vania untuk memeluknya.

"Aku kangen banget sama Mas," ucap Vania saat sudah berada dalam pelukan Malik.

"Rindu tidak membuatmu sakit, 'kan?!"

"Lebih dari sekedar sakit."

Malik tersenyum. "Kok sepi?"

"Iya, nggak ada orang."

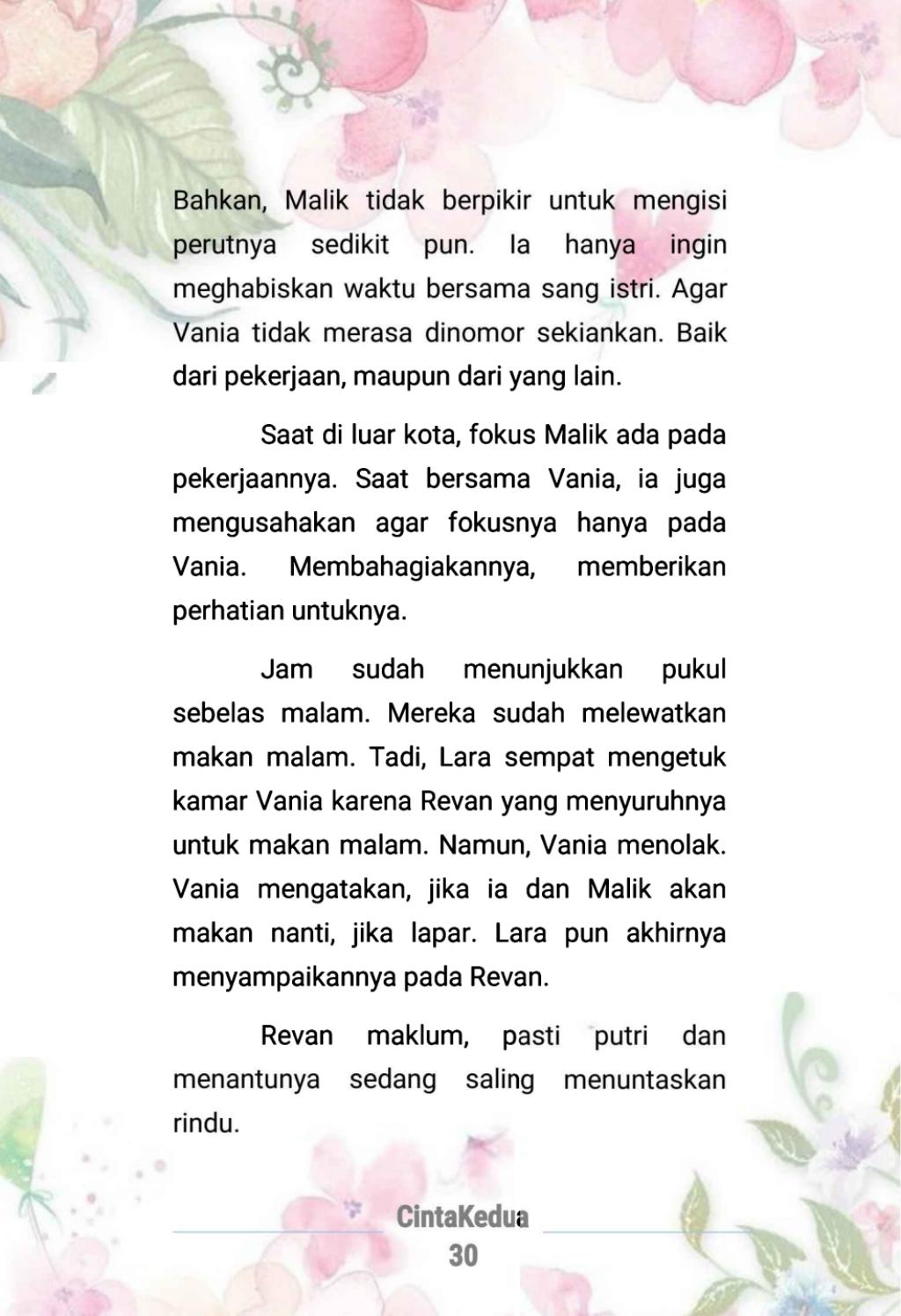
Asisten rumah tangga Revan memang datang pagi hari, dan akan pulang sore harinya.

Mengetahui hal itu, Malik langsung menggendong Vania. Membawanya ke dalam rumah, lalu ditutupnya pintu kembali.

"Ayo kita tuntaskan rindu kita!"

Vania menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Malik.

Pasangan pengantin baru itu benar-benar menuntaskan perasaan rindu mereka.



Bahkan, Malik tidak berpikir untuk mengisi perutnya sedikit pun. Ia hanya ingin meghabiskan waktu bersama sang istri. Agar Vania tidak merasa dinomor sekiankan. Baik dari pekerjaan, maupun dari yang lain.

Saat di luar kota, fokus Malik ada pada pekerjaannya. Saat bersama Vania, ia juga mengusahakan agar fokusnya hanya pada Vania. Membahagiakannya, memberikan perhatian untuknya.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Mereka sudah melewatkkan makan malam. Tadi, Lara sempat mengetuk kamar Vania karena Revan yang menyuruhnya untuk makan malam. Namun, Vania menolak. Vania mengatakan, jika ia dan Malik akan makan nanti, jika lapar. Lara pun akhirnya menyampaikannya pada Revan.

Revan maklum, pasti putri dan menantunya sedang saling menuntaskan rindu.

"Mas lapar?" tanya Vania.

"Sedikit. Apa kamu lapar?"

Vania mengangguk. "Apa Mas mau menemaniku makan?"

"Tentu saja. Tidak mungkin aku menolak. Aku membersihkan tubuhku dulu, ya?!"

"Aku panaskan makanan."

Mereka bangun dari rebahannya. Malik masuk kamar mandi. Sedangkan Vania menggunakan baju tidur, kemudian keluar kamar untuk menyiapkan makan malam.

Setelah makan malam siap, Vania membawanya ke kamar menggunakan nampan. Ia tidak ingin mengganggu papa, adik, dan keponakannya yang sudah tidur jika nanti ia makan di ruang makan.

Diletakkannya nampan itu di meja.



Saat Vania ingin mengambil ikat rambut di nakas, ponsel Malik yang di mode *silent* berkedip. Tanda ada pesan masuk. Melalui notifikasi pesan yang terlihat, Vania bisa membaca pesan itu.

'Fero demam. Panasnya tinggi.'

oOo

Part 4

'Fero demam. Panasnya tinggi.'

Kening Vania berkerut. 'Fero? Siapa Fero?' batinnya.

Malik keluar dari kamar mandi. Tangannya tengah sibuk mengeringkan rambut dengan handuk.

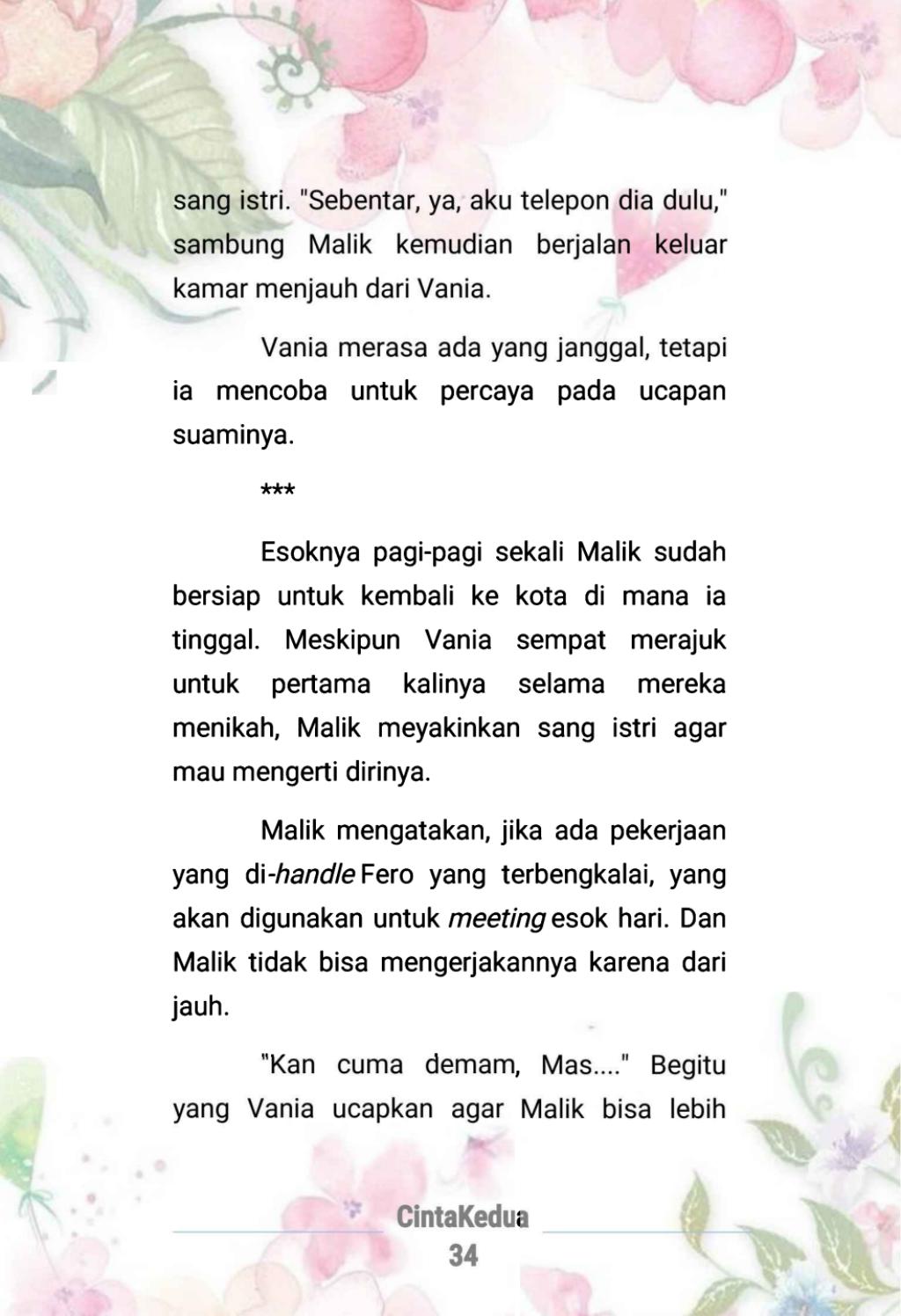
"Ada apa, Sayang?" tanya Malik, melihat ponselnya berada di tangan Vania.

"Ini, Mas. Ada pesan, katanya Fero demam. Siapa Fero, Mas?"

Raut muka Malik berubah. Ada kecemasan di sana.

"Siapa, Mas?" tanya Vania lagi karena Malik tak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Oh ... dia ... dia orang kepercayaanku," jawab Malik sambil meraih ponsel dari tangan



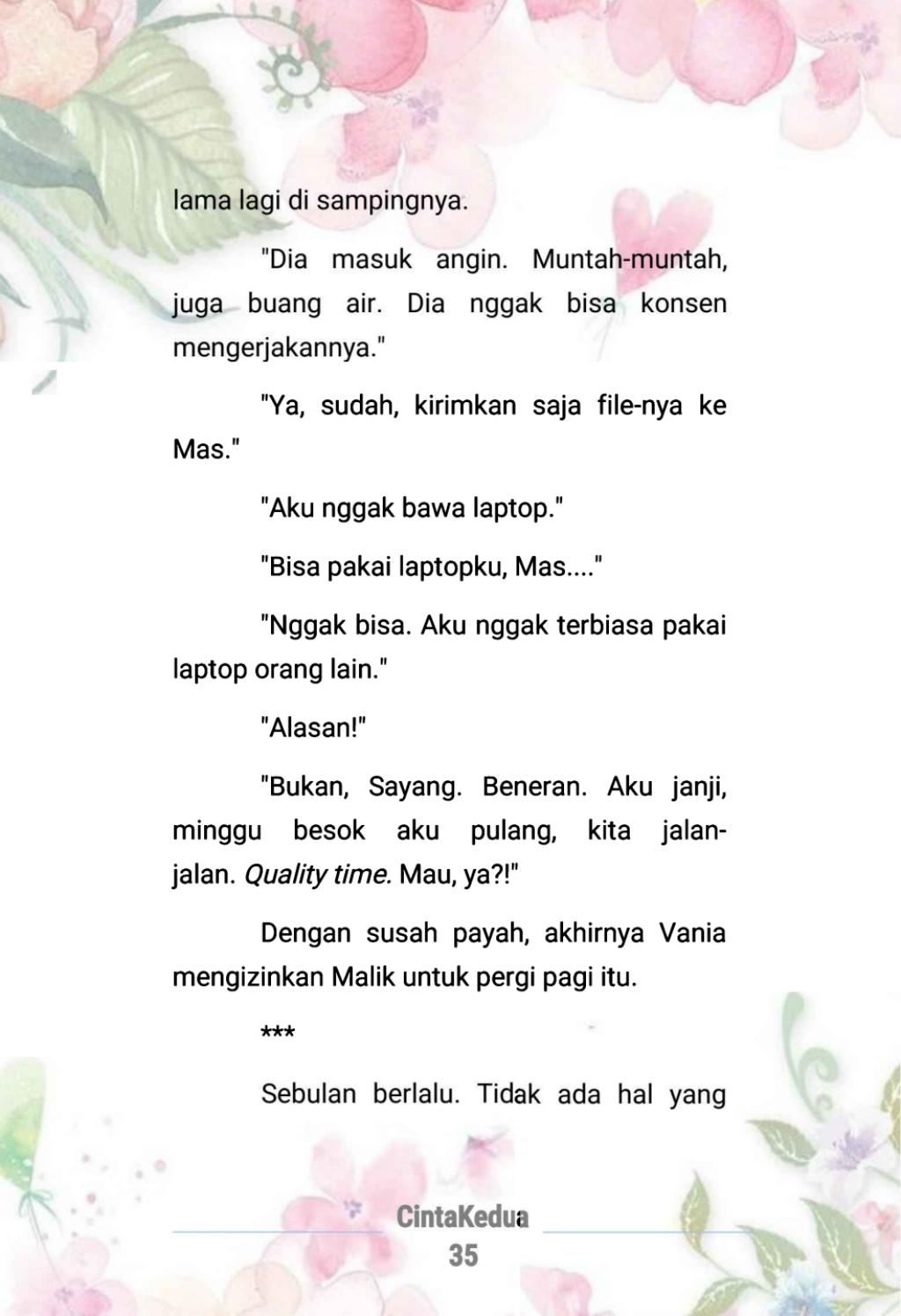
sang istri. "Sebentar, ya, aku telepon dia dulu," sambung Malik kemudian berjalan keluar kamar menjauh dari Vania.

Vania merasa ada yang janggal, tetapi ia mencoba untuk percaya pada ucapan suaminya.

Esoknya pagi-pagi sekali Malik sudah bersiap untuk kembali ke kota di mana ia tinggal. Meskipun Vania sempat merajuk untuk pertama kalinya selama mereka menikah, Malik meyakinkan sang istri agar mau mengerti dirinya.

Malik mengatakan, jika ada pekerjaan yang *di-handle* Fero yang terbengkalai, yang akan digunakan untuk *meeting* esok hari. Dan Malik tidak bisa mengerjakannya karena dari jauh.

"Kan cuma demam, Mas...." Begitu yang Vaniaucapkan agar Malik bisa lebih



lama lagi di sampingnya.

"Dia masuk angin. Muntah-muntah, juga buang air. Dia nggak bisa konsen mengerjakannya."

"Ya, sudah, kirimkan saja file-nya ke Mas."

"Aku nggak bawa laptop."

"Bisa pakai laptopku, Mas...."

"Nggak bisa. Aku nggak terbiasa pakai laptop orang lain."

"Alasan!"

"Bukan, Sayang. Beneran. Aku janji, minggu besok aku pulang, kita jalan-jalan. *Quality time*. Mau, ya?!"

Dengan susah payah, akhirnya Vania mengizinkan Malik untuk pergi pagi itu.

Sebulan berlalu. Tidak ada hal yang



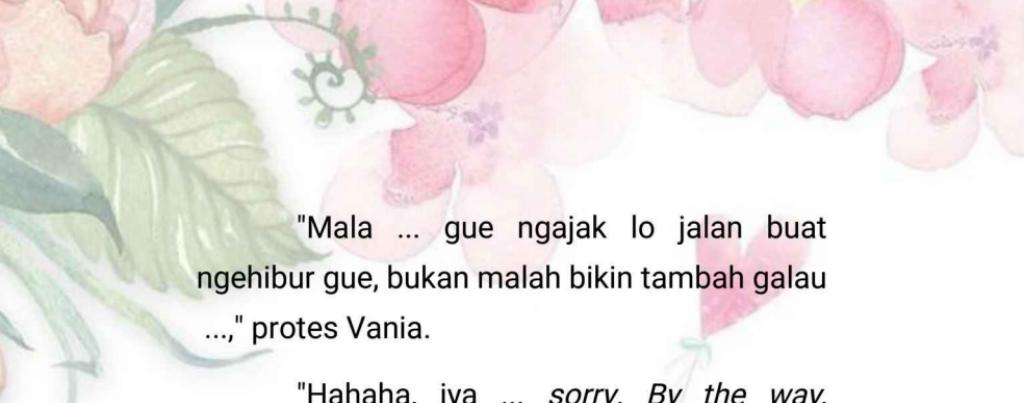
patut Vania curigai. Setelah Malik meninggalkan Vania pagi itu, Malik menepati janjinya untuk mengajak istrinya jalan-jalan. Hal itu mampu mengobati kekecewaan yang wanita itu rasakan.

Hari ini, akhir pekan yang suram untuk putri Revan dan Agni tersebut. Malik tidak bisa pulang karena harus lembur. Untuk mengobati kesepiannya, Vania mengajak sahabatnya, Mala, untuk mengunjungi pusat perbelanjaan, sekadar untuk berjalan-jalan.

"Kenapa lo nggak ikut suami lo aja, Van?" tanya Mala.

"Orang nggak boleh. Lagian, gue udah biasa tinggal di kota yang ramai kayak gini. Bayangin buat tinggal di desa terpencil, kayaknya gue nggak sanggup," jawab Vania apa adanya.

"Kalau lo cinta sama suami lo, sih, harusnya lo sanggup."



"Mala ... gue ngajak lo jalan buat ngehibur gue, bukan malah bikin tambah galau ..." protes Vania.

"Hahaha, iya ... sorry. *By the way*, suami lo tahu tentang kehamilan lo?" Saat ini Vania memang sedang hamil, baru memasuki minggu kelima. Dan baru saja tahu kemarin setelah dicek ke dokter karena ia merasakan keganjalan pada tubuhnya.

"Belum, gue mau kasih kejutan buat dia, nanti kalau dia udah pulang."

Mereka berhenti di *food court* untuk memesan makanan. Karena perut yang memang sudah memanggil untuk diisi. Meja paling pojok yang menjadi pilihan mereka. Vania dan Mala mengobrol sambil menunggu pesanan.

Suasana *food court* siang ini lumayan ramai. Banyak yang kelihatannya satu keluarga, banyak juga yang kelihatannya



masih usia sekolah juga kuliah. Pandangan Vania tertuju ke pintu masuk saat tak sengaja melihat sosok yang sangat dikenalinya. Pria itu tidak sendiri, ada wanita di sampingnya yang sedang melempar senyum padanya. Dalam gendongannya juga ada anak perempuan yang kira-kira usianya sekitar tiga tahun. Pria itu adalah Malik.

Mata Vania terkunci memperhatikannya. Mereka duduk dalam satu meja. Sosok yang ia kenal itu, terlihat sangat menyayangi si anak. Sambil menunggu pesanannya, Malik tak hentinya menciumi pipi anak itu.

Tak sanggup menahan emosi, Vania berdiri lalu menghampirinya.

"Oh, jadi gini kelakuan kamu?! Bilangnya ada kerjaan, nggak tahu ny enak-enak selingkuh!" seru Vania. Ia tidak peduli bagaimana pandangan pengunjung *food court* terhadapnya. Wanita itu hanya ingin



meluapkan emosi.

Malik cukup terkejut. Wanita juga anak kecil yang bersamanya juga langsung mengarahkan pandangannya kepada wanita yang baru saja membentak pria yang bersamanya.

"Vania ... kamu ... kamu di sini?" tanya Malik terbata.

"Iya! Kenapa? Terkejut karena akhirnya aku tahu kebusukanmu?!"

"Hhh, aku bisa menjelaskan semuanya."

"Menjelaskan kalau sebenarnya kamu tidak selingkuh meskipun kenyataannya kamu melakukannya?!"

Malik hanya menggeleng. Mala sudah berada di samping Vania. Tangannya merangkul pundak sahabatnya, memberi ketenangan.

"Lebih baik, kita bicara di luar. Aku tidak ingin mengganggu pengunjung lain," ucap Malik. Dia berdiri sambil menggendong anak kecil yang tadi digendongnya, kemudian berjalan keluar setelah sebelumnya meninggalkan beberapa lembar uang seratusan ribu di meja. Wanita yang datang bersamanya mengikutinya. Vania dan Mala pun demikian.

Mereka sampai di parkiran di mana mobil Malik terparkir. Wanita dan anak itu disuruhnya masuk ke mobil.

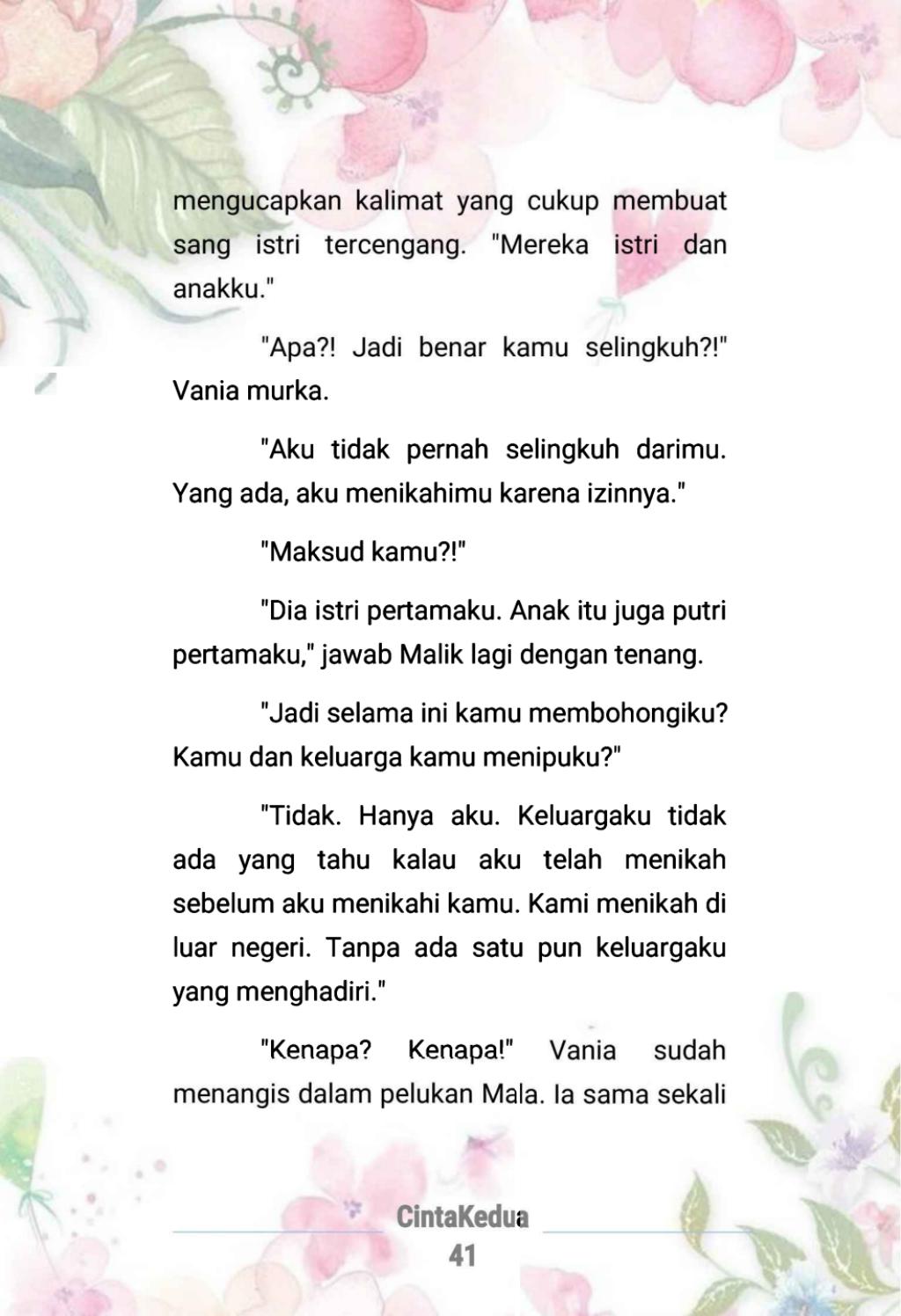
"Apa yang ingin kamu dengar?" tanya Malik dengan tenang.

"Siapa mereka?!" teriak Vania, meluapkan semua emosi.

"Kamu benar-benar ingin tahu?"

"Jangan bertele-tele!"

"Baiklah," ucap Malik kemudian menghela napas panjang sebelum akhirnya



mengucapkan kalimat yang cukup membuat sang istri tercengang. "Mereka istri dan anakku."

"Apa?! Jadi benar kamu selingkuh?!"
Vania murka.

"Aku tidak pernah selingkuh darimu.
Yang ada, aku menikahimu karena izinnya."

"Maksud kamu?!"

"Dia istri pertamaku. Anak itu juga putri pertamaku," jawab Malik lagi dengan tenang.

"Jadi selama ini kamu membohongiku?
Kamu dan keluarga kamu menipuku?"

"Tidak. Hanya aku. Keluargaku tidak ada yang tahu kalau aku telah menikah sebelum aku menikahi kamu. Kami menikah di luar negeri. Tanpa ada satu pun keluargaku yang menghadiri."

"Kenapa? Kenapa!" Vania sudah menangis dalam pelukan Mala. Ia sama sekali



tidak menyangka akan seperti ini.

"Maafkan aku ... aku tidak bermaksud menyakitimu. Dia dulu kekasihku. Kami bertemu saat kami kuliah. Kami saling mencintai. Tapi sayang, kami beda agama dan orang tuaku tidak memberikan restu untuk kami," jelasnya.

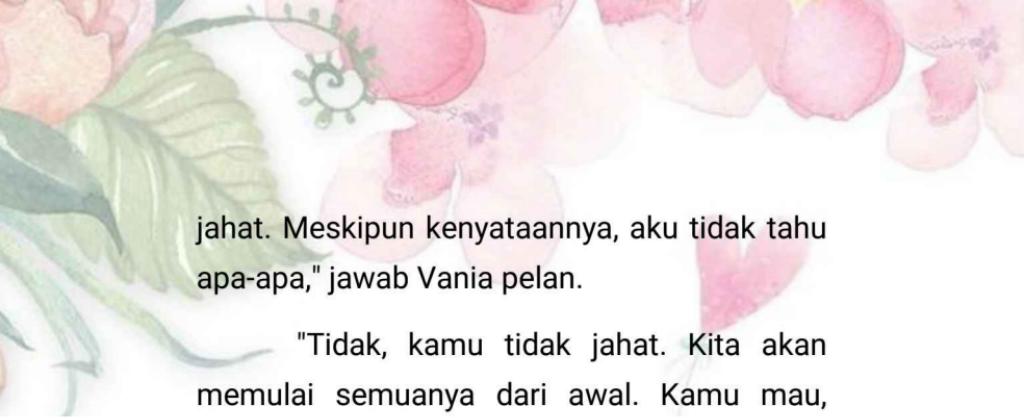
"Harusnya kamu menolak saat kita dijodohkan," bisik Vania. Ia sudah tidak mampu lagi bersuara.

"Aku tidak ingin menyakiti mereka. Aku ingin menjadi anak yang baik."

"Dengan cara kamu menyakiti istrimu? Menjadikanku sebagai madunya?" Vania tidak habis pikir.

"Dia merestui pernikahan kita. Asalkan aku bisa adil kepada kalian. Dan kenyataannya, sebelum hari ini, semuanya baik-baik saja, kan? Aku tidak pernah menyakitimu."

"Tapi di sini, aku yang terlihat paling



jahat. Meskipun kenyataannya, aku tidak tahu apa-apa," jawab Vania pelan.

"Tidak, kamu tidak jahat. Kita akan memulai semuanya dari awal. Kamu mau, kan?" Tangan Malik terulur ingin meraih tubuh istri keduanya, tetapi sang istri buru-buru menepisnya.

"Maaf, aku lebih memilih untuk mengakhiri semuanya," ucap Vania kemudian mengajak Mala untuk segera pergi meninggalkan Malik. Ia lebih memilih sendiri daripada harus berbagi suami. Dan wanita itu juga yakin, ia mampu membesarkan anaknya seorang diri.

Vania dan Mala berjalan menjauh. Tidak ada tanda Malik mengejarnya. Putri Revan itu semakin yakin dengan keputusannya.

oOo

Part 5

Ingin melupakan rasa sakitnya, Vania memilih untuk mengunjungi Zahra. Kebetulan, Zahra juga sedang berada di rumah.

"Halo, Sayang," sapa wanita yang sudah tidak lagi muda itu, namun tetap cantik.

"Halo juga, Tante," jawab Vania kemudian masuk ke rumah tante yang selama ini sudah dianggapnya ibu. Ia duduk di sofa ruang tamu.

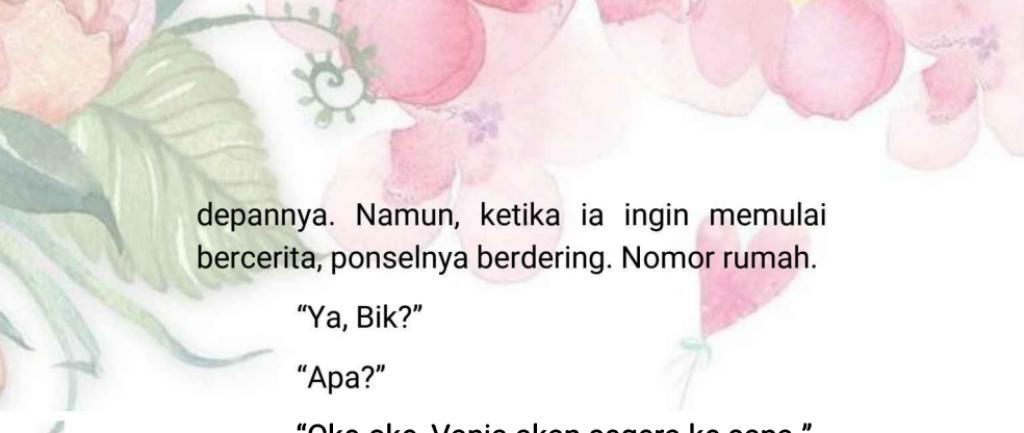
Di mata Zahra, wajah sang keponakan terlihat begitu lelah. Apalagi ketika Vania menyenderkan kepala di senderan sofa.

"Kamu kenapa, Sayang? Capek banget kayaknya."

Vania menggeleng. "Enggak, Tan. Vania nggak kenapa-napa."

"Yakin, kamu nggak mau cerita?"

Vania berpikir sejenak. Ya, tidak ada salahnya bercerita kepada wanita bijak di



depannya. Namun, ketika ia ingin memulai bercerita, ponselnya berdering. Nomor rumah.

"Ya, Bik?"

"Apa?"

"Oke-oke, Vania akan segera ke sana."

Buru-buru Vania memasukkan ponsel kembali ke dalam tas.

"Ada apa, Van?" tanya Zahra.

"Papa kecelakaan, Tan. Sekarang ada di rumah sakit."

"Apa?"

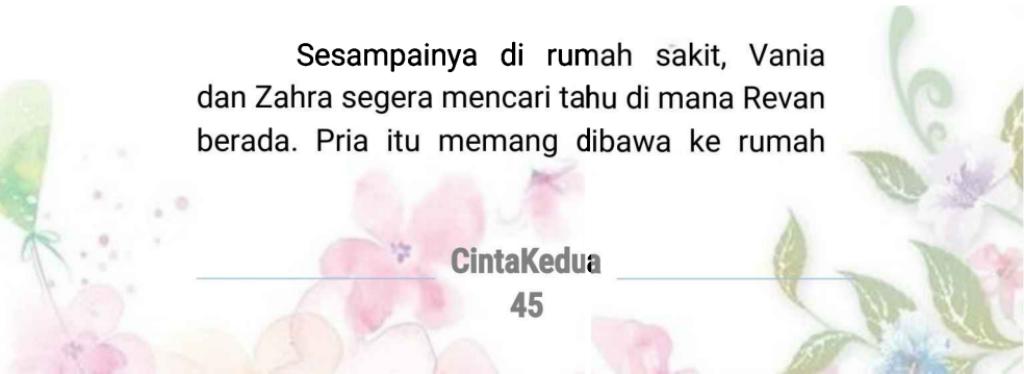
"Ini tadi Bibi yang telepon."

"Kamu mau ke rumah sakit?"

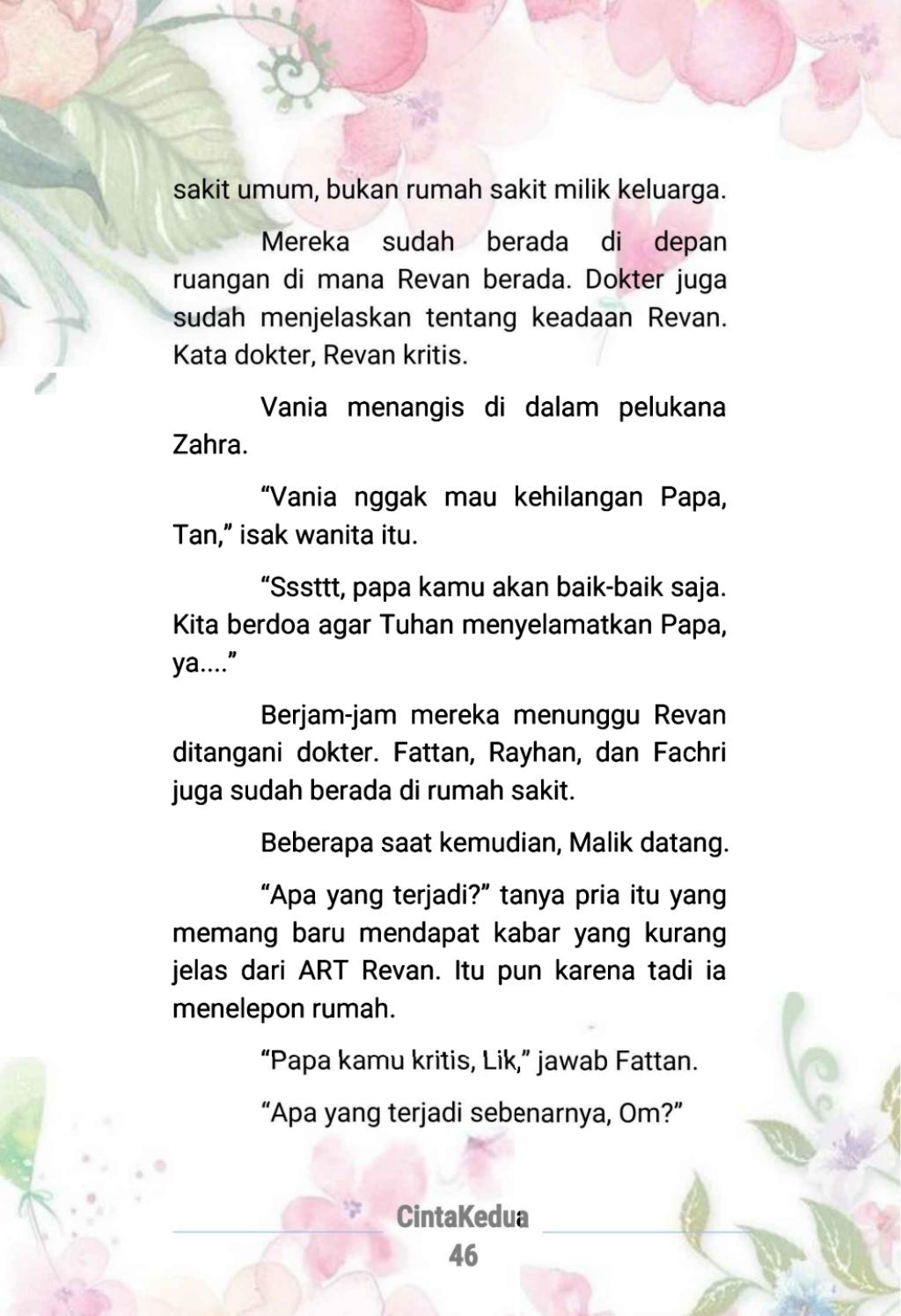
"Iya."

"Kalau begitu, Tante ikut."

"Ayo, Tante."



Sesampainya di rumah sakit, Vania dan Zahra segera mencari tahu di mana Revan berada. Pria itu memang dibawa ke rumah



sakit umum, bukan rumah sakit milik keluarga.

Mereka sudah berada di depan ruangan di mana Revan berada. Dokter juga sudah menjelaskan tentang keadaan Revan. Kata dokter, Revan kritis.

Vania menangis di dalam pelukana Zahra.

"Vania nggak mau kehilangan Papa, Tan," isak wanita itu.

"Sssttt, papa kamu akan baik-baik saja. Kita berdoa agar Tuhan menyelamatkan Papa, ya...."

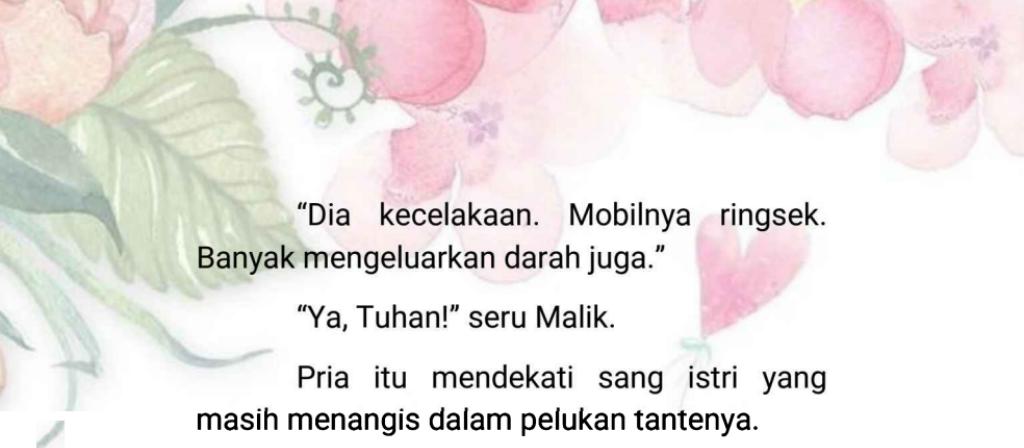
Berjam-jam mereka menunggu Revan ditangani dokter. Fattan, Rayhan, dan Fachri juga sudah berada di rumah sakit.

Beberapa saat kemudian, Malik datang.

"Apa yang terjadi?" tanya pria itu yang memang baru mendapat kabar yang kurang jelas dari ART Revan. Itu pun karena tadi ia menelepon rumah.

"Papa kamu kritis, Lik," jawab Fattan.

"Apa yang terjadi sebenarnya, Om?"



“Dia kecelakaan. Mobilnya ringsek. Banyak mengeluarkan darah juga.”

“Ya, Tuhan!” seru Malik.

Pria itu mendekati sang istri yang masih menangis dalam pelukan tantenya.

“Sayang...,” panggil Malik.

Zahra cukup peka. Ia menggeser tubuh, melepaskan diri dari pelukan Vania. Ia rasa, pelukan Malik-lah yang paling Vania butuhkan saat ini. Vania pun tidak menolak saat sang suami memeluknya. Ia tidak ingin ribut di saat ayahnya sedang dalam keadaan kritis.

Malik mendekap erat tubuh Vania. Ia mengusap-usap lengan Vania agar istrinya itu mendapat ketenangan. “Papa akan baik-baik saja, Sayang.”

oOo

Part 6

Malik dan Vania sedang menjaga Revan di rumah sakit. Rayhan terpaksa harus meninggalkan sang papa karena ada pekerjaan yang harus ia kerjakan.

"Sarapan dulu, Sayang ... kamu harus makan meskipun hanya sedikit," ucap Malik sambil menyodorkan sesendok bubur ayam yang baru saja dibelinya di depan rumah sakit.

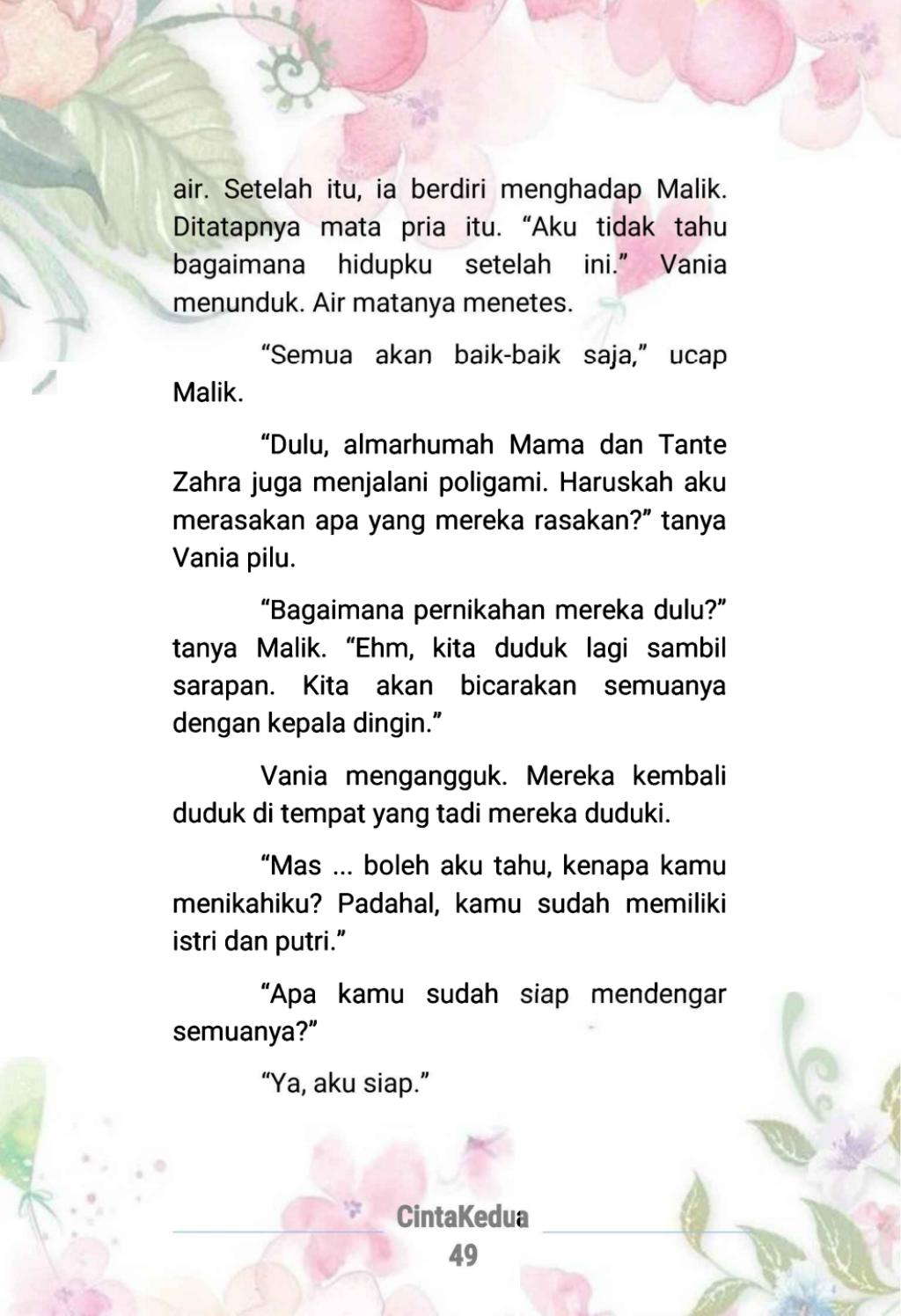
Vania menggeleng. "Aku nggak lapar."

"Harus dipaksa. Kalau kamu sakit, Papa pasti sedih."

Baru saja ia menerima suapan Malik, tiba-tiba rasa mual menderanya. Segera wanita itu berlari ke toilet. Malik mengikuti.

Malik memijit tengkuk Vania saat sang istri sedang memuntahkan isi perutnya di wastafel toilet rumah sakit. "Kamu nggak apa-apa, Sayang? Apa kamu sakit? Masuk angin?"

Vania membersihkan mulutnya dengan



air. Setelah itu, ia berdiri menghadap Malik. Ditatapnya mata pria itu. "Aku tidak tahu bagaimana hidupku setelah ini." Vania menunduk. Air matanya menetes.

"Semua akan baik-baik saja," ucap Malik.

"Dulu, almarhumah Mama dan Tante Zahra juga menjalani poligami. Haruskah aku merasakan apa yang mereka rasakan?" tanya Vania pilu.

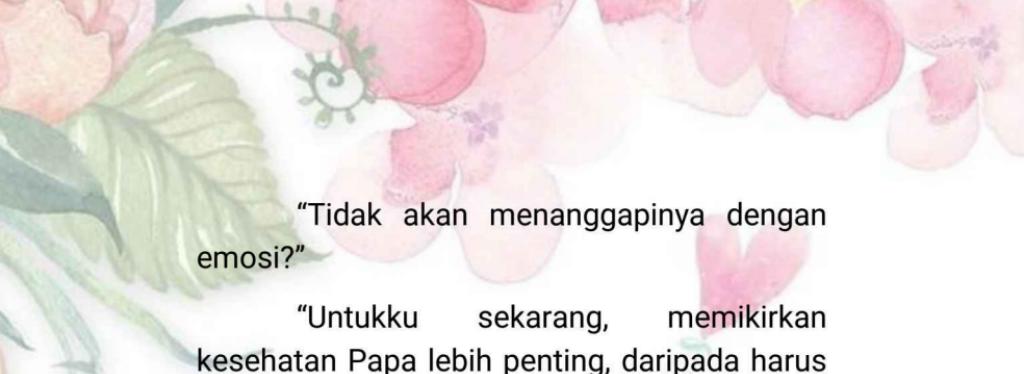
"Bagaimana pernikahan mereka dulu?" tanya Malik. "Ehm, kita duduk lagi sambil sarapan. Kita akan bicarakan semuanya dengan kepala dingin."

Vania mengangguk. Mereka kembali duduk di tempat yang tadi mereka duduki.

"Mas ... boleh aku tahu, kenapa kamu menikahiku? Padahal, kamu sudah memiliki istri dan putri."

"Apa kamu sudah siap mendengar semuanya?"

"Ya, aku siap."



"Tidak akan menanggapinya dengan emosi?"

"Untukku sekarang, memikirkan kesehatan Papa lebih penting, daripada harus emosi. Buang-buang tenaga. Aku ingin mendengar semuanya dari mulut Mas sendiri."

"Baiklah." Malik menghela napas panjang, kemudian diembuskan. "Namanya Voni. Voni Diandra. Dia adalah teman kuliahku dulu, sekaligus kekasihku. Hubungan kami sangat serius waktu itu. Tujuan kami adalah pernikahan. Kehidupan kami yang terbiasa dengan adat luar negeri, yang tidak pernah mempermasalahkan keyakinan, nyatanya menjadi sandungan terberat untuk kami."

"Maksud Mas?"

"Begini lulus kuliah, aku perkenalkan Voni pada Mama dan Papa. Awalnya mereka menerima Voni dengan baik. namun, ketika mereka tahu kalau Voni berbeda agama, mereka langsung menentang keras."

"Apa Voni tidak mau berpindah keyakinan?"



“Dia orang yang sangat taat beribadah.”

“Lalu?”

“Karena kami sangat saling mencintai, akhirnya kami menikah. Keluarga dia tahu, tapi keluargaku tidak ada satu pun yang tahu.”

“Selama itu? Sampai anak kalian sebesar itu?”

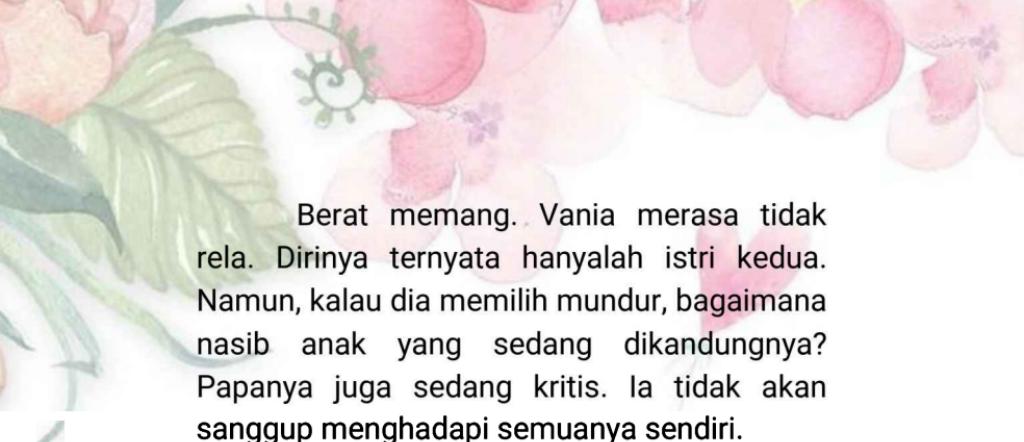
“Ya....”

Vania diam. Bingung harus bagaimana menanggapi kenyataan yang baru saja diketahuinya.

“Bagaimana? Kamu mau, kan, bertahan di sisiku? Seperti sebelum kamu tahu tentang pernikahanku, aku akan bersikap adil pada kalian.”

“Bagaimana dengan Mbak Voni? Apa dia tidak merasa terluka?”

Malik menggeleng. “Tidak. Justru dia yang memintaku untuk menikah lagi. Dia juga sangat cocok saat aku menceritakan semua tentang kamu. Kapan-kapan, aku akan ajak kamu bertemu dengannya.”



Berat memang. Vania merasa tidak rela. Dirinya ternyata hanyalah istri kedua. Namun, kalau dia memilih mundur, bagaimana nasib anak yang sedang dikandungnya? Papanya juga sedang kritis. Ia tidak akan sanggup menghadapi semuanya sendiri.

Wanita itu mengambil tas, membukanya, dan memberikan sebuah benda kecil memanjang. Lalu, memberikannya pada Malik.

Malik menerimanya. Ia sudah sangat paham benda apa yang sekarang berada di tangannya. Pria itu mengamatinya.

"Kamu hamil?"

Vania mengangguk.

"Ya, Tuhan ... terima kasih." Malik langsung memeluk Vania, menciumi kepala dan kening istrinya berulang kali.

Dari perbuatan Malik, Vania dapat merasakan kalau Malik benar-benar menyayanginya.

'Tuhan, jagalah rumah tanggaku, agar semuanya baik-baik saja, aamiin,' doanya



dalam hati.

oOo

Part 7

Sudah lima bulan Revan koma. Selama itu juga, Vania selalu setia menemani sang papa. Tentu saja bergantian dengan Rayhan. Sesekali Fattan dan Fachri juga ikut menunggu Revan di rumah sakit. Malik pun lebih sering bersama istri keduanya. Voni sangat memahami itu. Hanya saja, sang putri yang selalu menuntut kehadiran Malik.

Kandungan Vania kini sudah berusia tujuh bulan. Perutnya sudah terlihat membuncit. Malik selalu menemani saat harus memeriksa kandungan. Dokter mengatakan, kandungan Vania sangat sehat. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Hari ini, kebetulan Voni sedang berada di kota di mana Malik dan Vania tinggal. Tujuannya karena Feronika, sang putri, ingin sekali bertemu dengan papanya. Akhirnya, mereka pun janjian untuk bertemu. Malik juga mengajak Vania.



Mereka memilih restoran yang memiliki playground untuk bertemu. Saat Malik dan Fero sedang bermain sambil menuntaskan rindu, Vania dan Voni saling mendekatkan diri.

“Voni.”

“Vania.”

Ucap mereka ketika berjabat tangan.

“Bagaimana kandungan kamu? Sehat?” tanya Voni membuka pembicaraan.

“Sehat, Mbak.”

“Jangan lupa vitamin sama penambah darahnya, ya ... biar kalian tetap sehat.”

“Iya, Mbak. Makasih.”

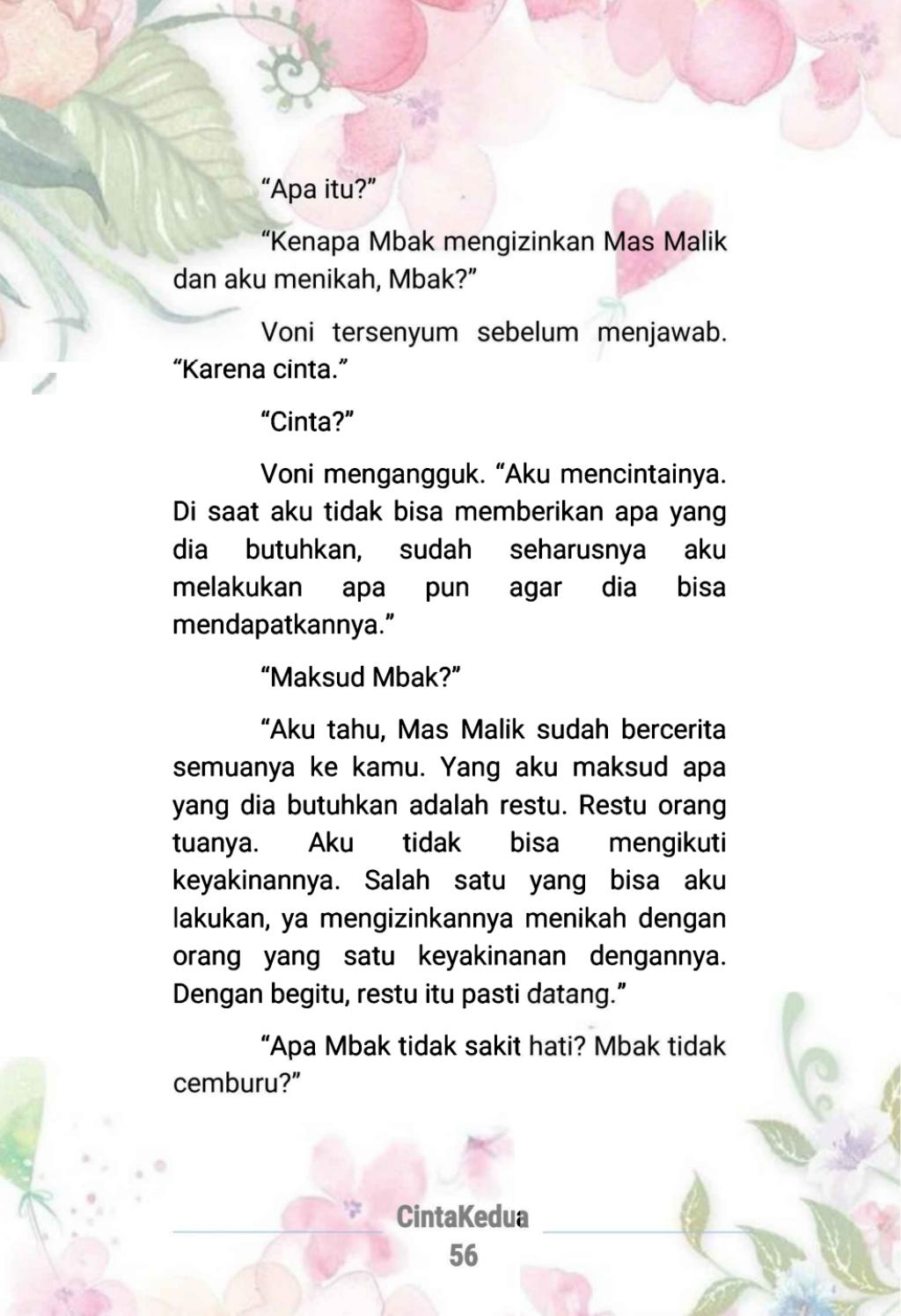
Vania tidak tahu haru membicarakan apa dengan kakak madunya itu.

“Bagaimana kondisi papa kamu?”

“Masih koma, Mbak.”

“Ikut prihatin, ya....”

Vania mengangguk. “Ehm, Mbak ... boleh bertanya sesuatu?”



"Apa itu?"

"Kenapa Mbak mengizinkan Mas Malik dan aku menikah, Mbak?"

Voni tersenyum sebelum menjawab.
"Karena cinta."

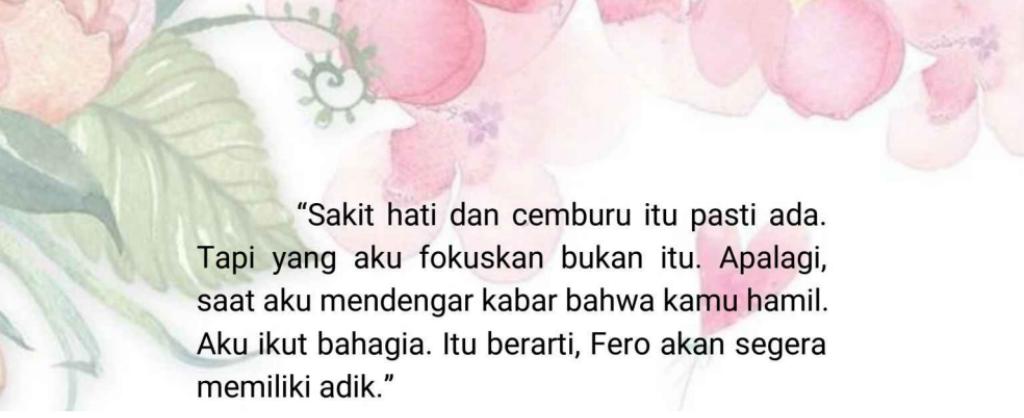
"Cinta?"

Voni mengangguk. "Aku mencintainya. Di saat aku tidak bisa memberikan apa yang dia butuhkan, sudah seharusnya aku melakukan apa pun agar dia bisa mendapatkannya."

"Maksud Mbak?"

"Aku tahu, Mas Malik sudah bercerita semuanya ke kamu. Yang aku maksud apa yang dia butuhkan adalah restu. Restu orang tuanya. Aku tidak bisa mengikuti keyakinannya. Salah satu yang bisa aku lakukan, ya mengizinkannya menikah dengan orang yang satu keyakinan dengannya. Dengan begitu, restu itu pasti datang."

"Apa Mbak tidak sakit hati? Mbak tidak cemburu?"



“Sakit hati dan cemburu itu pasti ada. Tapi yang aku fokuskan bukan itu. Apalagi, saat aku mendengar kabar bahwa kamu hamil. Aku ikut bahagia. Itu berarti, Fero akan segera memiliki adik.”

“Maaf ... apa Mbak Voni—” Ucapan Vania terpotong. Ia tidak enak jika harus melanjutkannya.

“Kenapa? Tentang adik untuk Fero?”

Vania mengangguk ragu.

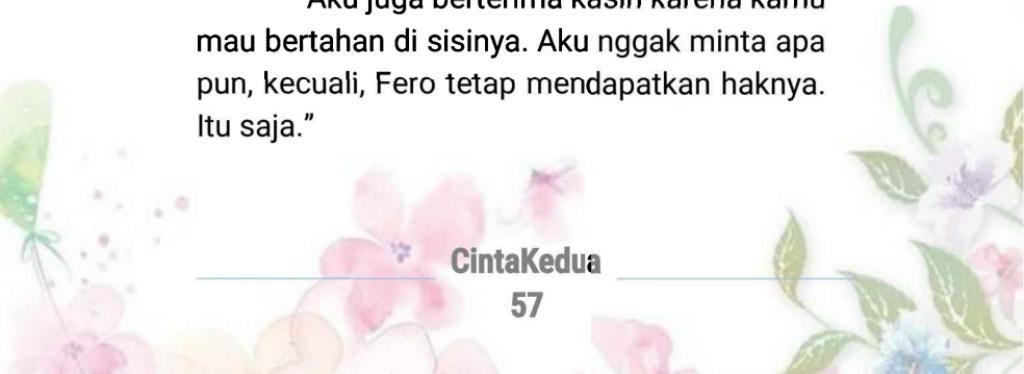
“Dua tahun lalu, rahimku harus diangkat. Itu kenapa aku tidak bisa lagi memiliki anak. Tidak bisa memberi Fero adik.”

“Iku sedih, Mbak.”

“Terima kasih ... tapi aku dan Mas Malik sudah bisa menerimanya.”

“Terima kasih, Mbak Voni mau menerimaku sebagai istri kedua Mas Malik.”

“Aku juga berterima kasih karena kamu mau bertahan di sisinya. Aku nggak minta apa pun, kecuali, Fero tetap mendapatkan haknya. Itu saja.”





Vania menggenggam tangan Voni yang ada di meja. Ia meneteskan air mata haru. Ia beruntung, memiliki kakak madu seperti Voni.

oOo

Part 8

Revan akhirnya sadar. Ia sudah dibawa ke rumah. Karena Vania yang sedang hamil besar, dan Lara juga sibuk mengurus Cilla yang masih kecil, mereka memutuskan untuk membayar suster untuk merawat Revan di rumah.

Malik sedang berada di rumah Voni. Ia mendapat kabar kalau Vania akan melahirkan.

"Ada apa, Sayang?" tanya Voni.

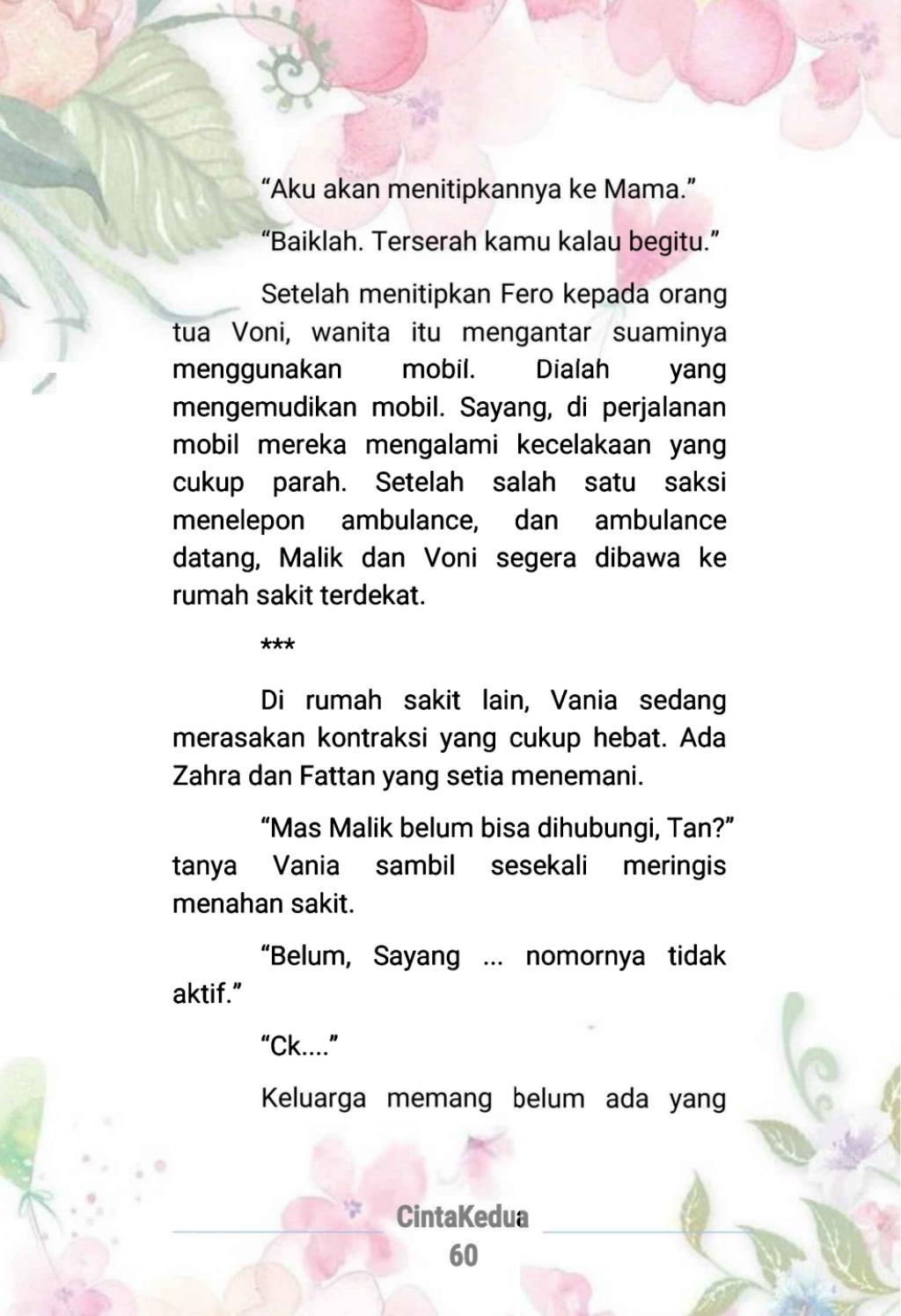
"Ini, Vania mau melahirkan," jawab Malik sambil memijit pelipisnya. Ia memang sedang merasa tidak enak badan.

"Kamu harus menemaninya. Dia butuh kamu."

"Ya ... aku akan ke rumah sakit."

"Tapi kamu sedang tidak enak badan. Biar aku antar kamu. Nanti setelah bayi Vania lahir, aku akan kembali."

"Bagaimana dengan Fero?"



"Aku akan menitikannya ke Mama."

"Baiklah. Terserah kamu kalau begitu."

Setelah menitipkan Fero kepada orang tua Voni, wanita itu mengantar suaminya menggunakan mobil. Dialah yang mengemudikan mobil. Sayang, di perjalanan mobil mereka mengalami kecelakaan yang cukup parah. Setelah salah satu saksi menelepon ambulance, dan ambulance datang, Malik dan Voni segera dibawa ke rumah sakit terdekat.

Di rumah sakit lain, Vania sedang merasakan kontraksi yang cukup hebat. Ada Zahra dan Fattan yang setia menemani.

"Mas Malik belum bisa dihubungi, Tan?" tanya Vania sambil sesekali meringis menahan sakit.

"Belum, Sayang ... nomornya tidak aktif."

"Ck...."

Keluarga memang belum ada yang



tahu tentang status Vania dalam pernikahannya. Mereka belum tahu kalau Malik memiliki istri lain. Yang mereka tahu, pria itu sedang ada urusan pekerjaan.

Kontraksi semakin sering Vania rasakan. Saat dokter memeriksanya, pembukaan telah lengkap. Akhirnya, mereka memutuskan untuk segera melakukan proses persalinan. Sekalipun tanpa kehadiran Malik.

Proses persalinan normal yang berjalan sekitar dua jam akhirnya selesai saat tangis seorang bayi perempuan terdengar. Vania menangis haru saat melihat sang putri sudah terlahir ke dunia. Tidak adanya Malik dan Revan sebagai kakek dan ayah, akhirnya papa Malik yang hadir di sana meminta Fattan untuk mengazankan cucunya.

Bayi Vania sudah dibersihkan. Kini, bayi merah itu sedang berada dalam dekapan sang ibu yang juga sudah selesai dibersihkan.

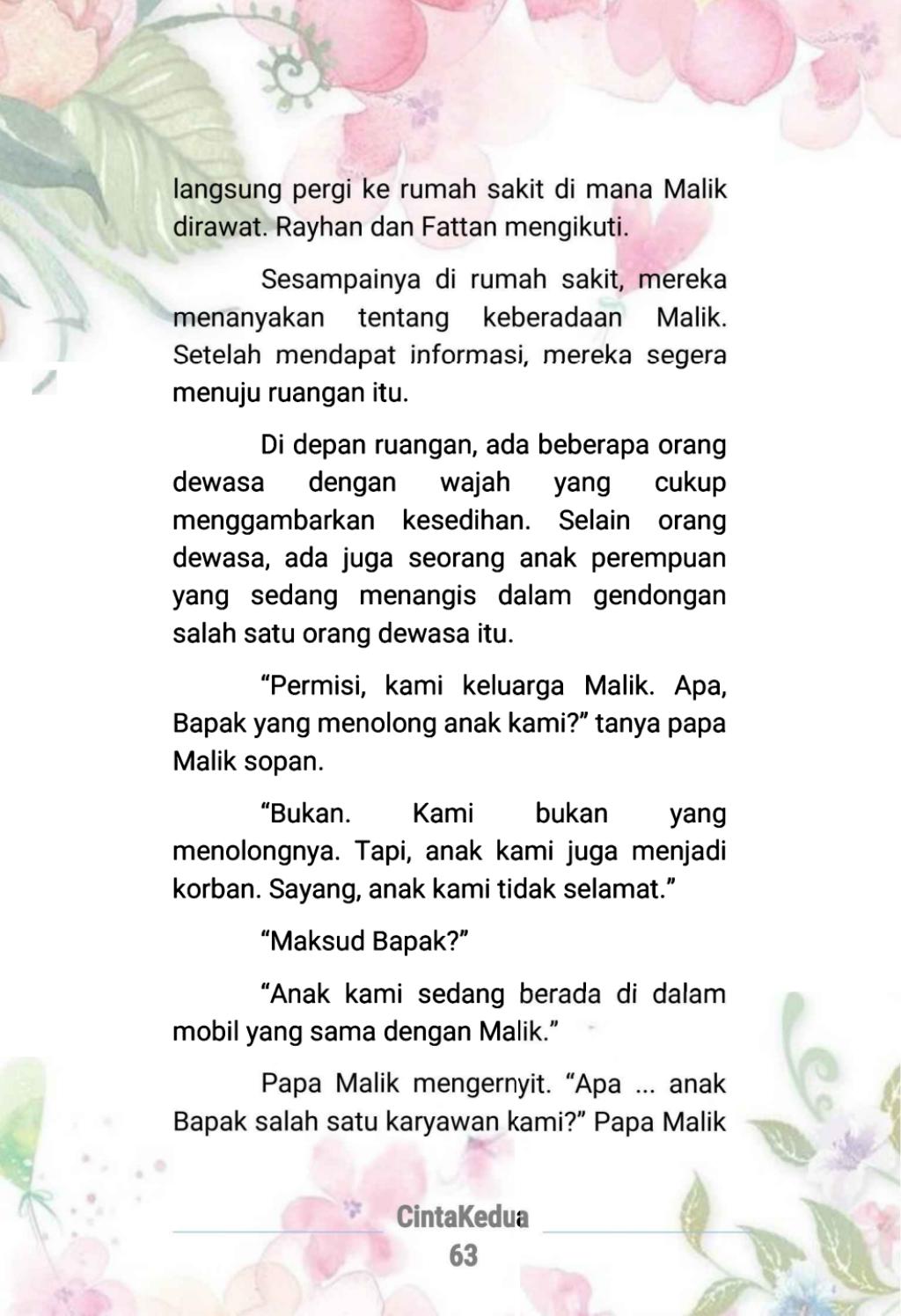
“Sayang ... kenapa Papa belum datang, ya? Perasaan Mama nggak enak. Semoga papa kamu baik-baik saja,” gumam Vania.

Di tempat lain, tepatnya di kantor papa Malik sedang terjadi kehebohan. Baru saja ada yang mengabarkan bahwa Malik, seseorang yang memiliki kartu nama beralamat di kantor tersebut mengalami kecelakaan. Wanita yang didugaistrinya, tidak dapat diselamatkan.

Semua yang mengetahui kabar tersebut bertanya-tanya. Istrinya tidak dapat diselamatkan? Bukankah istri dari putra bosnya itu baru saja melahirkan di rumah sakit? Itu yang mereka dengar saat sang bos meminta izin untuk tidak hadir di kantor.

Salah satu dari mereka akhirnya memutuskan untuk menghubungi papa Malik. Pria yang sudah tidak muda lagi itu sangat terkejut. Ia memerintahkan orang untuk menyelidiki benarkah bahwa sang putra mengalami kecelakaan?

Setelah orang suruhannya menyelidiki, benar saja. Orang yang mengalami kecelakaan adalah putranya. Dari rumah sakit tempat Vania bersalin, orang tua Malik



langsung pergi ke rumah sakit di mana Malik dirawat. Rayhan dan Fattan mengikuti.

Sesampainya di rumah sakit, mereka menanyakan tentang keberadaan Malik. Setelah mendapat informasi, mereka segera menuju ruangan itu.

Di depan ruangan, ada beberapa orang dewasa dengan wajah yang cukup menggambarkan kesedihan. Selain orang dewasa, ada juga seorang anak perempuan yang sedang menangis dalam gendongan salah satu orang dewasa itu.

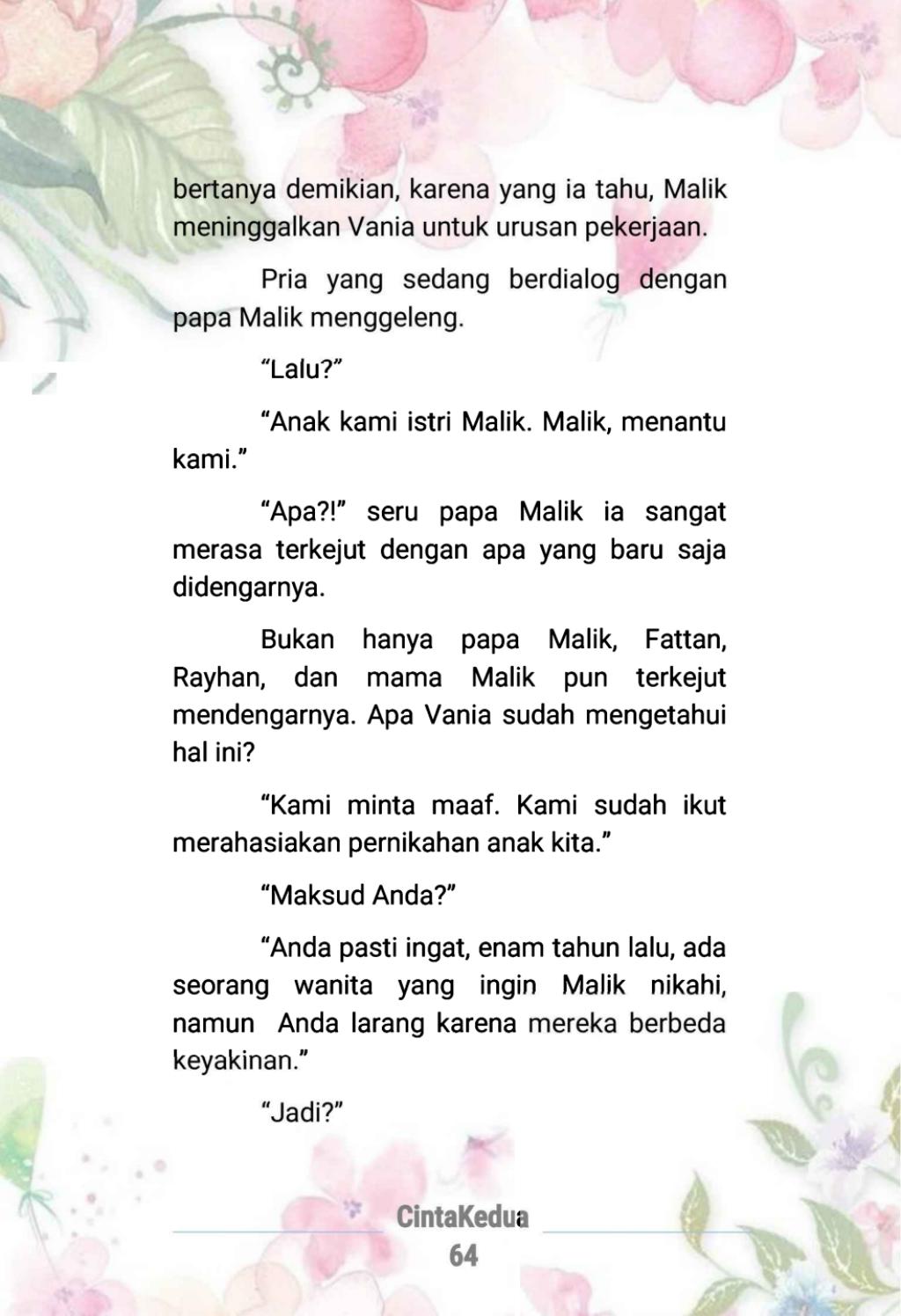
"Permisi, kami keluarga Malik. Apa, Bapak yang menolong anak kami?" tanya papa Malik sopan.

"Bukan. Kami bukan yang menolongnya. Tapi, anak kami juga menjadi korban. Sayang, anak kami tidak selamat."

"Maksud Bapak?"

"Anak kami sedang berada di dalam mobil yang sama dengan Malik."

Papa Malik mengernyit. "Apa ... anak Bapak salah satu karyawan kami?" Papa Malik



bertanya demikian, karena yang ia tahu, Malik meninggalkan Vania untuk urusan pekerjaan.

Pria yang sedang berdialog dengan papa Malik menggeleng.

“Lalu?”

“Anak kami istri Malik. Malik, menantu kami.”

“Apa?!” seru papa Malik ia sangat merasa terkejut dengan apa yang baru saja didengarnya.

Bukan hanya papa Malik, Fattan, Rayhan, dan mama Malik pun terkejut mendengarnya. Apa Vania sudah mengetahui hal ini?

“Kami minta maaf. Kami sudah ikut merahasiakan pernikahan anak kita.”

“Maksud Anda?”

“Anda pasti ingat, enam tahun lalu, ada seorang wanita yang ingin Malik nikahi, namun Anda larang karena mereka berbeda keyakinan.”

“Jadi?”



"Ya, wanita itu putri kami. Putri kami yang baru saja tidak tertolong dalam kecelakaan. Mewakilinya, saya ingin meminta maaf pada Anda karena dia telah diam-diam menjadi menantu Anda."

Papa Malik tak mampu berkata-kata. Kenyataan yang cukup membuatnya tercengang.

"Dan ini ... putri mereka, Fero." Papa Vania mengenalkan Fero pada papa Malik. "Anda tidak perlu khawatir, kami yang akan merawatnya. Kami tidak akan membebankan cucu kami pada keluarga Anda."

Papa Malik belum mampu bicara sampai dokter keluar dari ruangan dan menjelaskan kondisi Malik.

oOo

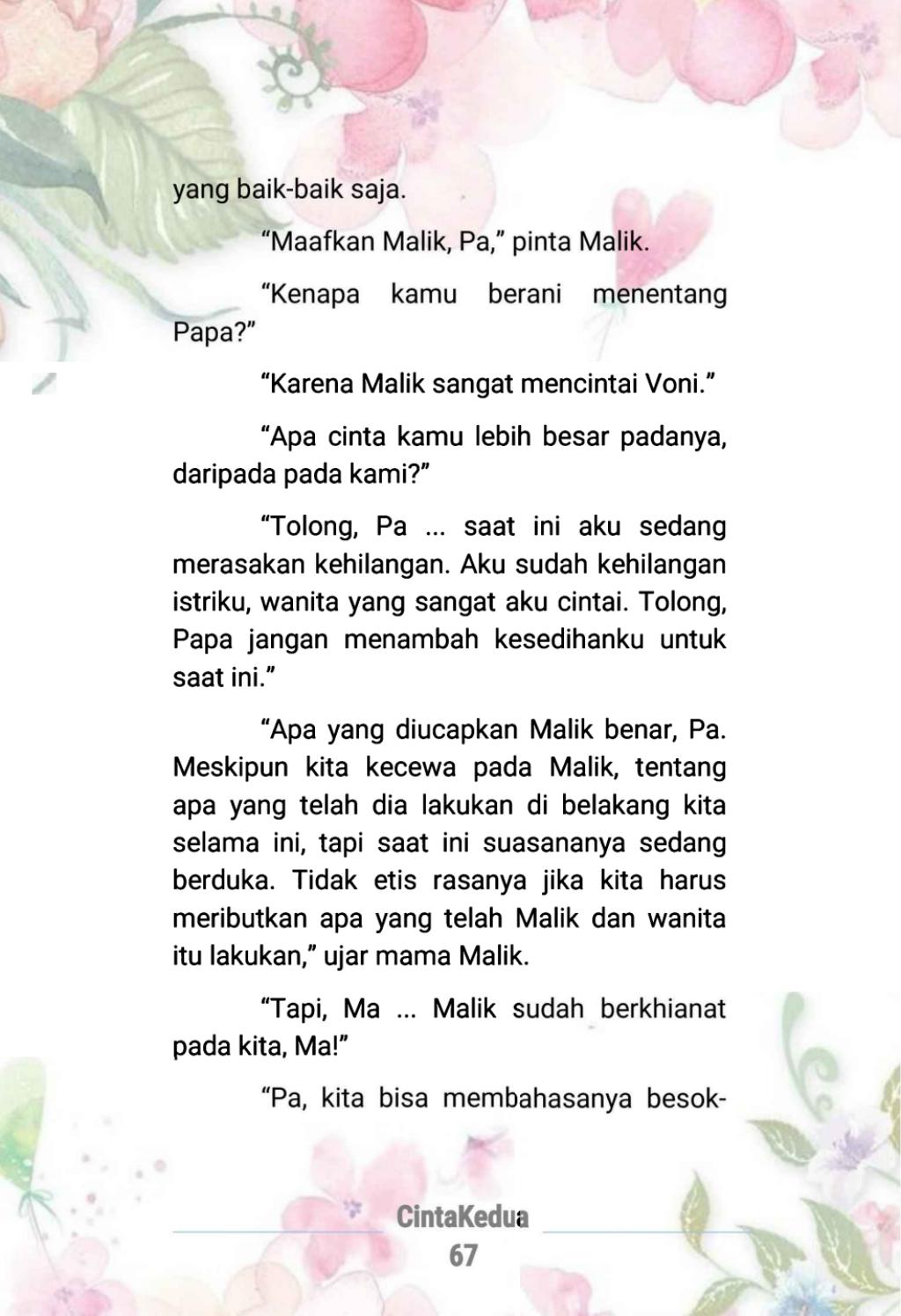
Part 9

Malik sudah dipindahkan ke ruang perawatan, lukanya tidak terlalu parah. Namun, tidak ada satu pun orang yang berani memberitahukan tentang kecelakaan yang Malik alami pada Vania.

Papa Malik masih menunggu penjelasan dari sang putra. Ia tidak menyangka putranya telah membohonginya selama ini. Sedangkan Voni sudah disemayamkan di rumah duka. Malik sudah mengetahui tentang apa yang menimpa istri pertamanya. Rencananya, ia akan hadir di pemakaman Voni setelah dokter mengizinkannya untuk keluar dari rumah sakit.

"Papa menunggu penjelasan kamu, Lik!" ucap papa Malik.

Di ruang rawat Malik, kini hanya ada mama dan papanya. Fattan dan Rayhan sudah kembali ke rumah sakit tempat Vania bersalin. Malik juga sudah mengetahui keadaan Vania



yang baik-baik saja.

"Maafkan Malik, Pa," pinta Malik.

"Kenapa kamu berani menentang Papa?"

"Karena Malik sangat mencintai Voni."

"Apa cinta kamu lebih besar padanya, daripada pada kami?"

"Tolong, Pa ... saat ini aku sedang merasakan kehilangan. Aku sudah kehilangan istriku, wanita yang sangat aku cintai. Tolong, Papa jangan menambah kesedihanku untuk saat ini."

"Apa yang diucapkan Malik benar, Pa. Meskipun kita kecewa pada Malik, tentang apa yang telah dia lakukan di belakang kita selama ini, tapi saat ini suasananya sedang berduka. Tidak etis rasanya jika kita harus meributkan apa yang telah Malik dan wanita itu lakukan," ujar mama Malik.

"Tapi, Ma ... Malik sudah berkhianat pada kita, Ma!"

"Pa, kita bisa membahasanya besok-

besok, setelah duka ini hilang.”

Mau tidak mau, papa Malik akhirnya menuruti perkataan sang istri.

“Bagaimana kondisi Vania?” tanya Malik.

“Dia sehat. Anak kalian perempuan. Tadi, Pak Fattan yang mengazarkan karena papa mertua kamu, belum bisa datang ke rumah sakit,” jawab mama Malik.

“Bagaimana kamu bisa kecelakaan?”

“Tadi, aku sedang berada di rumah Voni, Pa.”

“Apa itu alasan kenapa kamu memilih ditempatkan di luar kota?”

“Maaf, Pa. Iya.”

“Apa Vania sudah tahu?”

“Sudah. Sejak pertama kali dia tahu hamil, waktu itu pas Papa Revan kecelakaan, aku sudah mengatakan semuanya.”

“Bagaimana tanggapan dia?”

“Dia menerimanya. Bahkan, dia juga



sudah bertemu dengan Voni. Kami bertiga baik-baik saja. Kemarin, dia juga tahu kalau aku pergi untuk menemui Voni dan Fero."

"Apa keluarga Vania juga sudah tahu?"

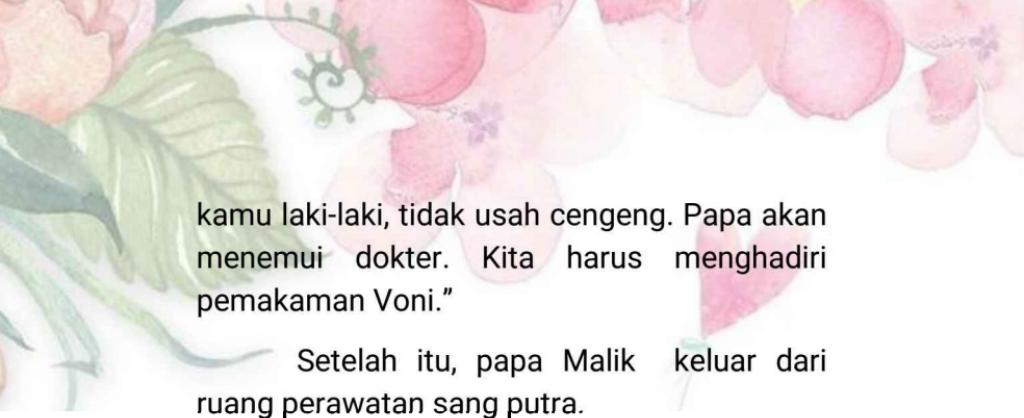
"Belum, Pa. Kami belum menceritakannya."

"Oke, kembali lagi, kenapa kamu bisa kecelakaan?"

"Vania meneleponku kalau dia mulai merasakan tanda-tanda akan melahirkan. Saat itu, aku sedang tidak enak badan. Kepalaku pusing. Akhirnya, Voni memutuskan untuk mengantarkanku menemui Vania. Sayang, kami mengalami kecelakaan. Dan demi bertemu istri keduaku, aku harus kehilangan istri pertamaku." Tanpa terasa, air mata Malik menetes.

Mama Malik sebagai wanita yang tentu saja memiliki perasaan yang lebih peka, langsung merangkul pundak putranya, memberinya kenyamanan.

"Takdir. Papa harap, kamu tidak akan menyalahkan Vania setelah ini. Sudahlah,



kamu laki-laki, tidak usah cengeng. Papa akan menemui dokter. Kita harus menghadiri pemakaman Voni."

Setelah itu, papa Malik keluar dari ruang perawatan sang putra.

Fattan dan Rayhan sudah sampai di rumah sakit bersalin. Fattan sudah menceritakan semua tentang Malik pada Zahra.

"Ya, Tuhan ... kasihan sekali Vania. Apa menurut Abang, Vania sudag tahu tentang ini?" tanya Zahra.

"Abang juga tidak tahu. Tadi, saat Abang dan Rayhan pulang, Malik belum sadar. Tapi, untunglah ... tidak ada luka serius."

"Syukurlah...."

Zahra masuk ke ruang perawatan Vania. Keponakannya itu sedang memberi sang putri ASI. Sambil memperhatikan Vania, Zahra merasa iba. Kenapa nasib putri dari mantan suaminya itu harus seburuk itu. Sejak kecil, ia tidak bisa merasakan kasih sayang

seorang ibu. Setelah menikah, ia harus merasakan menjadi istri kedua, meskipun Zahra tidak tahu, sudah tahukah Vania tentang statusnya?

“Tante....” Panggilan Vania membuyarkan lamunan Zahra.

Ibu dari Rayhan dan Fachri itu langsung berjalan mendekat.

“Belum ada kabar dari Mas Malik, Tan?” tanya Vania.

“Belum, Sayang,” jawab Zahra ragu-ragu.

“Duh ... ke mana, sih, dia? Apa terjadi sesuatu sama Fero? Atau Mbak Voni?” gumam Vania. Namun, Zahra dapat mendengarnya.

“Apa, Van? Fero? Voni? Siapa mereka?”

“Eh ... enggak, kok, Tan ... bukan siapa-siapa,” jawab Voni terbata.

“Jangan bohongi Tante, Vania. Apa kamu merahasiakan sesuatu dari kami?”

Vania ragu, haruskah ia menjelaskan



semuanya?

“Vania?”

“Ehm, oke, Tan ... Vania akan menceritakan semuanya. Tapi, Mas Malik nggak sejaht Papa, kok, Tan.”

“Maksud kamu?”

“Oke ... seperti Tante, aku juga dimadu sama Mas Malik.”

“Jadi, kamu sudah tahu semuanya?”

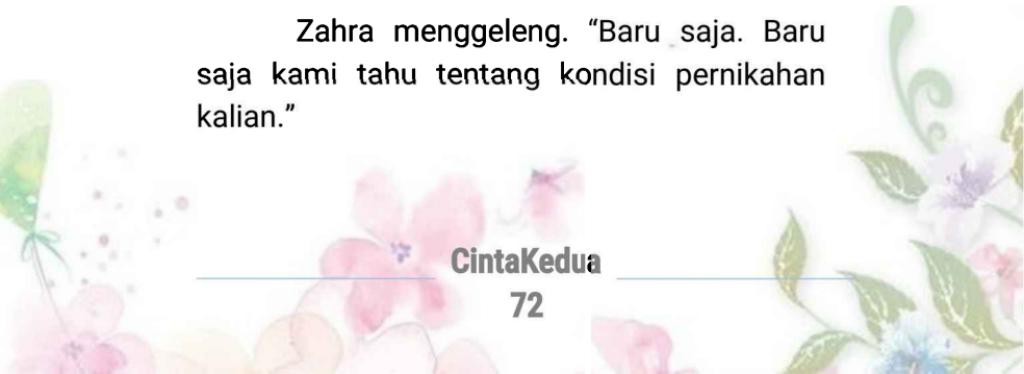
Vania bingung. Mengapa sepertinya tantenya sudah tahu tentang Malik. Siapa yang menceritakannya?

“Apa Tante sudah tahu tentang Mas Malik? Tentang status Mas Malik?”

“Justru kami pikir, kamu belum tahu semuanya.”

“Dari mana Tante tahu? Sejak kapan? Apa sejak kami akan menikah?”

Zahra menggeleng. “Baru saja. Baru saja kami tahu tentang kondisi pernikahan kalian.”



“Dari mana Tante tahu?”

“Sesaat setelah kamu melahirkan, papa mertua kamu mendapat kabar soal Malik.”

“Kabar apa, Tan?” tanya Vania, harap-harap cemas.

“Tentang Malik yang mengalami kecelakaan.”

“Apa?!” pekik Vania.

“Sssttt, kamu tenang. Malik baik-baik saja. Tapi....”

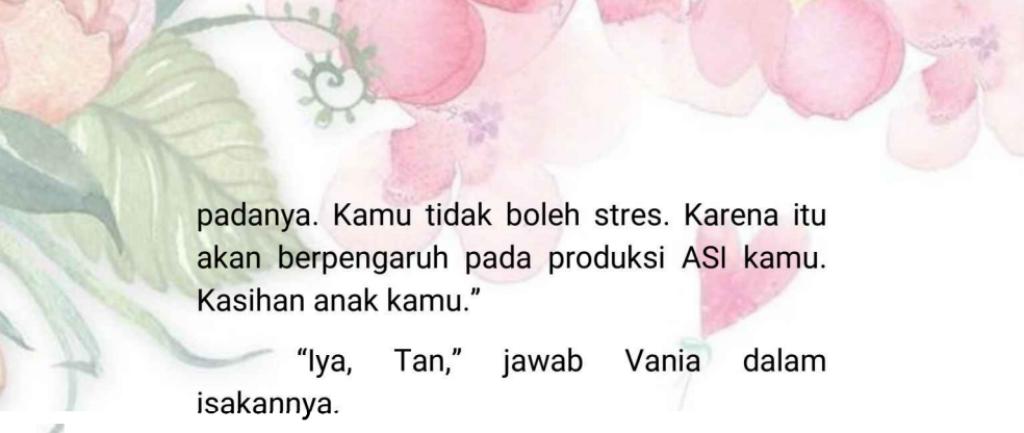
“Tapi apa, Tan?”

“Wanita yang bernama Voni, yang saat itu berada di mobil yang sama, nyawanya tidak terselamatkan.”

“Apa? Mbak Voni meninggal?”

Zahra mengangguk pelan. Vania menangis. Ia tak menyangka, sesingkat itu umur Voni. Kakak madu yang menurutnya sangat baik.

“Ikhlaskan. Tuhan lebih sayang



padanya. Kamu tidak boleh stres. Karena itu akan berpengaruh pada produksi ASI kamu. Kasihan anak kamu."

"Iya, Tan," jawab Vania dalam isakannya.

oOo

Part 10

Semenjak kepergian sang mama, Fero memilih untuk tinggal bersama Malik di rumah orang tua Malik. Karena Vania yang masih membutuhkan bantuan dalam merawat Felice, nama bayi mereka, juga karena orang tua Malik yang ingin tetap tinggal bersama cucunya, akhirnya Malik memutuskan untuk tetap tinggal bersama orang tuanya.

Mama Malik sudah bisa menerima kahadiran Fero. Namun, tidak begitu dengan papa Malik. Apalagi, saat mengetahui Fero mengikuti keyakinan dari mamanya, bukan keyakinan keluarganya.

Mama Malik dan Malik berusaha bersikap adil pada Fero dan Felice. Namun, karena sikap papa Malik yang terlihat lebih menyayangi Felice, membuat Fero diam-diam menaruh dendam pada Vania dan Felice. Dendam itu makin terpupuk. Apalagi semakin bertambah usia Fero, ia mulai mendengar selentingan-selentingan tentang Vania yang



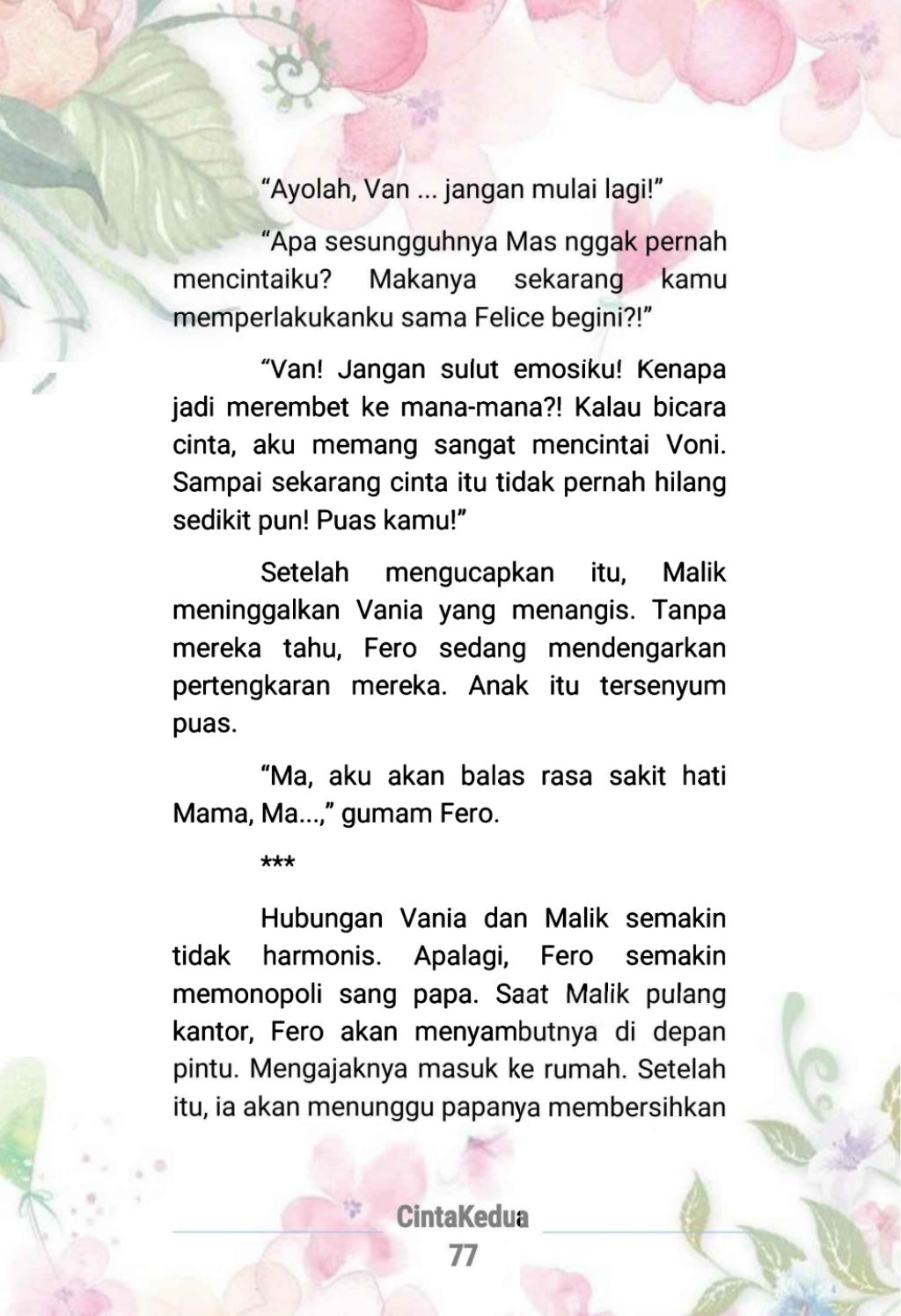
merebut Malik dari mamanya. Juga penyebab kematian sang mama, karena saat itu akan mengantar papanya menemui wanita itu.

Saat ini, Fero berusia dua belas tahun. Sedangkan Felice berusia enam tahun. Tidak sedikit pun Fero menunjukkan kalau dia menyayangi adiknya. Justru yang terlihat, Fero sangat membenci sang adik.

“Mas ... nasihati Fero. Felice nggak salah sama sekali. Kanapa dia harus membenci Felice?”

“Van ... dia itu masih anak-anak. Jangan terlalu dianggap serius.” Begitu yang selalu Malik ucapkan. Bukan tanpa sebab. Malik merasa bersalah karena baginya, ia yang menyebabkan wanita yang paling dicintainya, ibu dari Fero, meninggal dunia. Karena itulah, pria itu terkesan selalu memanjakan putri sulungnya.

“Mas, anak Mas bukan hanya Fero. Felice juga anak Mas. Kenapa kamu selalu membelanya? Apa aku dan Felice nggak ada artinya di mata kamu?!”



“Ayolah, Van ... jangan mulai lagi!”

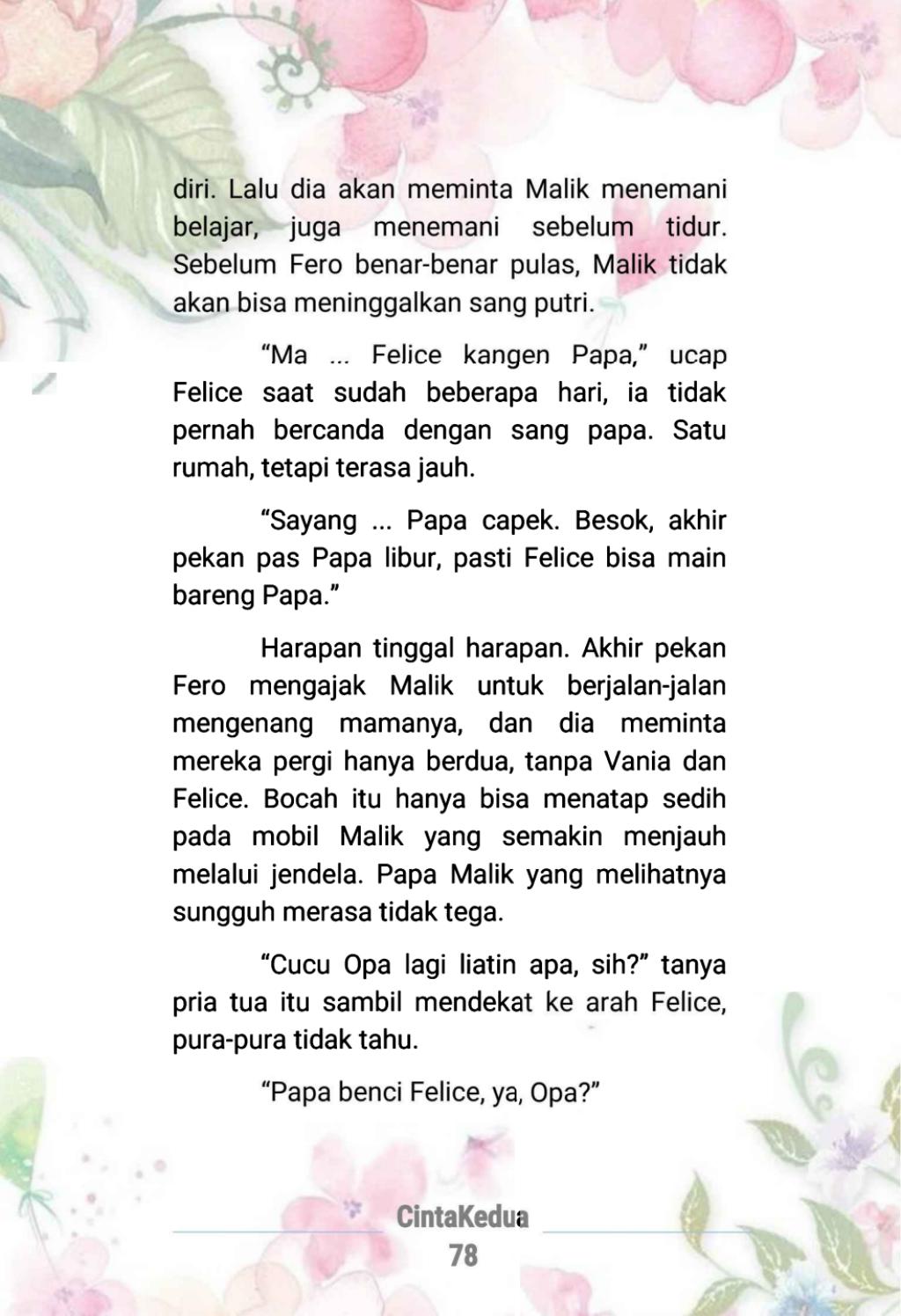
“Apa sesungguhnya Mas nggak pernah mencintaiku? Makanya sekarang kamu memperlakukanku sama Felice begini?!”

“Van! Jangan sulut emosiku! Kenapa jadi merembet ke mana-mana?! Kalau bicara cinta, aku memang sangat mencintai Voni. Sampai sekarang cinta itu tidak pernah hilang sedikit pun! Puas kamu!”

Setelah mengucapkan itu, Malik meninggalkan Vania yang menangis. Tanpa mereka tahu, Fero sedang mendengarkan pertengkaran mereka. Anak itu tersenyum puas.

“Ma, aku akan balas rasa sakit hati Mama, Ma...,” gumam Fero.

Hubungan Vania dan Malik semakin tidak harmonis. Apalagi, Fero semakin memonopoli sang papa. Saat Malik pulang kantor, Fero akan menyambutnya di depan pintu. Mengajaknya masuk ke rumah. Setelah itu, ia akan menunggu papanya membersihkan



diri. Lalu dia akan meminta Malik menemani belajar, juga menemani sebelum tidur. Sebelum Fero benar-benar pulas, Malik tidak akan bisa meninggalkan sang putri.

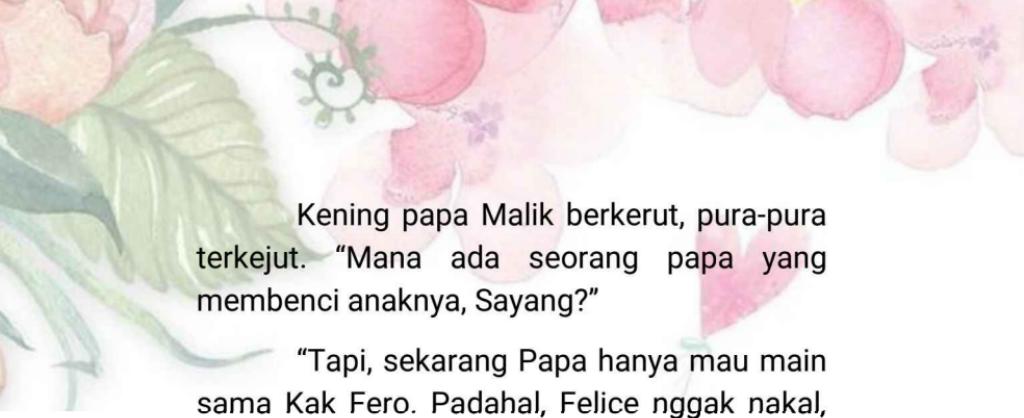
"Ma ... Felice kangen Papa," ucap Felice saat sudah beberapa hari, ia tidak pernah bercanda dengan sang papa. Satu rumah, tetapi terasa jauh.

"Sayang ... Papa capek. Besok, akhir pekan pas Papa libur, pasti Felice bisa main bareng Papa."

Harapan tinggal harapan. Akhir pekan Fero mengajak Malik untuk berjalan-jalan mengenang mamanya, dan dia meminta mereka pergi hanya berdua, tanpa Vania dan Felice. Bocah itu hanya bisa menatap sedih pada mobil Malik yang semakin menjauh melalui jendela. Papa Malik yang melihatnya sungguh merasa tidak tega.

"Cucu Opa lagi liatin apa, sih?" tanya pria tua itu sambil mendekat ke arah Felice, pura-pura tidak tahu.

"Papa benci Felice, ya, Opa?"



Kening papa Malik berkerut, pura-pura terkejut. "Mana ada seorang papa yang membenci anaknya, Sayang?"

"Tapi, sekarang Papa hanya mau main sama Kak Fero. Padahal, Felice nggak nakal, lho, Opa."

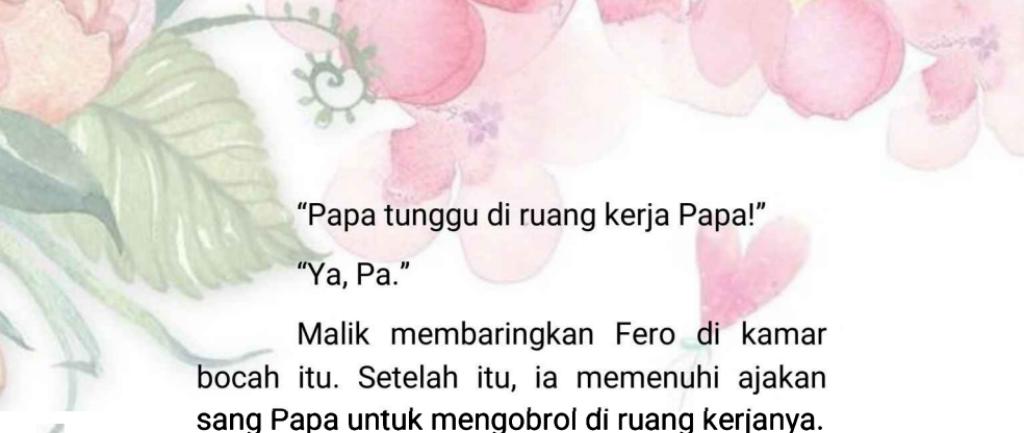
"Felice mau main? Sama Opa aja, yuk!"

Felice menggeleng. "Felice maunya sama Papa. Sama Opa bosen. Tiap hari main sama Opa," jawabnya polos.

Ada lucu bercampur sedih saat mendengar Felice mengucapkan itu. Begitu pula yang Vania rasakan. Diam-diam, wanita itu mendengarkan dialog antara kakek dan cucunya itu.

"Papa ingin bicara, Lik!" ucap papa Malik yang sengaja menghadang kepulangan sang putra. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Sebentar, Pa. Malik membaringkan Fero dulu di kamar."



“Papa tunggu di ruang kerja Papa!”

“Ya, Pa.”

Malik membaringkan Fero di kamar bocah itu. Setelah itu, ia memenuhi ajakan sang Papa untuk mengobrol di ruang kerjanya.

“Papa ingin bicara apa, Pa?”

“Dari mana saja kamu seharian ini?”

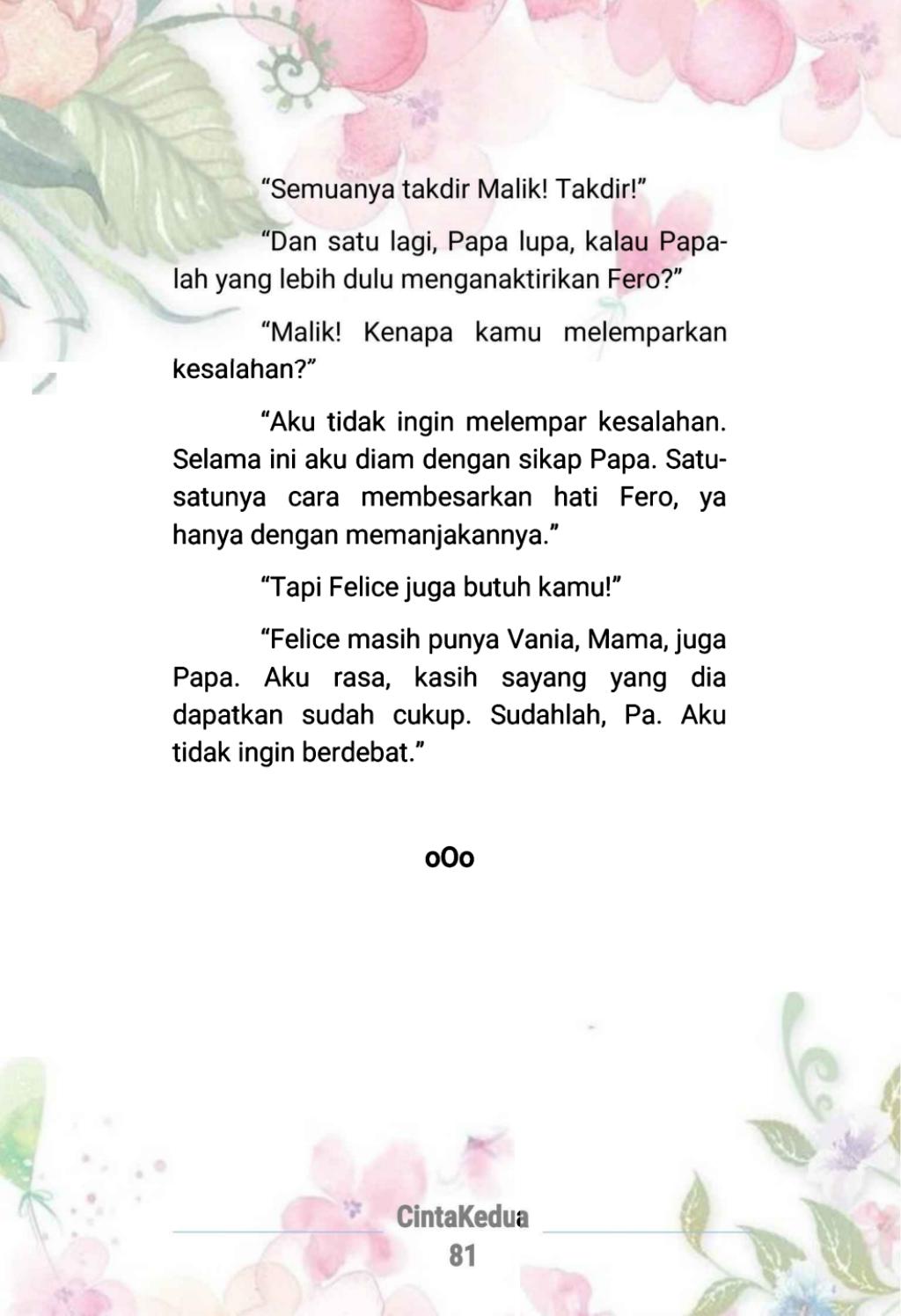
“Mengajak Fero jalan-jalan. Dia merindukan Voni. Tadi kami ke makam Voni.”

“Apa kamu lupa, kamu memiliki putri lain selain Fero? Apa kamu lupa, kamu juga memiliki Felice?”

“Apa maksud Papa, Pa?”

“Sampai kapan kami akan pilih kasih terhadap kedua putrimu? Felice juga ingin menghabiskan waktu denganmu, tapi sepertinya kamu lupa kamu juga memilikinya.”

“Pa! Aku hanya ingin Fero tidak merasa diasingkan di rumah ini. Aku yang membuat Fero menjadi anak piatu. Kalau saja waktu itu aku tidak membiarkan Voni menyetir, pasti dia masih hidup sampai sekarang, Pa!”



“Semuanya takdir Malik! Takdir!”

“Dan satu lagi, Papa lupa, kalau Papa-lah yang lebih dulu menganaktirikan Fero?”

“Malik! Kenapa kamu melemparkan kesalahan?”

“Aku tidak ingin melempar kesalahan. Selama ini aku diam dengan sikap Papa. Satu-satunya cara membesarkan hati Fero, ya hanya dengan memanjakannya.”

“Tapi Felice juga butuh kamu!”

“Felice masih punya Vania, Mama, juga Papa. Aku rasa, kasih sayang yang dia dapatkan sudah cukup. Sudahlah, Pa. Aku tidak ingin berdebat.”

oOo

Part 11

Tujuh tahun kemudian

Waktu terus berlalu. Tidak ada perubahan apa pun yang terjadi. Antara Malik, Vania, Fero, dan Felice, semuanya masih sama. Sering kali Vania ingin bercerai. Namun, mertua dan sang putri selalu melarangnya.

"Jangan, Ma ... Felice nggak apa-apa, kok. Felice yakin, suatu saat Papa akan berubah. Jadi, Mama nggak perlu pisah sama Papa, hanya demi Felice." Ucapan sang putri selalu berhasil menguatkan Vania, membuatnya bertahan.

Saat ini, Fero sudah sembilan belas tahun, sudah kuliah. Sedangkan Felice tiga belas tahun, kelas dua SMP.

Malik tidak membenci Vania ataupun Felice. Namun, ketika melihat istri dan putrinya, perasaan bersalah yang sangat besar pada Fero akan selalu muncul. Melihat Felice, membuat pria itu teringat, bahwa



kelahiran Felice-lah yang membuat Voni meninggal.

Hari ini ualng tahun Malik. Bersama sang mama, Felice berniat memberikan Malik sebuah kejutan. Pulang sekolah, dengan bantuan mamanya, Felice membuat kue ulang tahun yang cantik. Anak itu memang hobi sekali memasak.

“Mas, hari ini bisa pulang cepat, kan?” tanya Vania memalui sambungan telepon.

“Aku tidak tahu, banyak pekerjaan hari ini.”

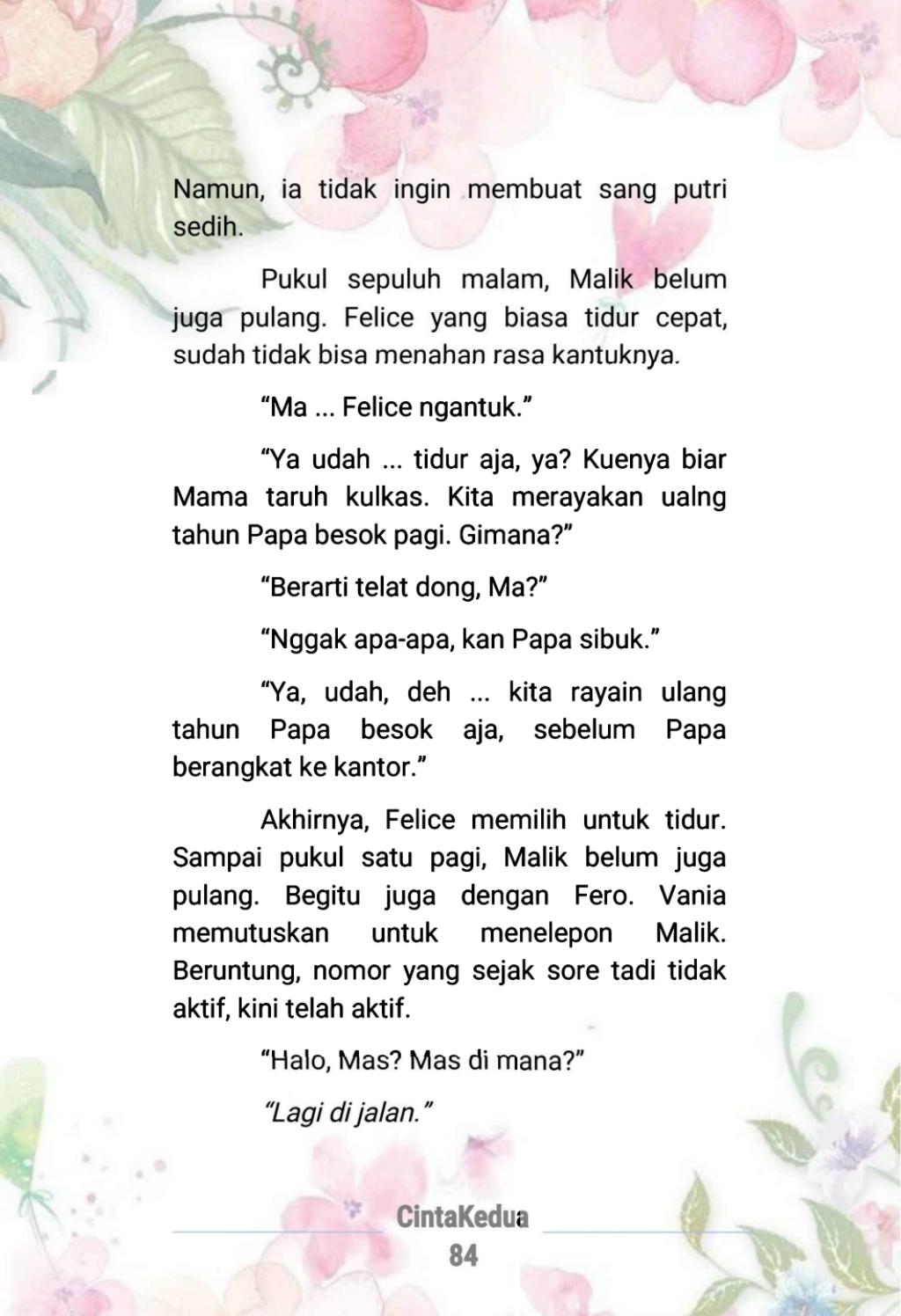
“Tolong usahakan, aku dan Felice menunggu di rumah.”

“Hem.”

Felice masih bersemangat menunggu sang papa. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam.

“Papa pasti pulang, kan, Ma?” tanya Felice.

“Iya, Sayang.” Vania tidak ingin memberikan harapan palsu sebenarnya.



Namun, ia tidak ingin membuat sang putri sedih.

Pukul sepuluh malam, Malik belum juga pulang. Felice yang biasa tidur cepat, sudah tidak bisa menahan rasa kantuknya.

"Ma ... Felice ngantuk."

"Ya udah ... tidur aja, ya? Kuenya biar Mama taruh kulkas. Kita merayakan ualng tahun Papa besok pagi. Gimana?"

"Berarti telat dong, Ma?"

"Nggak apa-apa, kan Papa sibuk."

"Ya, udah, deh ... kita rayain ulang tahun Papa besok aja, sebelum Papa berangkat ke kantor."

Akhirnya, Felice memilih untuk tidur. Sampai pukul satu pagi, Malik belum juga pulang. Begitu juga dengan Fero. Vania memutuskan untuk menelepon Malik. Beruntung, nomor yang sejak sore tadi tidak aktif, kini telah aktif.

"Halo, Mas? Mas di mana?"

"Lagi di jalan."

"Di jalan mana? Fero juga belum pulang, Mas. Apa Mas tahu dia di mana?"

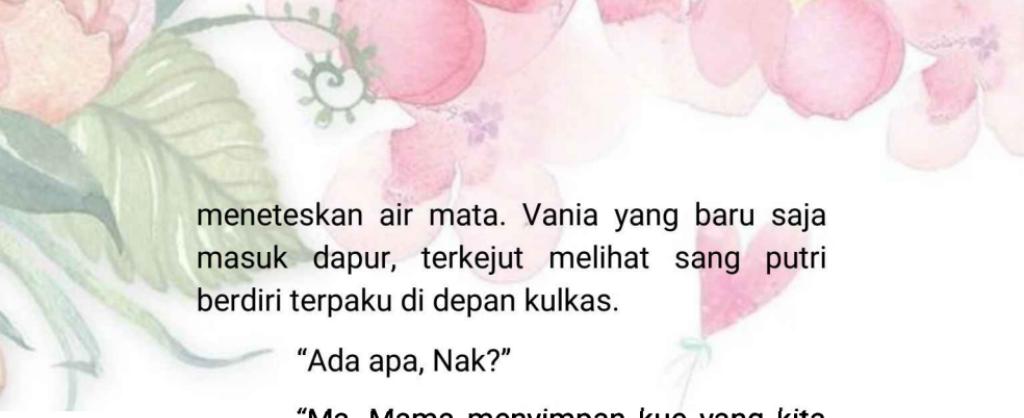
"Ya, Fero bersamaku. Kami baru saja merayakan ulang tahunku bersama orang tua Voni. Ini kami sedang dalam perjalanan pulang."

Seketika air mata Vania menetes. Ia tak sanggup lagi berkata-kata. Buru-buru ia matikan sambungan telepon. Entah dosa apa yang telah diperbuatnya hingga sang putri mendapat perlakuan seperti itu dari ayah kandungnya sendiri.

Esoknya, dengan bersemangat Felice masuk ke kamar papanya, sang papa masih bergulung di bawah selimut.

"Yes! Papa masih tidur." Setelah memastikan hal tersebut, Felice melangkah menuju dapur untuk mengambil kue ulang tahun yang berada di lemari pendingin.

Sayang, kue yang semalam masih terlihat cantik, kini hanya tersisa separuh. Krimnya pun sudah berantakan. Felice



meneteskan air mata. Vania yang baru saja masuk dapur, terkejut melihat sang putri berdiri terpaku di depan kulkas.

"Ada apa, Nak?"

"Ma, Mama menyimpan kue yang kita bikin kemarin di kulkas, kan, Ma?"

"Iya, kenapa?"

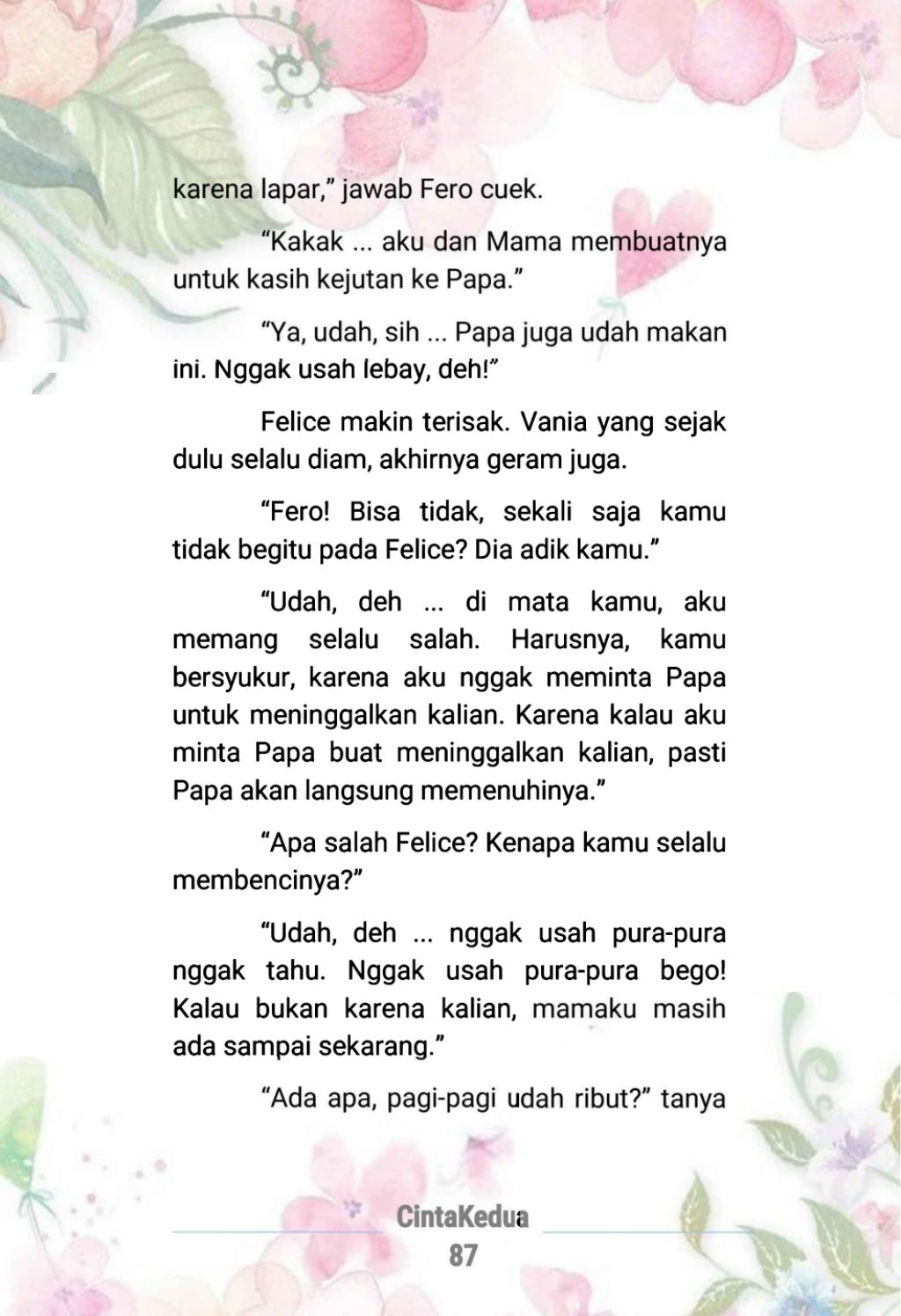
"Kuenya udah nggak utuh lagi. Tadinya, Felice mau ngasih kejutan sambil bangunin Papa."

"Masa, sih?" Tidak percaya, Vania membuka kulkas. Benar saja, kue bikinannya kemarin, kini sudah tidak berbentuk lagi. Dini hari tadi, setelah menelepon Malik, wanita itu memang langsung tidur karena sudah mengantuk. Ia menduga, Fero dan Malik-lah yang memakan kue itu.

"Permisii, aku mau ambil minum!" ucap Fero dengan ketus.

"Kak, Kakak tahu, siapa yang memakan kue tart yang ada di kulkas?" tanya Felice.

"Ya, aku dan Papa yang memakannya



karena lapar," jawab Fero cuek.

"Kakak ... aku dan Mama membuatnya untuk kasih kejutan ke Papa."

"Ya, udah, sih ... Papa juga udah makan ini. Nggak usah lebay, deh!"

Felice makin terisak. Vania yang sejak dulu selalu diam, akhirnya geram juga.

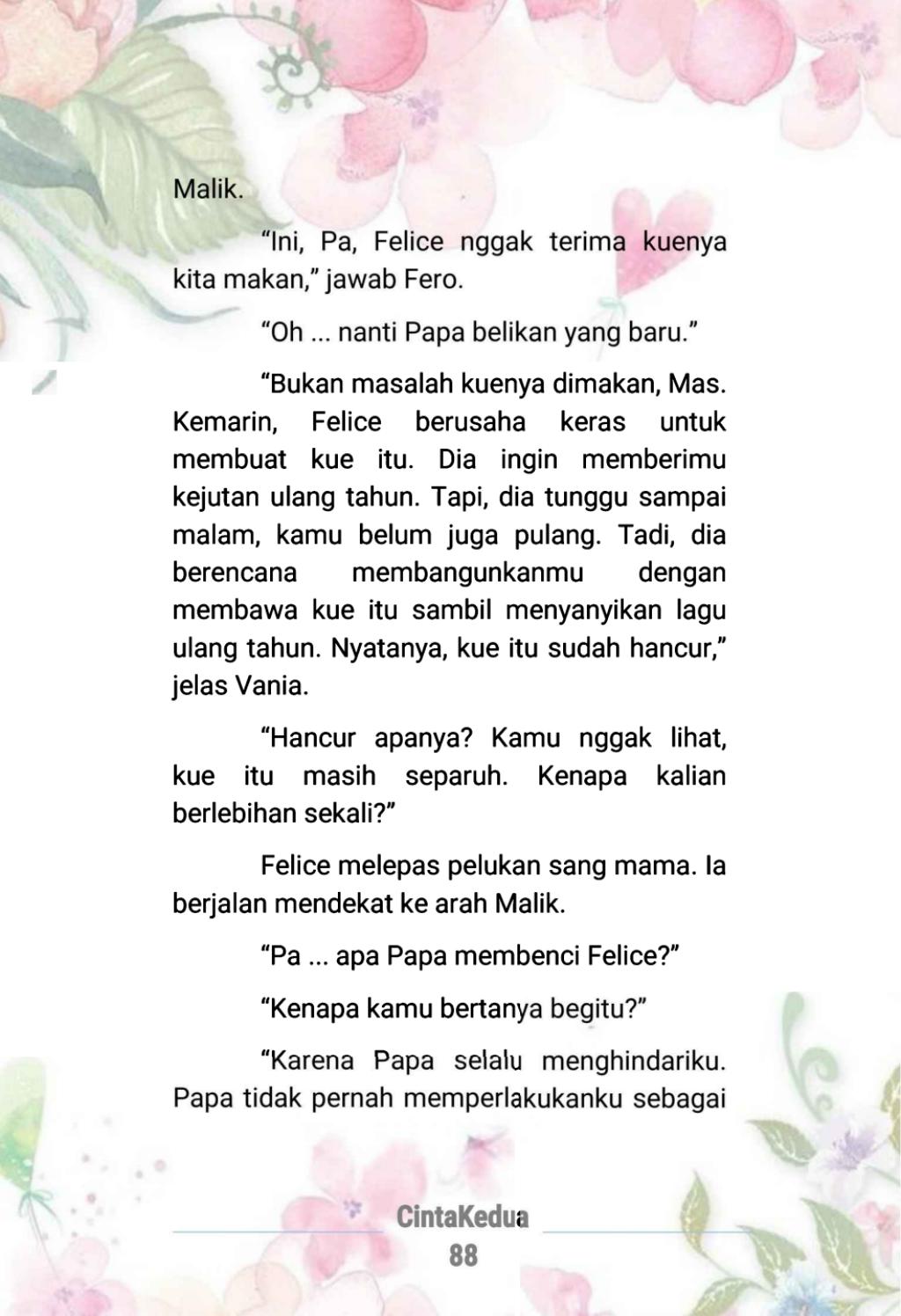
"Fero! Bisa tidak, sekali saja kamu tidak begitu pada Felice? Dia adik kamu."

"Udah, deh ... di mata kamu, aku memang selalu salah. Harusnya, kamu bersyukur, karena aku nggak meminta Papa untuk meninggalkan kalian. Karena kalau aku minta Papa buat meninggalkan kalian, pasti Papa akan langsung memenuhinya."

"Apa salah Felice? Kenapa kamu selalu membencinya?"

"Udah, deh ... nggak usah pura-pura nggak tahu. Nggak usah pura-pura bego! Kalau bukan karena kalian, mamaku masih ada sampai sekarang."

"Ada apa, pagi-pagi udah ribut?" tanya



Malik.

"Ini, Pa, Felice nggak terima kuenya kita makan," jawab Fero.

"Oh ... nanti Papa belikan yang baru."

"Bukan masalah kuenya dimakan, Mas. Kemarin, Felice berusaha keras untuk membuat kue itu. Dia ingin memberimu kejutan ulang tahun. Tapi, dia tunggu sampai malam, kamu belum juga pulang. Tadi, dia berencana membawanya dengan membawa kue itu sambil menyanyikan lagu ulang tahun. Nyatanya, kue itu sudah hancur," jelas Vania.

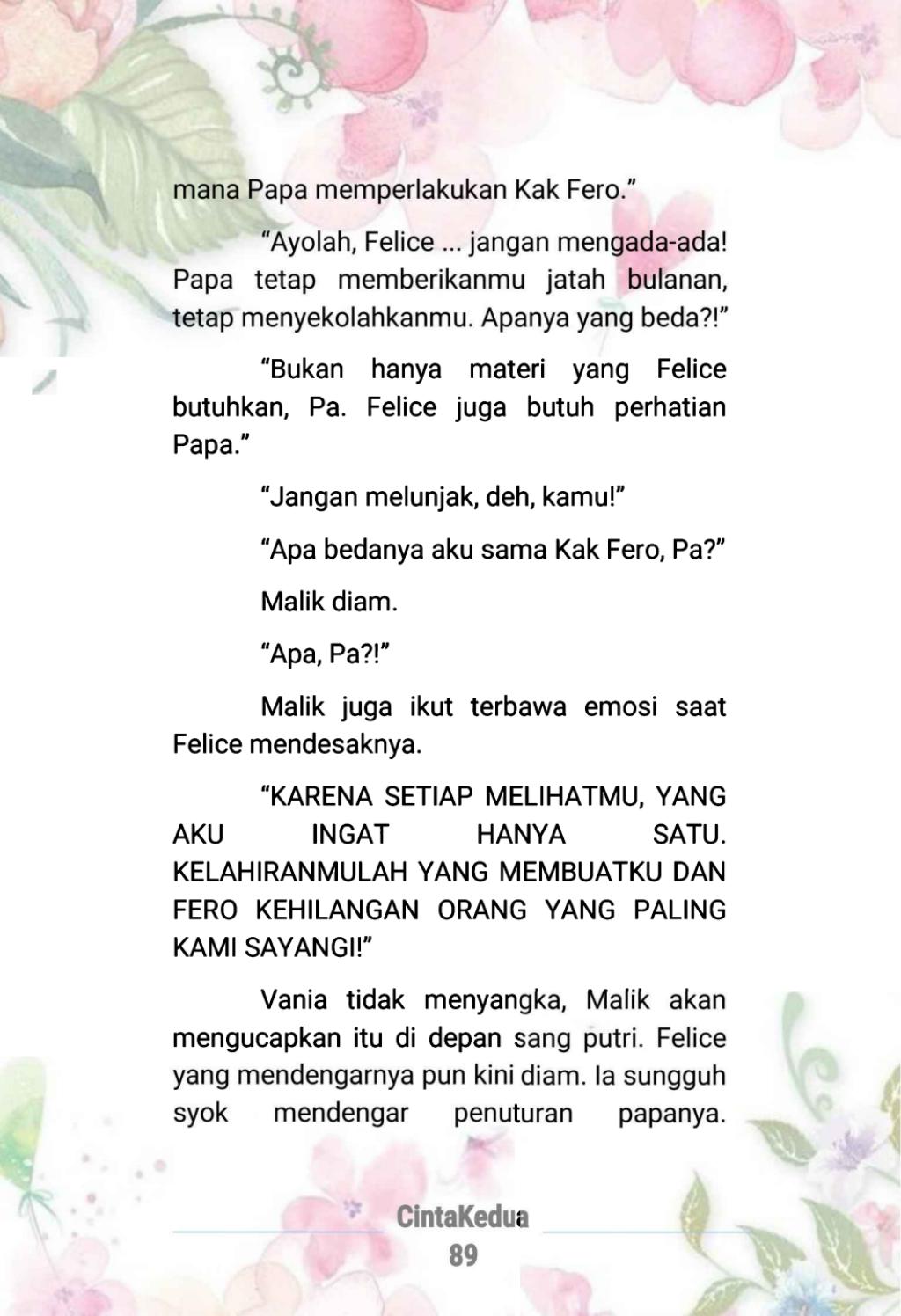
"Hancur apanya? Kamu nggak lihat, kue itu masih separuh. Kenapa kalian berlebihan sekali?"

Felice melepas pelukan sang mama. Ia berjalan mendekat ke arah Malik.

"Pa ... apa Papa membenci Felice?"

"Kenapa kamu bertanya begitu?"

"Karena Papa selalu menghindariku. Papa tidak pernah memperlakukanku sebagai



mana Papa memperlakukan Kak Fero."

"Ayolah, Felice ... jangan mengada-ada! Papa tetap memberikanmu jatah bulanan, tetap menyekolahkanmu. Apanya yang beda?!"

"Bukan hanya materi yang Felice butuhkan, Pa. Felice juga butuh perhatian Papa."

"Jangan melunjuk, deh, kamu!"

"Apa bedanya aku sama Kak Fero, Pa?"

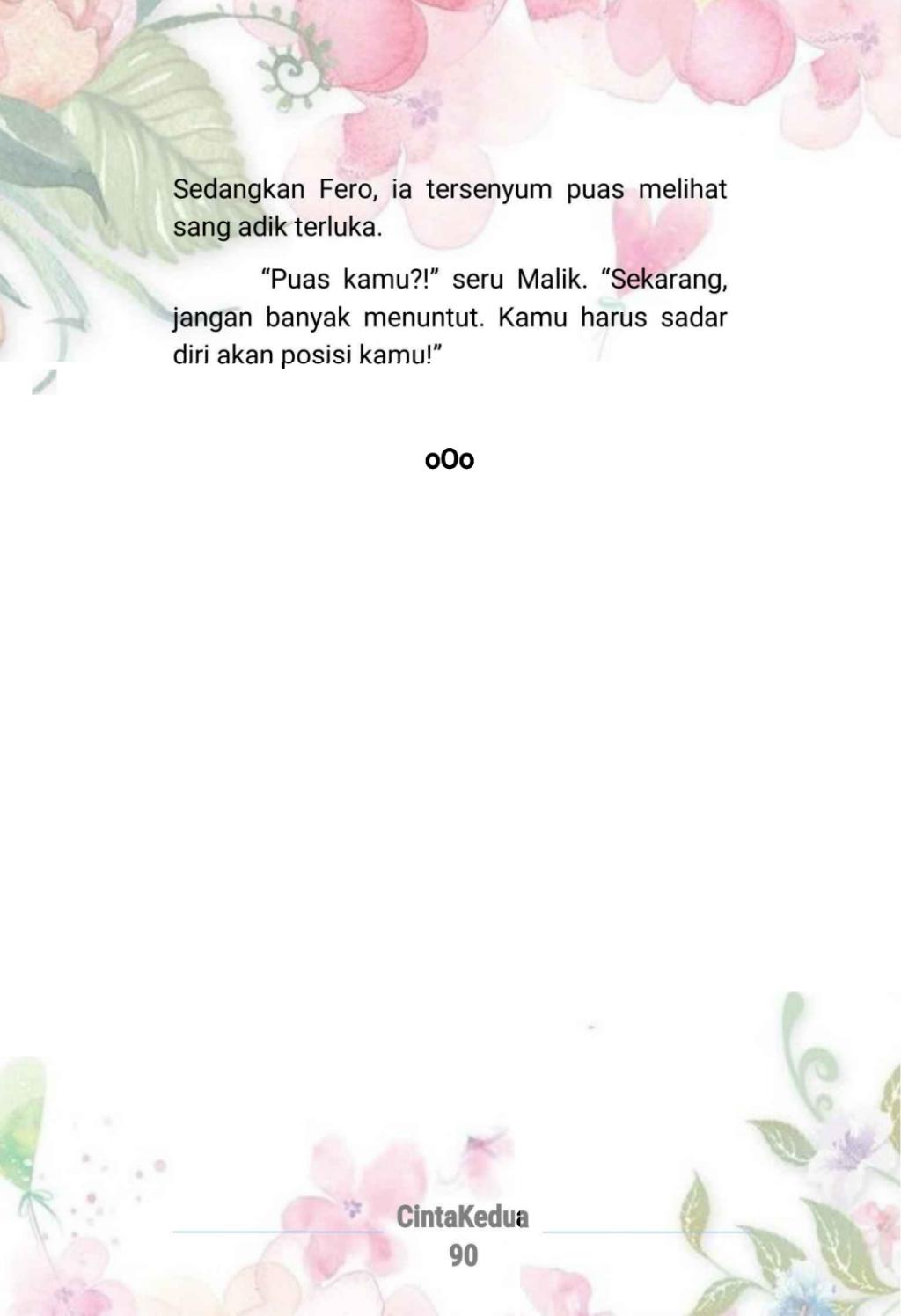
Malik diam.

"Apa, Pa?!"

Malik juga ikut terbawa emosi saat Felice mendesaknya.

"KARENA SETIAP MELIHATMU, YANG AKU INGAT HANYA SATU. KELAHIRANMULAH YANG MEMBUATKU DAN FERO KEHILANGAN ORANG YANG PALING KAMI SAYANGI!"

Vania tidak menyangka, Malik akan mengucapkan itu di depan sang putri. Felice yang mendengarnya pun kini diam. Ia sungguh syok mendengar penuturan papanya.



Sedangkan Fero, ia tersenyum puas melihat sang adik terluka.

"Puas kamu?!" seru Malik. "Sekarang, jangan banyak menuntut. Kamu harus sadar diri akan posisi kamu!"

oOo

Part 12

Pengakuan sang papa membuat Felice menjadi pribadi yang pendiam. Ia tidak lagi mengharapkan papanya akan memperhatikannya.

"Sayang ... makan dulu, yuk!" ajak Vania saat Felice sedang sibuk belajar.

Felice tersenyum. Di depan mamanya, anak itu tidak akan menunjukkan luka hatinya. Malik dan Vania memang sudah tinggal terpisah dari orang tua Malik, sehingga orang tua Malik tidak tahu apa yang sudah terjadi di rumah putranya beberapa hari lalu.

Seperti biasa, saat makan malam, Fero akan menceritakan apa yang terjadi hari ini pada sang papa. Malik akan antusias menanggapi. Sementara Felice hanya bisa gigit jari. Namun, ia akan berpura-pura baik-baik saja agar mamanya tidak ikut merasakan sakit yang dia rasakan.

"Papa..." sapa Felice saat ia mendatangi papanya di kantor.

"Kamu ... ngapain kamu ke sini?"

"Ingin ketemu Papa."

"Setiap hari kita bertemu."

"Aku ingin kita bertemu, di saat nggak ada Kak Fero, Pa."

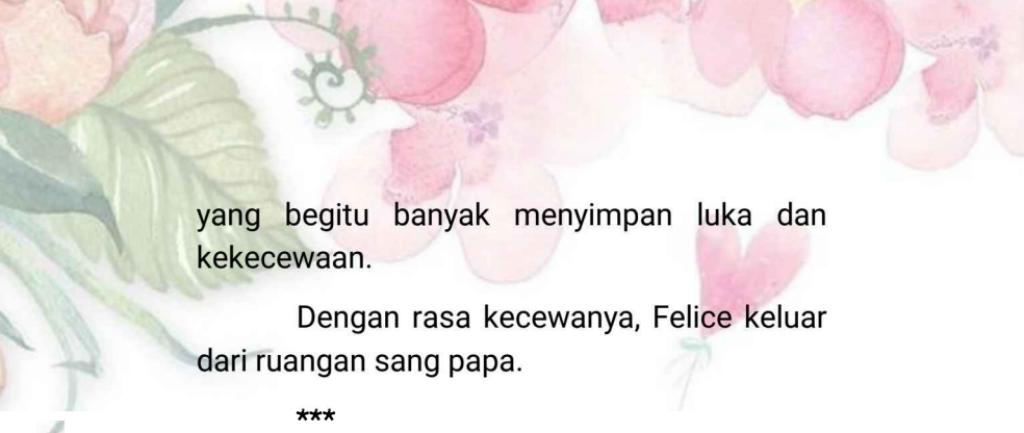
"Ayolah, Felice. Papa sedang banyak pekerjaan. Jangan paksa Papa untuk meladeni perasaan sentimentalmu itu."

"Pa ... haruskah Felice memakai topeng, agar Papa mau menganggap Felice?"

"Sudahlah, sebelum mamamu bingung mencarimu, sekarang pulanglah. Pulang sekolah bukannya ke rumah, malah ngeluyur. Mau jadi apa kamu?"

"Apa, Papa nggak mau memeluk Felice sekali saja? Hanya sebentar, Pa," bujuk Felice.

"Kamu tidak melihat, pekerjaan Papa menggunung?" Mata Malik masih sibuk dengan berkas-berkas yang menumpuk di depannya. Ia tidak melihat sorot mata Felice



yang begitu banyak menyimpan luka dan kekecewaan.

Dengan rasa kecewanya, Felice keluar dari ruangan sang papa.

Papa ... sekarang pasti Papa sedang menangis. Iya, menangis penuh sesal karena tidak mau memelukku untuk terakhir kali. Hahaha. Aku bercanda, Pa

Papa ... maafkan Felice yang belum bisa jadi anak yang baik buat Papa. Tahu akan seperti ini, dulu Felice meminta Tuhan untuk membatalkan kelahiran Felice ke dunia.

Maafkan Felice, Pa ... gara-gara Felice, Papa dan Kak Fero kehilangan Tante Voni. Aku tahu tentang Tante Voni dari Om Rayhan. Aku menuntutnya untuk menjelaskan tentang masa lalu Mama dan Papa.

Kak Fero ... Felice juga minta maaf, ya ... semua memang salah Felice. Tapi, Tuhan adil, kok. Karena Felice udah membuat Kak Fero kehilangan Mama, Tuhan juga membuat Felice kehilangan Papa. Tapi Felice lebih



beruntung, karena Felice masih bisa melihat Papa, sekalipun Papa sangat jauh dari jangkauan tangan Felice.

Dan buat Mama, Mama nggak boleh sedih. Felice memilih melakukan ini, agar Papa nggak lagi membenci Mama. Mama harus kembali bahagia sama Papa. Sayangi Kak Fero, ya, Ma

Felice yakin, sebelum Tante Voni pergi, pasti Mama dan Papa sangat bahagia dan saling mencintai. Buktiya ada Felice.

Papa ... Felice sayang Papa. Dulu, sekarang, dan selamanya.

Peluk Felice untuk terakhir kali, ya, Pa

....

LOVE YOU PAPA

oOo

Part 13

Tidak ada yang menyangka, kedatangan Felice ke kantor Malik adalah saat -saat terakhirnya. Keluar dari ruangan Malik, tidak ada yang tahu kalau Felice naik ke rooftop melalui tangga darurat.

Merasa tidak diharapkan, merasa hanya sebagai beban orang tuanya, Felice memilih untuk terjun dari gedung pencakar langit itu. Sebelum memutuskan untuk terjun, Felice menangis terguguk. Selama ia bisa merasakan, belum sekalipun ia mendapat pelukan dari sang papa.

Sesaat setelah tubuh Felice berada di parkiran kantor, semua orang heboh. Apalagi saat melihat cucu dari pemilik kantor yang berada di sana. Baju seragam OSIS SMP yang Felice kenakan sudah bersimbah darah.

Berita jatuhnya Felice, langsung sampai ke telinga Malik dan papanya. Mereka langsung berlari menuju parkiran.

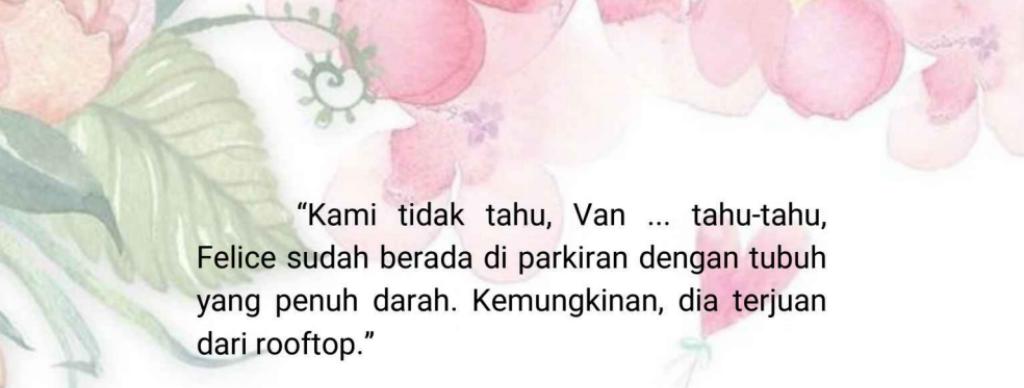
Tubuh Malik langsung lemas tak bertenaga. Sang putri yang beberapa saat lalu ia tak pedulikan, kini telah terbujur kaku tak sadarkan diri.

"Cepat telepon ambulance, Malik!" seru papa Malik. Ia berharap, nyawa cucunya masih bisa tertolong. Namun, Malik tidak cukup tenaga untuk melakukannya. Akhirnya, salah satu dari orang yang berada di sana, berinisiatif untuk menelepon.

Tidak lama, ambulance datang. Felice segera dibawa ke rumah sakit. Malik masih tidak bisa mencerna apa yang terjadi. Sementara papa Malik berusaha menghubungi istri dan menantunya.

Setibanya di rumah sakit, Felice langsung dibawa ke ruang IGD. Tak lama, mama Malik dan Vania sampai.

"Apa yang terjadi, Pa?" tanya Vania kepada mertuanya. Ia berharap, sang putri masih bisa diselamatkan. Tadi pagi putrinya masih bisa memberikannya senyum sebelum berangkat sekolah.



"Kami tidak tahu, Van ... tahu-tahu, Felice sudah berada di parkiran dengan tubuh yang penuh darah. Kemungkinan, dia terjauh dari rooftop."

"Apa?!" Tubuh Vania limbung. Mama mertuanya langsung memeluk tubuh ringkik menantunya.

"Papa juga tidak tahu, kalau Felice datang ke kantor. Tadi Papa ada rapat."

"Felice pasti selamat, kan, Ma?" isak Vania.

"Iya, Sayang ... pasti. Vania pasti selamat."

Keluarga Vania juga sudah sampai di rumah sakit. Saat dokter masih memastikan kondisi Felice, seorang polisi menyerahkan tas milik Felice yang dijadikannya barang bukti kepada Rayhan.

"Adakah sesuatu di tas keponakan saya, Pak?" tanya Rayhan.

"Tidak ada yang mencurigakan. Tapi, kami menemukan sebuah kertas yang berisi entah surat, atau puisi."

"Mana, Pak?"

"Masih di dalam."

Rayhan segera membuka tas Felice. Mengambil kertas yang polisi maksud, kemudian membacanya. Bertepatan dengan hal itu, dokter keluar dan mengatakan bahwa nyawa Felice tidak tertolong.

Rayhan menatap Malik dengan bengis. Ia segera menghampiri saudara iparnya yang berada tidak jauh darinya. Satu pukulan Rayhan berikan pada Malik. Fattan dan Fachri segera melerainya.

"Puas, lo! Puas lo udah buat anak lo mati, hah?! Seumur hidupnya lo memperlakukannya dengan semena-mena. Sekarang lo puas, kan, dia mati?!"

Malik menggeleng lemah.

"Gue nggak menyangka. Gue bisa punya ipar sejaht lo!"

"Udah, Ray ... udah. Ini rumah sakit," ucap Fattan menenangkan sang putra.

"Dia penyebab Felice bunuh diri, Dad!"



Dia yang menyebabkan Felice depresi."

"Iya ... tapi kamu juga nggak boleh seperti ini. Kakak kamu sedang sangat merasa terpukul."

Rayhan memperhatikan Vania. Benar saja, Vania sedang berada dalam pelukan mamanya, Zahra. Tangisnya pecah.

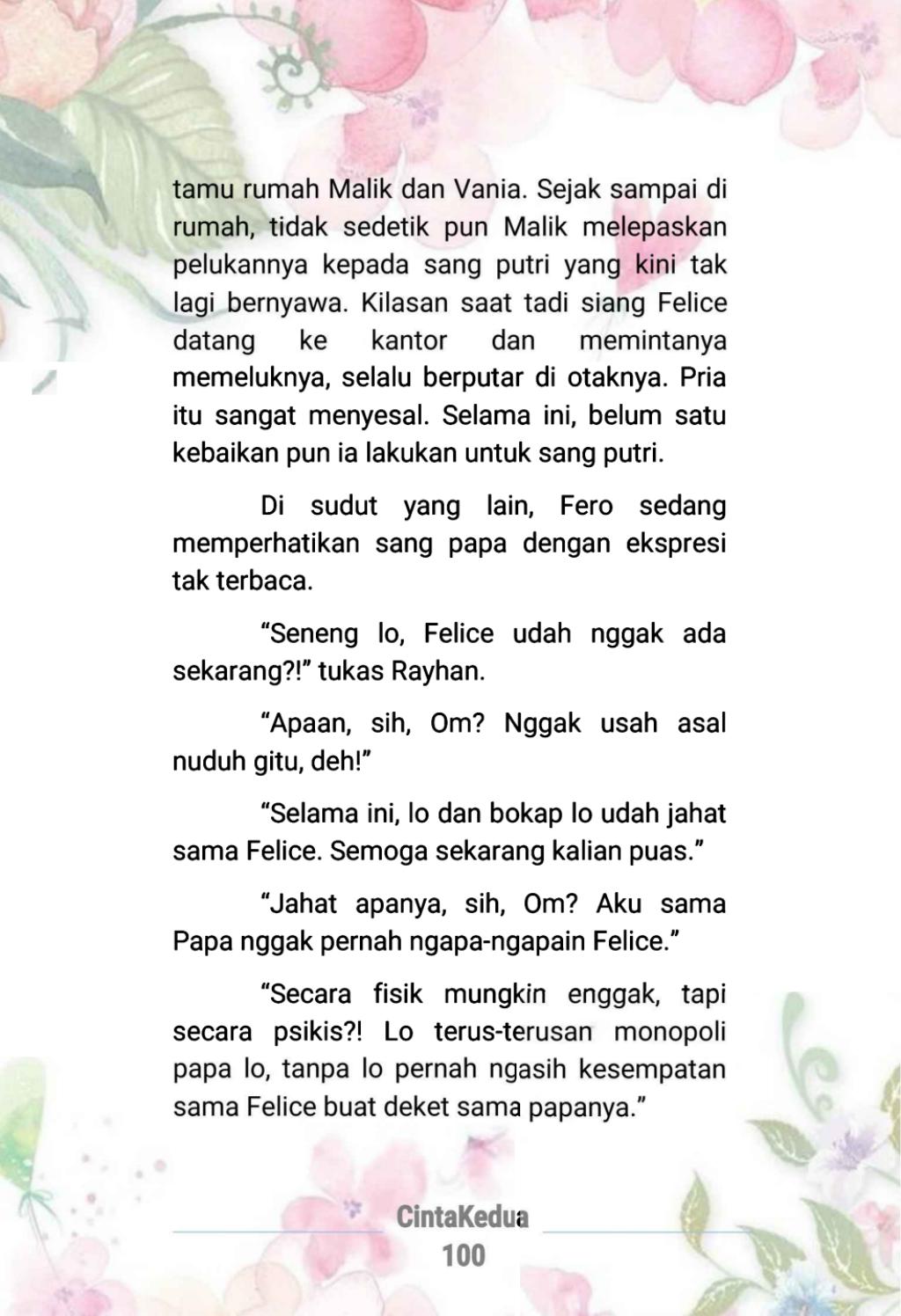
"Kenapa harus aku, Tante? Kenapa? Setelah dulu aku kehilangan Mama, kenapa sekarang harus kehilangan putriku? Kenapa, Tante?"

"Sssttt, Tuhan menyanyangi Felice. Ingatlah, anak hanya titipan. Ketika Sang Maha Pemilik ingin mengambilnya, kita harus mengikhlasinya."

"Tapi Felice belum merasakan kebahagiannya, Tante...."

"Percayalah, dia sudah bahagia sekarang."

Felice sudah dibawa ke rumah. Sebelum dimakamkan, ia dibaringkan di ruang



tamu rumah Malik dan Vania. Sejak sampai di rumah, tidak sedetik pun Malik melepaskan pelukannya kepada sang putri yang kini tak lagi bernyawa. Kilasan saat tadi siang Felice datang ke kantor dan memintanya memeluknya, selalu berputar di otaknya. Pria itu sangat menyesal. Selama ini, belum satu kebaikan pun ia lakukan untuk sang putri.

Di sudut yang lain, Fero sedang memperhatikan sang papa dengan ekspresi tak terbaca.

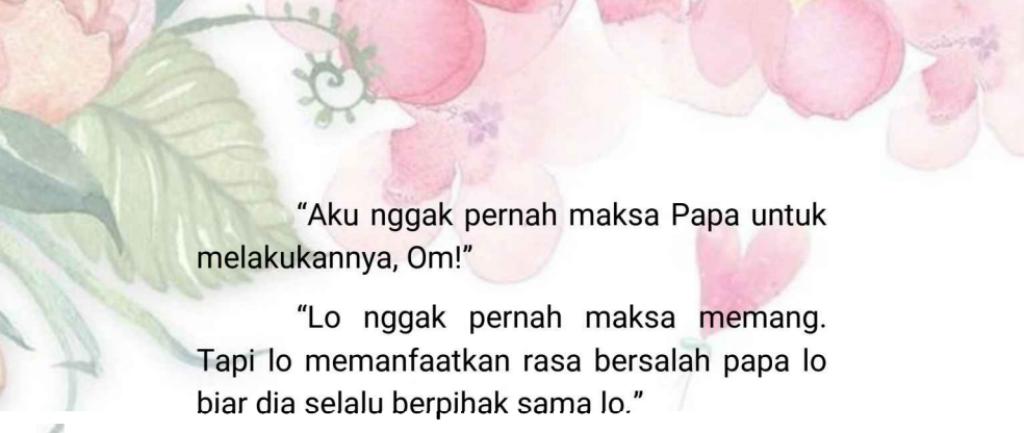
"Seneng lo, Felice udah nggak ada sekarang?!" tukas Rayhan.

"Apaan, sih, Om? Nggak usah asal nuduh gitu, deh!"

"Selama ini, lo dan bokap lo udah jahat sama Felice. Semoga sekarang kalian puas."

"Jahat apanya, sih, Om? Aku sama Papa nggak pernah ngapa-ngapain Felice."

"Secara fisik mungkin enggak, tapi secara psikis?! Lo terus-terusan monopoli papa lo, tanpa lo pernah ngasih kesempatan sama Felice buat deket sama papanya."



"Aku nggak pernah maksa Papa untuk melakukannya, Om!"

"Lo nggak pernah maksa memang. Tapi lo memanfaatkan rasa bersalah papa lo biar dia selalu berpihak sama lo."

"Om, Om nggak malu ngajak debat orang yang sepantasnya jadi anak Om? Pakai bahasa lo gue lagi."

"Kalau bukan karena lo anak tiri kakak gue, gue udah abisin lo."

Belum puas Rayhan mengungkapkan emosinya, Lara datang.

"Kak ... udah. Nggak enak dilihat orang," ucap Lara. Rayhan pun menurut.

oOo

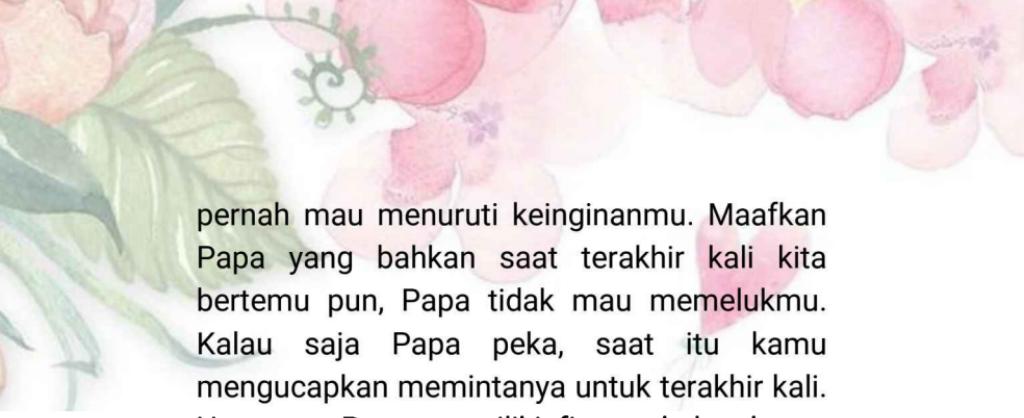
Part 14

Jenazah Felice sudah tiba di pemakaman. Malik masih dirundung penyesalan yang amat dalam. Pria itu turun ke lubang makam. Sebelum jasad Felice diturunkan ke liang lahat, Malik mengazankan sang putri. Siapa yang menyangka, dia yang dulu tidak sempat mengazankan saat Felice lahir, justru kini harus melakukannya saat Felice telah pergi.

Bersama dengan Rayhan dan Fachri, Malik menerima jasad Felice. Lalu meletakkannya di tempat peristirahatan terakhir bocah malang itu.

Saat para pelayat dan kerabat sudah mulai pulang satu persatu, Malik masih duduk lemas di samping gundukan tanah pusara Felice.

"Maafkan Papa, Sayang ... maafkan Papa yang sudah mengabaikanmu selama kamu ada di dunia. Maafkan Papa yang tidak

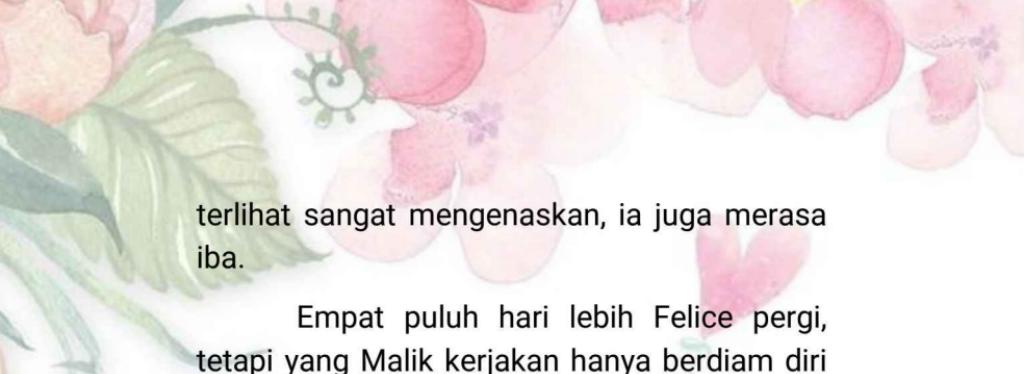


pernah mau menuruti keinginanmu. Maafkan Papa yang bahkan saat terakhir kali kita bertemu pun, Papa tidak mau memelukmu. Kalau saja Papa peka, saat itu kamu mengucapkan memintanya untuk terakhir kali. Harusnya Papa memiliki firasat kalau kamu akan pergi. Tapi ... tapi Papa justru tetap mengabaikanmu. Maafkan, Papa” Malik menangis tergugu.

Lain Malik, lain Vania. Wanita itu kini hanya bisa diam. Air matanya pun kini tak lagi mau menetes. Melihat sang suami sangat menyesal, entah mengapa ia merasa begitu puas. Namun, mengapa taruhannya harus nyawa sang putri?

Sedangkan Fero, ia juga merasa kehilangan, tetapi entah mengapa hatinya masih belum bisa memaafkan Felice. Sekalipun sang adik kini telah pergi untuk selama-lamanya.

“Sampai kapan kamu akan seperti ini?” tegur papa Malik. Pria tua itu memang kesal pada sang putra, namun melihat putranya kini



terlihat sangat mengenaskan, ia juga merasa iba.

Empat puluh hari lebih Felice pergi, tetapi yang Malik kerjakan hanya berdiam diri di kamar sang putri, sambil memeluk baju dan foto putri bungsunya itu.

“Felice ingin aku memeluknya, Pa.”

“Ya, Papa tahu. Tapi itu dulu, sebelum dia pergi. Sekarang, yang dia butuhkan hanya doamu. Kamu pikir, dia bahagia ,melihatmu seperti ini?”

Lagi-lagi Malik menangis.

“Malu sama umur, Lik! Bangkit! Kamu masih punya Vania dan Fero yang harus kamu nafkahi. Papa tidak pernah mendidik anak Papa untuk menjadi pria yang tidak bertanggungjawab.”

“Apa yang Papa ucapan benar, Mas,” ucap Vania yang tanpa sengaja mendengar ucapan-ucapan papa mertuanya. Selama ini, setelah Felice meninggal, Vania memang seperti enggan mendekati suaminya. Namun, hari ini ia ingin sekali memperbaiki semuanya.



Wanita itu berjalan mendekat.
Kemudian, dirangkulnya pundak Malik.

"Felice pasti sedih melihat papanya seperti ini. Bercerminlah, bahkan wajah Papa terlihat lebih muda dari wajah Mas."

"Tapi, aku yang sudah menyebabkan kita kehilangan Felice, Van...."

"Takdir. Takdir Tuhan jika Felice harus mendahului kita. Hanya saja, itu jalan yang Felice pilih. Bangkitlah, Mas ... Fero pasti merindukanmu. Aku juga sangat merindukanmu, Mas...."

Vania memeluk tubuh ringkik suaminya. Malik menangis dalam dekapan wanita yang selama ini nyaris ia sia-siakan.

Papa Malik akhirnya memilih untuk keluar dari kamar sang cucu. Ia ingin memberikan putra dan menantunya waktu untuk memperbaiki hubungan yang selama ini merenggang.

Akhirnya, Malik mau berdamai dengan keadaan. Ia mulai membersihkan diri dari



rambut-rambut halus yang mulai tumbuh lebat di wajahnya. Senyum juga mulai terbit di bibirnya, meskipun hanya sedikit.

Vania dengan telaten melayani pria yang sudah lima belas tahun ini menjadi suaminya. Ia ingin mewujudkan keinginan terakhir Felice yang tertulis di suratnya.

Selain pada Malik, Vania juga memperbaiki hubungannya dengan Fero. Meskipun bukan ibu tiri yang kejam, selama ini Fero-lah yang selalu membentengi diri untuk tidak dekat dengan ibu sambungnya. Hal itulah yang akhirnya membuat mereka terkesan jauh.

“Pulangnya jangan malam-malam, ya, Fe,” pesan Vania saat Fero pamit keluar dengan teman-temannya.

“Hem.” Hanya itu jawaban Fero. Namun, sebuah kemajuan karena gadis itu mau mencium tangan Vania. Tidak seperti dulu.

Malik tersenyum melihat interaksi keduanya.



"Terima kasih, Sayang ... terima kasih sudah baik padaku dan Fero," ucap Malik saat Fero sudah keluar dari rumah.

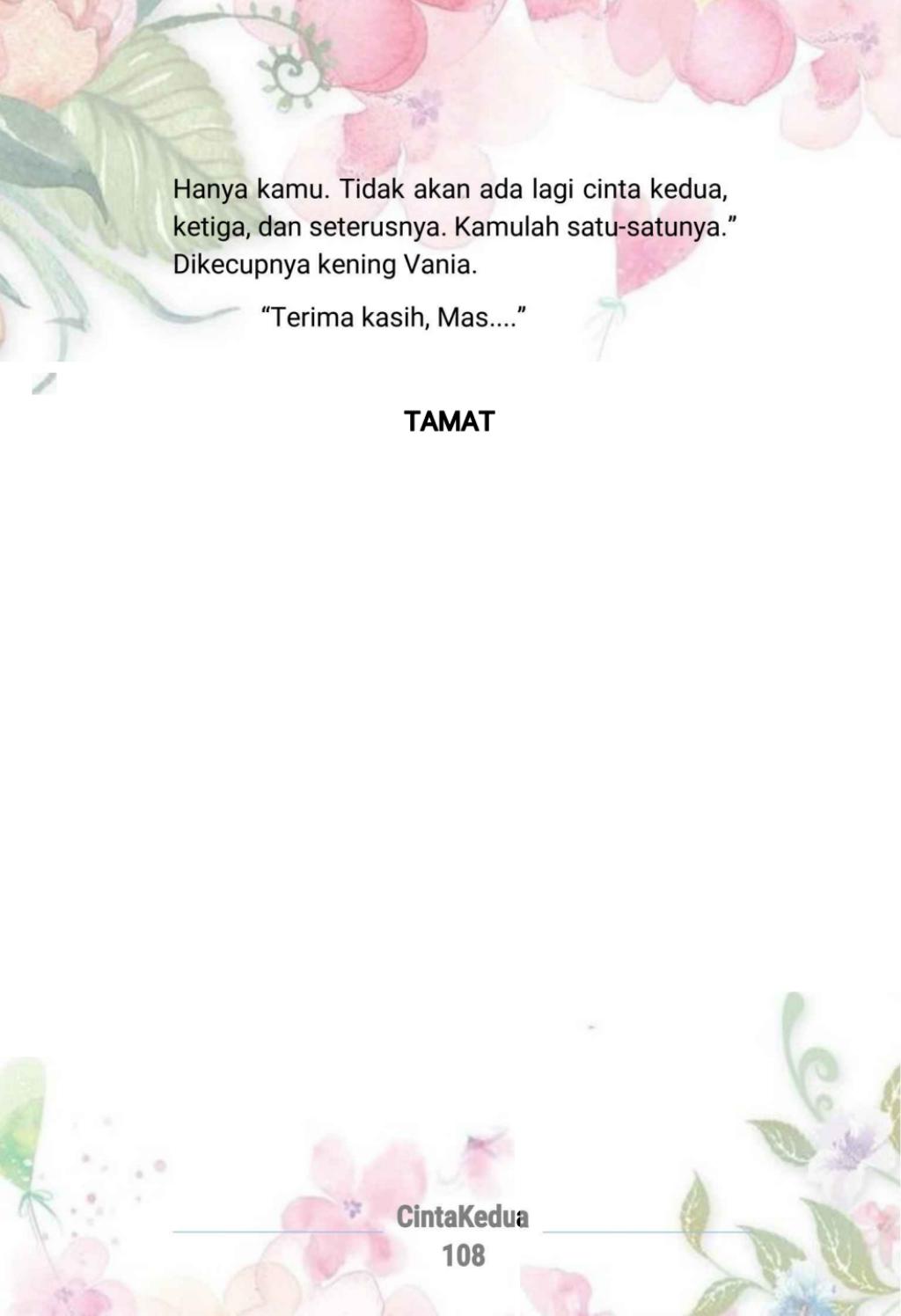
Vania menangis haru. Akhirnya, panggilan itu keluar dari bibir suaminya lagi. Semenjak kepergian Voni, Malik sudah tidak pernah lagi memanggil Vania dengan panggilan sayang. Dan hari ini, wanita itu mendengarnya lagi untuk pertama kali.

"Kenapa kamu menangis? Aku menyakitimu?" tanya Malik panik.

Vania menggeleng. "Aku hanya terharu, Mas ... Mas lupa? Selama ini, Mas sudah tidak pernah lagi memanggilku sayang. Selama ini, Mas hanya memanggilku nama semenjak kepergian Mbak Fero. Dan tadi, Mas kembali memanggilku sayang."

Begitu mudah membahagiakan istrinya, tetapi selama ini ia telah sangat melalaikannya, pikir Malik.

Dipeluknya tubuh wanita yang sangat penyabar itu. "Maafkan perbuatanku selama ini. Aku janji, tidak akan ada lagi wanita lain.



Hanya kamu. Tidak akan ada lagi cinta kedua,
ketiga, dan seterusnya. Kamulah satu-satunya."
Dikecupnya keneng Vania.

"Terima kasih, Mas...."

TAMAT